

SKRIPSI

**PENGUNAAN KATA *WALI* DALAM BAHASA ARAB DAN
KATA WALI DALAM BAHASA INDONESIA
(SUATU ANALISIS SEMANTIK)**



OLEH

ALIYATUL ILMI

NIM: 2220203879203006

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA ARAB
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026 M / 1448 H

**PENGUNAAN KATA *WALI* DALAM BAHASA ARAB DAN
KATA WALI DALAM BAHASA INDONESIA
(SUATU ANALISIS SEMANTIK)**



OLEH

**ALIYATUL ILMI
NIM: 2220203879203006**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Pada Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA ARAB
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026 M / 1448 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Penggunaan Kata *Walī* dalam Bahasa Arab dan Kata Wali dalam Bahasa Indonesia (Suatu Analisis Semantik)

Nama Mahasiswa : Aliyatul Ilmi

Nomor Induk Mahasiswa : 2220203879203006

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
No. B-2285/In.39/FUAD.03/PP.00.09/09/2025

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Hamsa, M.Hum.
NIP : 198707102023211036



Mengetahui:

Dekan,

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. I. Mubiddin, Lc., M.Fil.I.
NIP. 19760713 200912 1 002

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Penggunaan Kata *Wali* dalam Bahasa Arab dan Kata Wali dalam Bahasa Indonesia (Suatu Analisis Semantik)

Nama Mahasiswa : Aliyatul Ilmi

Nomor Induk Mahasiswa : 2220203879203006

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
No. B-2285/In.39/FUAD.03/PP.00.09/09/2025

Tanggal Kelulusan : 08 Juli 2026

Disahkan oleh Komisi Penguji:

Dr. Hamsa, M.Hum.

(Ketua)

(.....)

Dr. H. Muh. Iqbal Hasanuddin, M.Ag.

(Anggota)

(.....)

Aksa Muhammad Nawawi, Lc., M.Hum.

(Anggota)

(.....)

Mengetahui:

Dekan,

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. H. Muhiddin, Lc., M.Fil.I
NID. 19760713 200912 1 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ ، نَبِيِّنَا وَحَبِيبِنَا
 مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ ، أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt. berkat rahmat dan ridho Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul " Penggunaan Kata *Walī* dalam Bahasa Arab dan Kata Wali dalam Bahasa Indonesia (Suatu Analisis Semantik)" ini dengan baik sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda tercinta kita, Nabi Muhammad ﷺ 'Alaihi wa Sallam. yang selalu kita nantikan syafa'atnya di akhirat nanti.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyampaikan terima kasih yang mendalam kepada kedua orang tua tercinta. Kepada almarhum Ayah, Alm. Bahtiar, sosok yang selalu hidup dalam doa dan ingatan penulis. Kepada ibunda tercinta, Nirmayanti, pintu surga dan sumber kekuatan penulis. Terima kasih atas doa, kasih sayang, kesabaran, dan pengorbanan yang tidak pernah berhenti mengiringi setiap langkah penulis. Terima kasih juga kepada ayah sambung, bapak Abdul Hamid yang telah memberikan dukungan, motivasi dan bantuan selama penulis menempuh Pendidikan.

Penulis juga menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ustadz Dr. Hamsa, M.Hum., selaku dosen pembimbing yang telah sabar dan Ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya dalam memeberikan bimbingan dan arahan yang sangat berharga kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada Ustadz Dr. H. Muh. Iqbal Hasanuddin, M.Ag. dan Ustadz Aksa Muhammad Nawawi, Lc., M.Hum., dan Ustadzah St. Fauziah, S.S., M.Hum selaku penguji I dan pernguji II atas saran, kritikan, dan masukan agar penulisan ini menjadi lebih baik. Serta telah menjadi panutan bagi penulis selama menjalani masa studi.

Selanjutnya, penulis dengan kerendahan hati mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd., selaku rektor IAIN Parepare, Ibu Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd., selaku wakil rektor I, Ibu Dr.Nurhikmah, M.Sos.i., sebagai Wakil Rektor II, dan Bapak Dr. Kaharuddin, S.Ag., M.Pd.I., sebagai Wakil Rektor III, yang telah bekerja keras mengelola lembaga pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. H. Muhiddin, Lc., M.Fil.I. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah , Bapak Dr. Ahmad Yani, M.Hum., selaku wakil dekan I bidang AKKK, serta Bapak Dr. H. M. Ihsan Darwis, M.Si. selaku Wakil Dekan II bidang AUPK atas dedikasi dan pengabdianya dalam menciptakan lingkungan Pendidikan yang kondusif bagi mahasiswa.
3. Ustadz Aksa Muhammad Nawawi, Lc., M.Hum., selaku ketua prodi Bahasa dan Sastra Arab yang telah banyak memberikan dukungan, motivasi, dan bantuannya kepada kami sebagai mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Arab.
4. Ibu Hj. Nurmi, S.Ag. selaku Kabag TU, Bapak/ Ibu dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah serta seluruh staf FUAD, staf bagian rektorat, staf akademik dan staf perpustakaan yang telah memberikan ilmu, inspirasi dan meluangkan waktu untuk membantu menyelesaikan segala proses administrasi penulis.

5. Terima kasih kepada Bapak / Ibu Dosen Prodi BSA dan seluruh dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah membantu dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh kepala unit yang berada dalam lingkungan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare.
7. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada teman-teman seperjuangan, khususnya keluarga besar mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Arab angkatan 2022, yang telah menjadi bagian dari perjalanan ini. Terima kasih atas kebersamaan, tawa, dukungan, dan semangat yang senantiasa diberikan selama masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
8. Semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung selama menempuh Pendidikan di kampus IAIN Parepare.

Kata-kata tidaklah cukup untuk mengapresiasi bantuan mereka dalam penulisan skripsi ini. Semoga Allah senantiasa memberikan Rahmat dan hidayah kepada mereka. Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran kontruksi dan membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 08 Juli 2026

23 Muharram 1448 H

Penulis,



Aliyatul Ilmi

NIM. 2220203879203006

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Aliyatul Ilmi
NIM : 2220203879203006
Tempat/Tgl Lahir : Pattiroang, 13 Agustus 2004
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Penggunaan Kata *Wali* dalam Bahasa Arab dan Kata Wali dalam Bahasa Indonesia (Suatu Analisis Semantik)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi saya merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 08 Juli 2026

Penyusun,



Aliyatul Ilmi
NIM. 2220203879203006

ABSTRAK

Aliyatul Ilmi, *Penggunaan Kata Wali dalam Bahasa Arab dan Kata Wali dalam Bahasa Indonesia (Suatu Analisis Semantik)*. (Dibimbing oleh Ustadz Hamsa).

Penelitian ini membahas penggunaan kata *wali* dalam bahasa Arab dan kata wali dalam bahasa Indonesia dengan tinjauan analisis semantik. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk makna kata *wali* dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia, serta bagaimana perbandingan dan kaitan makna antara keduanya.

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*). Data bahasa Arab diperoleh dari beberapa ayat Al-Qur'an yang mewakili makna memuat kata *wali* dan bentuk jamaknya *aulyā'*, sedangkan data bahasa Indonesia diperoleh dari Kamus Besar Bahasa Indonesia dan penggunaan kata wali dalam masyarakat. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori semantik, khususnya makna denotatif dan konotatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata *wali* dalam bahasa Arab memiliki makna yang beragam sesuai konteks, *wali* dan derivasinya dalam alquran berjumlah 433, dengan bentuk *wali* sebanyak 44 kali dan bentuk *aulyā'* sebanyak 42 kali yaitu sebagai pelindung, penolong, pemimpin, wali, ahli waris, teman, dan wali Allah. Sementara itu, kata wali dalam bahasa Indonesia digunakan dalam konteks sosial, hukum, pendidikan, pemerintahan, keluarga, dan agama, seperti wali anak, wali murid, wali kelas, wali nikah, wali hakim, wali kota, dan wali Allah. Perbandingan keduanya menunjukkan adanya persamaan pada makna dasar berupa kedekatan, perlindungan, tanggung jawab, kepemimpinan, dan perwakilan. Namun, perbedaannya terletak pada keluasan makna dan konteks penggunaannya. Kata *wali* dalam bahasa Arab lebih luas dan kontekstual, sedangkan kata wali dalam bahasa Indonesia lebih konkret dan formal dalam kehidupan masyarakat.

Kata Kunci: *wali, bahasa Arab, bahasa Indonesia, semantik, denotatif, konotatif.*

ABSTRACT

Aliyatul Ilmi, *The Use of the Word Wali in Arabic and the Word Wali in Indonesian (A Semantic Analysis)*. (Guided by Ustadz Hamsa).

This study discusses the use of *the word wali* in Arabic and the word *wali* in Indonesian with a review of semantic analysis. The main problem in this study is how the meaning of the word *wali* in Arabic and Indonesian is formed, as well as how to compare and relate the meaning between the two.

This research uses *the library research method*. Arabic data was obtained from several verses of the Qur'an which represent the meaning of containing the word *wali* and its plural form *aulyā'*, while Indonesian data were obtained from the Great Dictionary of the Indonesian Language and the use of the word *wali* in society. The analysis was carried out using semantic theory, especially denotative and connotative meanings.

The results of the study show that the word *wali* in Arabic has various meanings according to the context, *wali* and its derivations in the Qur'an amount of 433, with the form *of wali* as many as 44 times and the form *of aulyā'* as many as 42 times, namely as protector, helper, leader, guardian, heir, friend, and guardian of Allah. Meanwhile, the word *wali* in Indonesian is used in social, legal, educational, governmental, family, and religious contexts, such as guardians, guardians, homeroom teachers, marriage guardians, judges, mayors, and guardians of Allah. The comparison of the two shows that there are similarities in the basic meanings of proximity, protection, responsibility, leadership, and representation. However, the difference lies in the breadth of meaning and context of its use. The word *wali* in Arabic is broader and contextual, while the word *wali* in Indonesian is more concrete and formal in people's lives.

Keywords: *wali, Arabic, Indonesian, semantics, denotative, connotative.*

الملخص

عالية العلم، استخدام كلمة ولي في العربية وكلمة ولي في الإندونيسية (تحليل دلالي). (بإرشاد الأستاذ حمساء).

تناقش هذه الدراسة استخدام كلمة ولي في العربية وكلمة ولي في الإندونيسية مع مراجعة للتحليل الدلالي. المشكلة الرئيسية في هذه الدراسة هي كيفية تكوين معنى كلمة ولي في العربية والإندونيسية، وكذلك كيفية مقارنة وربط المعنى بينهما.

يستخدم هذا البحث طريقة البحث في المكتبة. تم الحصول على بيانات عربية من عدة آيات في القرآن تمثل معنى كلمة ولي وصيغتها الجمعية أوليا، بينما تم الحصول على بيانات إندونيسية من القاموس الكبير للغة الإندونيسية واستخدام كلمة ولي في المجتمع. تم إجراء التحليل باستخدام النظرية الدلالية، خاصة المعاني الدلالية والدلالية.

تظهر نتائج الدراسة أن كلمة ولي في العربية لها معان مختلفة حسب السياق، والولي ومشتقاته في القرآن القرآن بمقدار 433 مرة، مع شكل ولي يصل إلى 44 مرة وصية أولية حتى 42 مرة، أي كحامى، مساعد، قائد، وصى، وريث، صديق، ووصى لله. وفي الوقت نفسه، يستخدم مصطلح ولي في اللغة الإندونيسية في السياقات الاجتماعية والقانونية والتعليمية والحكومية والأسرية والدينية، مثل الأوصياء، والوصياء، ومعلمى الصف، وأولياء الأمور على الزواج، والقضاة، والعمداء، وأولياء أمور الله. تظهر المقارنة بين الاثنين وجود تشابهات في المعاني الأساسية للقرب، والحماية، والمسؤولية، والقيادة، والتمثيل. ومع ذلك، يكمن الفرق في اتساع المعنى وسياق استخدامه. كلمة ولي في العربية أوسع ومرتبطة بالسياق، بينما كلمة ولي في الإندونيسية أكثر واقعية ورسمية في حياة الناس.

الكلمات المفتاحية: ولي، العربية، الإندونيسية، الدلالة، الدلالة.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan Penelitian	7
E. Definisi Istilah / Pengertian Judul	8
F. Tinjauan Penelitian Relevan.....	10
G. Landasan Teori.....	18
H. Kerangka.....	23
I. Metode Penelitian.....	23
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	24
2. Jenis dan Sumber Data.....	25
3. Metode Pengumpulan Data	26

	4. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	27
BAB II	KAJIAN TEORITIS SEMANTIK	30
	A. Pengertian Semantik	30
	B. Jenis-jenis Semantik	33
	C. Perubahan Makna.....	42
BAB III	KAJIAN KATA وَلِيّ DAN WALI.....	46
	A. Kata Wali dalam Bahasa Arab	46
	B. Kata Wali dalam Bahasa Indonesia.....	53
BAB IV	ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN	59
	A. Analisis Makna Kata <i>Wali</i> dalam Bahasa Arab dan Kata Wali dalam Bahasa Indonesia.....	59
	B. Perbandingan Dan Kaitan Makna Kata Wali Dalam Bahasa Arab Dan Kata Wali Dalam Bahasa Indonesia	96
BAB V	PENUTUP	107
	A. Kesimpulan.....	107
	B. Saran.....	107
	DAFTAR PUSTAKA	108
	LAMPIRAN	I
	BIODATA PENULIS	IV

DAFTAR TABEL

NO	Judul Tabel	Halaman
1.1	Klasifikasi makna kata wali dalam Bahasa arab	76
1.2	Makna kata wali dalam Bahasa Indonesia	93
1.3	Perbandingan makna kata wali dalam Bahasa arab dan kata wali dalam Bahasa Indonesia	96



DAFTAR GAMBAR

NO	Judul Gambar	Halaman
2.1	Kerangka Pikir	23



DAFTAR LAMPIRAN

NO	Judul Lampiran	Halaman
3.1	Surat Penetapan Pembimbing Skripsi	II
3.2	Hasil Turnitin	III
3.3	Biodata Penulis	IV



TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

1. Transliterasi

a. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	tsa	ts	te dan sa
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	dzal	dz	de dan zet
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ya
ص	shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dhad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)

ظ	za	z	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	F	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	W	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	,	apostrof
ي	ya	y	ya

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda(’).

b. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atass vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dhomma	U	U

2. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
وَّ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ: Kaifa

حَوْلَ: Haula

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
يَ / نَا	Fathah dan Alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يِ	Kasrah dan Ya	Ī	i dan garis di atas
وُ	Kasrah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

d. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

1. *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
2. *ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h]. Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ	: <i>rauḍah al-jannah</i> atau <i>rauḍatul jannah</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madīnah al-fāḍilah</i> atau <i>al-madīnatul fāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-hikmah</i>

e. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>Rabbanā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>Najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-haqq</i>
الْحَجُّ	: <i>al-hajj</i>
نُعَمِّ	: <i>nu‘‘ima</i>
عُدُّوْ	: <i>‘aduwwun</i>

Jika huruf **ي** bertasydid diakhiri sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah **ي**, maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf **لا** (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: ta'murūna
الْأَنْوَاءُ	: al-nau'
شَيْءٌ	: syai'un
أُمِرْتُ	: Umirtu

h. Kata Arab yang laim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī ṣilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab

i. Lafẓ al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ

Dīnullah

بِاللَّهِ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ

Hum fī rahmatillāh

j. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur‘an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

*Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd,
Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad
Ibnu)*

Naṣr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naṣr Ḥamīd Abū).

2. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt.	=	<i>subḥānahū wa ta‘āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>‘alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat tahun
QS .../...:	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrāhīm/..., ayat
44		
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
بن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها / إلى آخره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

1. ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
2. et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
3. Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
4. Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
5. Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
6. No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang secara khusus mengkaji makna bahasa. Fokus utama semantik adalah menjelaskan bagaimana makna dibentuk, dipahami, dan digunakan dalam komunikasi. Semantik membahas relasi antara kata, frasa, dan kalimat dengan makna yang dikandungnya, baik secara leksikal maupun struktural. Dalam semantik modern, makna dipahami sebagai hasil interaksi antara unsur bahasa dan konteks penggunaannya. Pendekatan semantik tidak hanya membahas makna kata secara terpisah, tetapi juga memperhatikan hubungan makna dalam struktur kalimat serta pengaruh konteks terhadap penafsiran makna. Oleh karena itu, semantik berperan penting dalam menjelaskan fenomena kebahasaan seperti ambiguitas, pergeseran makna, dan perluasan makna.¹

Dalam implementasi bahasa Arab, diperlukan pemahaman makna yang baik agar penggunaan bahasa dapat berjalan sebagaimana mestinya, baik secara lisan maupun tulisan. Salah satu aspek penting dalam kajian makna adalah pembedaan antara makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif merupakan makna dasar atau makna sebenarnya sedangkan makna konotatif adalah makna yang tidak sebenarnya.²

Selain itu, dalam kajian semantik juga dikenal adanya makna leksikal (*al-ma'nā al-lugawī*) dan makna kontekstual (*al-ma'nā al-siyāqī*). Makna leksikal merujuk pada makna dasar atau makna kamus suatu kata. Ini Adalah makna yang tetap dan umum terlepas dari konteks penggunaannya. Sedangkan makna kontekstual merujuk pada

¹ Astari, A., Rabbani, I. A., & Hidayat, N. S.. Semantik Dan Ilmu Dalalah Dalam Kajian Linguistik Arab. *Journal Of Educational And Religious Perspectives* (2026).h.3.

² Ramadhani Rustan, N. *Makna Idiom Dalam Qs. Ar-Rahman (Tinjauan Analisis Semantik)* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare 2023).h.3.

arti sebuah kata yang bergantung pada konteks penggunaannya. Makna ini juga berkaitan dengan situasi, seperti tempat, waktu dan lingkungan tempat Bahasa tersebut digunakan.³

Bahasa Arab memiliki kedudukan penting dalam memahami teks-teks keagamaan, terutama Al-Qur'an, karena setiap kata dalam bahasa Arab memiliki karakteristik makna yang dapat dipengaruhi oleh bentuk kata, susunan kalimat, dan konteks penggunaannya. Oleh karena itu, kajian terhadap kosakata Al-Qur'an tidak hanya membutuhkan pemahaman terhadap arti kata secara leksikal, tetapi juga perlu memperhatikan aspek kebahasaan yang melingkupinya.⁴

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji makna bahasa, baik makna yang bersifat dasar maupun makna yang dipengaruhi oleh konteks penggunaannya. Dalam kajian semantik dikenal berbagai jenis makna, seperti makna denotatif dan konotatif serta makna leksikal dan kontekstual, yang berfungsi untuk menjelaskan bagaimana makna dipahami dan digunakan dalam komunikasi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kajian semantik sangat penting dalam menganalisis dan menafsirkan makna suatu kata secara tepat, khususnya dalam penggunaan bahasa Arab maupun bahasa Indonesia.

Bahasa Arab merupakan bahasa yang memiliki banyak keistimewaan. Selain merupakan bahasa Al-Quran dan Hadis, ia juga merupakan bahasa yang digunakan dalam mempelajari ilmu-ilmu yang berkaitan dengan agama, seperti ilmu Tafsir,

³ Maesaroh, W., & Riyadi, S. Makna Leksikal Dan Kontekstual dalam Bahasa Arab. *Siyaqiy: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa Arab*, (2025) h.45.

⁴ Muhammad Nawawi, B. Pallawagau, M. Munzir, dan M. D. Rasyid, “العربية وسيلة أساسية لفهم النصوص الشرعية” (*Bahasa Arab sebagai Sarana Utama Memahami Teks-Teks Syariat*), *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 13, no. 2 (2024), h. 719.

Hadis, Fiqih, dan lain-lain sebagainya. Bahasa Arab juga merupakan media seseorang untuk memahami makna yang terkandung di dalam Al-Quran, maka tidak diragukan lagi bahwa bahasa Arab memiliki peran yang sangat penting dalam mempelajari dan mendalami ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu Islam yang memang sebagian besar dalam penulisannya menggunakan bahasa Arab.⁵

Selaras dengan firman Allah Swt dalam al-Qur'an surah Yusuf ayat 2 yang berbunyi:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Terjemahan:

“Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya”.

Dalam implementasi bahasa arab tentunya perlu pemahaman makna didalamnya agar penggunaan bahasa dapat berjalan sebagaimana mestinya baik berupa lisan maupun tulisan. Jadi, dapat disimpulkan bahwasanya pemahaman makna merupakan komponen penting dalam berbahasa apalagi bahasa asing. Berbicara tentang makna, salah satu kajian linguistik yang membahas tentang makna disebut ilmu semantik.⁶

Uraian di atas menunjukkan bahwa bahasa Arab memiliki peran yang sangat penting dalam memahami ajaran Islam dan berbagai ilmu keislaman. Dalam penggunaannya, pemahaman makna menjadi aspek yang sangat diperlukan agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan tepat. Kajian mengenai makna tersebut dibahas secara khusus dalam ilmu semantik sebagai salah satu cabang ilmu linguistik.

⁵ Gajah, A. S., Inayah, U. M., & Haryuni, N. D. Peranan Bahasa Arab Dalam Pengembangan Studi Islam. *Jurnal Ekshis*, (2023).h.62.

⁶ Ramadhani Rustan, N. *Makna Idiom Dalam Qs. Ar-Rahman (Tinjauan Analisis Semantik)* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare, 2023).h.3.

Bahasa adalah suatu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Bahasa menjadi sebuah alat dalam komunikasi yang mana bahasa dan komunikasi ini memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan, karena bahasa digunakan sebagai alat komunikasi untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain. Penggunaan Bahasa yang baik itu akan memudahkan orang yang kita ajak berkomunikasi mengerti dengan apa yang kita bicarakan dan itu akan berdampak pada jalannya komunikasi yang dilakukan.⁷

Bahasa mempunyai kedudukan yang penting sebagai sarana untuk saling memahami di antara manusia dan untuk menjelaskan segala sesuatu. Karena pentingnya peranan bahasa dalam membentuk masyarakat dengan segala aktivitasnya. Adapun bahasa Arab khususnya bagi kaum muslimin salah satu bahasa penting, bahkan terpenting karena al-Qur'an dan hadist sebagai sumber hukum Islam menggunakan bahasa Arab.⁸

Salah satu kata dalam bahasa Arab yang memiliki beragam penggunaan makna adalah kata وَلِيّ (*wali*). Kata ini tidak hanya muncul dalam satu pengertian, tetapi memiliki spektrum makna seperti teman/sahabat, pelindung, penolong, penguasa, wali, tetangga, hingga pemimpin spiritual.⁹ Akan tetapi, makna kata *wali* dapat mengalami perubahan sesuai dengan konteks penggunaannya dalam suatu kalimat maupun situasi tertentu. Hal tersebut menunjukkan bahwa suatu kata tidak hanya memiliki makna leksikal sebagai makna dasar, tetapi juga memiliki makna

⁷ Mailani, Nuraeni, Syakila, S. A., & Lazuardi, J. Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, (2022). h.3.

⁸ Sungkar, A.. Problematika Linguistik Dalam Pembelajaran Mahārah Qirā'ah Pada Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Uin Raden Intan Lampung. *Arabia: Journal of Arabic Language Education*, (2019).h.135.

⁹ Munawwir, A. W., dan A. W. Munawwir, Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap (1997), h. 1582.

kontekstual yang dipengaruhi oleh penggunaan bahasa. kata *wali* juga dapat dipahami melalui makna denotatif sebagai makna sebenarnya dan makna konotatif sebagai makna tambahan yang muncul berdasarkan nilai rasa atau pemahaman tertentu dalam masyarakat.

Kata *wali* (وَلِيّ) merupakan bentuk mufrad (tunggal), sedangkan *Auliya'* (أَوْلِيَاءُ) adalah bentuk jamak dari kata tersebut. Isim mufradh adalah isim yang menunjukkan angka tunggal atau satu dan masuk dalam kategori benda berakal maupun tidak berakal.¹⁰ Sedangkan Isim jamak adalah isim ataupun kata benda yang menunjukkan lebih dari dua. Dalam bahasa Arab, kata jamak adalah isim yang bermakna tiga atau lebih, apakah dengan menambahkan huruf di akhirnya atau dengan merubah bina' wazan/timbangan katanya.¹¹

Uraian tersebut memperlihatkan bahwa kata *wali* (وَلِيّ) merupakan salah satu kosakata bahasa Arab yang memiliki variasi makna dan penggunaan. Pemaknaan kata tersebut tidak hanya ditentukan oleh makna dasarnya, tetapi juga oleh konteks penggunaannya. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap aspek semantik dan bentuk kebahasaannya diperlukan untuk memperoleh penafsiran makna yang tepat.

Istilah kata wali dalam bahasa Indonesia mempunyai definisi yang berbeda-beda sesuai konteks kata yang dipergunakan. Jika dikaitkan dengan masalah perkawinan, maka wali mempunyai arti orang yang memiliki hak otoritas secara syar'i untuk menikahkan orang yang berada di bawah perwaliannya, tanpa harus menunggu persetujuan orang lain terlebih dahulu.¹² Selain itu, kata wali juga

¹⁰ Hamsa,dan Herdah, H. Al-Asma: Pengenalan Isim dalam Bahasa Arab (2022), h.33.

¹¹ Hamsa,dan Herdah, H. Al-Asma: Pengenalan Isim dalam Bahasa Arab (2022), h.44.

¹² Ismatilah, I., A. F. Hasyim, dan M. Maimun, "Makna Wali dan Auliya' dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)," Diya al-Afkar: Jurnal Studi al-Qur'an dan al-Hadis 4, no. 02 (2016), h. 39.

digunakan dalam konteks Pendidikan, dalam konteks ini, kata wali berarti sebagai pengasuh atau pembimbing yang bertanggung jawab terhadap anak atau murid.

Berdasarkan uraian tersebut, kata *walī* dalam bahasa Arab dan kata wali dalam bahasa Indonesia merupakan kata yang memiliki keragaman makna dan penggunaan yang menarik untuk dikaji dalam perspektif semantik. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada analisis makna denotatif dan makna konotatif kedua kata tersebut. Untuk membatasi ruang lingkup penelitian agar lebih terarah, data bahasa Arab dibatasi pada penggunaan kata *walī* (وَلِيّ) dan bentuk jamaknya *aulyā* (أَوْلِيَاءَ) yang terdapat dalam beberapa ayat Al-Qur'an yang dipilih berdasarkan keterwakilannya terhadap variasi makna kata tersebut serta didukung oleh penjelasan makna dalam kamus-kamus bahasa Arab. Adapun data bahasa Indonesia dibatasi pada makna kata wali yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan penggunaannya dalam masyarakat Indonesia.

Dengan demikian, penelitian ini tidak mencakup seluruh penggunaan kata *walī* dalam berbagai literatur bahasa Arab maupun seluruh penggunaan kata wali dalam berbagai bidang kajian, melainkan difokuskan pada analisis semantik sesuai batasan data yang telah ditentukan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Penggunaan Kata *Walī* dalam Bahasa Arab dan Kata Wali dalam Bahasa Indonesia (Suatu Analisis Semantik)”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk makna kata *walī* dalam bahasa Arab dan kata wali dalam bahasa Indonesia?
2. Bagaimana bentuk perbandingan dan kaitan makna antara kata *walī* dalam bahasa Arab dan kata wali dalam bahasa Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis bentuk kata *wali* dalam bahasa Arab dan kata wali dalam bahasa Indonesia.
2. Untuk membandingkan makna kata *wali* dalam bahasa Arab dan kata wali dalam bahasa Indonesia.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa kegunaan, baik secara teoritis maupun praktis. Kegunaan tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Kegunaan secara teoritis
 - a. Menambah khazanah keilmuan dalam bidang linguistik, khususnya kajian semantik melalui analisis makna denotatif, dan makna konotatif pada kata *wali* dalam bahasa Arab dan kata wali dalam bahasa Indonesia.
 - b. Dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dan referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan kajian semantik maupun perbandingan makna antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia.
2. Kegunaan secara praktis
 - a. Bagi peneliti, penelitian ini memberikan pengalaman akademik dalam melakukan kajian semantik, khususnya dalam menganalisis makna denotatif dan makna konotatif pada kata *wali* dalam bahasa Arab dan kata wali dalam bahasa Indonesia. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peneliti terhadap penggunaan makna kata dalam kedua bahasa tersebut.

- b. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman mengenai penggunaan makna kata *wali* dalam bahasa Arab dan kata wali dalam bahasa Indonesia sehingga dapat membantu memahami penggunaan kata sesuai konteks kebahasaan secara lebih tepat.

E. Definisi Istilah / Pengertian Judul

Definisi istilah atau penjelasan istilah adalah konsep esensi dari istilah-istilah atau penjelasan makna dari setiap kata kunci pada judul dan rumusan masalah penelitian sesuai dengan pemahaman dan maksud peneliti. Maka dari itu peneliti akan menjelaskan dari setiap istilah-istilah dari judul sebagai berikut.

1. Semantik

Dalam kajian linguistik arab khususnya internal bahasa kita temukan cabang ilmu bahasa yang mengkaji tentang makna yang dikenal dengan semantik, atau dalam bahasa arab dikenal dengan istilah Ad- Dilalah yaitu ilmu yang mempelajari makna bahasa. Atau ilmu yang mempelajari makna satuan-satuan lingual bahasa, yaitu kata, frasa, klausa dan kalimat. Semantik juga adalah Ilmu yang mempelajari bahasa dari segi kata-kata yang menunjukkan makna, juga mempelajari hubungan antara simbol linguistik dan maknanya, juga mempelajari perkembangan makna kata secara historis, juga mempelajari makna, metafora linguistik, dan hubungan antar kata. dalam satu bahasa.¹³

Makna dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis berdasarkan aspek semantiknya. Jika dilihat dari sifatnya, makna terbagi menjadi makna leksikal dan makna gramatikal. Berdasarkan keberadaan referennya, makna dapat dibagi menjadi makna referensial dan non-referensial. Jika ditinjau dari keberadaan nilai

¹³ Harianto, N., Afria, R., & Izar, J.. Polisemi dan Homonim dalam Kajian Semantik Bahasa Arab. In *Prosiding Seminar Nasional Humaniora* (2022, December). h.49.

rasa dalam suatu kata, makna dibedakan menjadi makna denotatif dan konotatif. Sementara itu, berdasarkan ketepatan maknanya, terdapat perbedaan antara makna kata dan makna istilah, atau yang juga dikenal sebagai makna umum dan khusus.¹⁴

2. Kata *Walī* dan Wali

Kata *Walī* atau *Auliya'* di dalam bahasa Arab ada bermacam-macam makna yang selaras beserta penghubung dan latar belakangnya. Jika kata *auliya'* tersambung dengan permasalahan perkawinan, maka wali ini mempunyai makna seseorang yang secara syariat memiliki hak menikahkan anak perempuan yang menjadi perwaliannya. Adapun jika disambung dengan perpolitikan, maka wali mempunyai makna sebagai orang yang memimpin dalam suatu tatanan negara.¹⁵

Dalam bahasa Indonesia, kata wali merujuk pada seseorang yang memiliki wewenang dan tanggung jawab untuk mengurus atau melindungi pihak lain dalam berbagai konteks hukum, sosial, dan keagamaan, seperti wali nikah, wali murid, wali kelas, dan wali kota. Selain itu, istilah wali juga digunakan untuk menyebut orang saleh yang dianggap dekat dengan Tuhan. Keberagaman makna tersebut menunjukkan bahwa kata wali bersifat polisemik, karena satu bentuk kata memuat beberapa makna yang saling berkaitan dan berpusat pada konsep kewenangan, perlindungan, dan tanggung jawab.

¹⁴ Hariyadi, S. T., "Teori-Teori Makna dalam Ilmu al-Dilalah: Kajian Semantik Bahasa Arab," *Siyagiy: Jurnal Pendidikan dan Bahasa Arab* 2, no. 2 (2025), h.66.

¹⁵ Liddini, L., Prayoga, U., & Luthfia, C. Makna Kata Auliya'dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), (2022).h. 161.

F. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian, karena dapat memperkaya teori dalam mengkaji penelitian yang akan dilakukan. Penulis mengulas beberapa penelitian terdahulu untuk mengetahui persamaan, perbedaan, dan menjadi acuan dalam melakukan penelitian. Terdapat beberapa skripsi maupun jurnal yang signifikan dengan judul yang peneliti angkat.

1. Tesis yang ditulis oleh Burhan Ahmad Fauzan(2021), Mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Institut PTIQ Jakarta. Penelitian ini berjudul "Makna Kata *Auliya* ' dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah).¹⁶ Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu dengan mengumpulkan data melalui berbagai sumber tertulis seperti kitab tafsir, buku, artikel, dan jurnal ilmiah yang relevan dengan kajian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna kata *auliya* ' dalam Al-Qur'an dapat dipahami melalui perbedaan penekanan antara makna denotatif dan konotatif dalam kedua tafsir. Tafsir Al-Azhar cenderung memaknainya dalam arti denotatif sebagai "penolong", serta dalam arti konotatif sebagai "teman" dalam konteks sosial dan historis. Sementara itu, Tafsir Al-Misbah mengarah pada pengembangan makna konotatif yang lebih luas, yaitu "orang-orang yang memiliki kedekatan dan loyalitas" dalam dimensi iman dan spiritual. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh metode dan pendekatan penafsiran yang digunakan oleh masing-masing mufassir.

Adapun persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji kata yang berasal dari akar *wa-lam-ya* serta

¹⁶ Fauzan, B.A.. Makna Kata Awliya'dalam AL-Qur'an (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah) (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta) (2021).

menggunakan pendekatan semantik dalam menganalisis makna. Selain itu, keduanya juga menekankan pentingnya konteks dalam menentukan makna kata. Namun, penelitian Fauzan berfokus pada perbandingan penafsiran dua kitab tafsir dalam satu bahasa (intra-bahasa), sedangkan penelitian ini focus pada penggunaan kata *wali* dalam bahasa Arab dengan makna kata wali dalam bahasa Indonesia berdasarkan analisis denotatif dan konotatif. Dengan demikian, penelitian Fauzan bersifat komparatif antar-tafsir, sementara penelitian ini bersifat analisis lintas Bahasa.

2. Jurnal yang ditulis oleh Eva Iryani dan Sentia Marrienlie(2020), Mahasiswi program studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Jambi. Penelitian ini berjudul “Analisis Semantik Makna Kontekstual Kata *Walī* dan *Auliyā*’ dalam Al-Qur’an Surah An-Nisa”.¹⁷ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu dengan mengumpulkan data melalui berbagai sumber tertulis seperti Al-Qur’an, kitab tafsir, buku, serta jurnal ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata *wali* dalam surah An-Nisa memiliki makna denotatif sebagai “pelindung”, serta dalam konteks tertentu berkembang menjadi makna konotatif seperti “teman setia”. Sementara itu, kata *auliyā*’ secara denotatif merujuk pada “kawan”, sedangkan secara konotatif dapat bermakna “pemimpin” atau “orang yang dekat”, tergantung pada konteks ayat. Perbedaan antara makna denotatif dan konotatif tersebut menunjukkan

¹⁷ Iryani, E., & Marrienlie, S. Analisis Semantik Makna Kontekstual Kata *Walī* dan *Auliyā*’ dalam al-Qur’an Surah an-Nisa. *Ad-Dhuha: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Budaya Islam*, (2020).

bahwa pemaknaan kata dalam Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh konteks kebahasaan dan situasi ayat.

Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji kata yang berasal dari akar *wa-lam-ya* serta menggunakan pendekatan semantik dalam menganalisis makna berdasarkan konteks. Namun, penelitian tersebut hanya berfokus pada satu surah, yaitu surah An-Nisa, sedangkan penelitian ini mengkaji kata *wali* dalam keseluruhan Al-Qur'an dan membandingkannya dengan makna kata wali dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, penelitian tersebut bersifat intra-teks, sementara penelitian ini bersifat komparatif lintas bahasa dengan pendekatan makna denotatif dan konotatif.

3. Skripsi yang ditulis oleh Ngatourrohman (2023), mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, berjudul "Makna Denotatif dan Konotatif *al-yad* dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik)".¹⁸ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu mengumpulkan data melalui Al-Qur'an, kitab tafsir, serta berbagai literatur yang relevan dengan kajian semantik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata *al-yad* dalam Al-Qur'an memiliki makna denotatif sebagai "tangan" dalam arti fisik, serta berkembang menjadi makna konotatif seperti "kekuasaan", "kekuatan", dan "karunia", yang dipengaruhi oleh konteks ayat. Perbedaan antara makna denotatif dan konotatif tersebut menunjukkan bahwa pemaknaan suatu kata dalam Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada makna

¹⁸ Ngatourrohman, N. I. M.. *Makna Denotatif Dan Konotatif Al-Yad Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik)* (Doctoral Dissertation, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta) (2023).

leksikal, tetapi juga mencakup makna tambahan yang muncul karena konteks kebahasaan dan situasi yang melingkupinya.

Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan pendekatan semantik dengan fokus pada analisis makna denotatif dan konotatif, serta sama-sama menekankan pentingnya konteks dalam menentukan makna kata. Namun, penelitian Ngatourrohman berfokus pada satu kata, yaitu *al-yad*, dalam lingkup bahasa Arab Al-Qur'an saja, sedangkan penelitian ini mengkaji kata *wali* dalam lingkup bahasa arab dan membandingkannya dengan makna kata wali dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, penelitian tersebut bersifat kajian semantik dalam satu bahasa (intra-bahasa), sementara penelitian ini bersifat lintas bahasa.

4. Jurnal yang ditulis oleh M. R. Hidayatullah (2023) berjudul “Makna Denotatif dan Konotatif dalam Puisi Khubzun Wa Hasis Wa Qomar Karya Nizar Qobbani: Kajian Semantik”, yang dimuat dalam Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab.¹⁹ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu mengkaji teks sastra melalui analisis makna berdasarkan teori semantik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam puisi tersebut terdapat penggunaan makna denotatif dan konotatif yang saling melengkapi dalam membangun keindahan dan kedalaman makna. Makna denotatif digunakan untuk menyampaikan arti dasar kata secara langsung, sedangkan makna konotatif digunakan untuk menghadirkan nuansa emosional, simbolik, dan imajinatif, seperti

¹⁹ Hidayatullah, M. R. Makna Denotatif dan Konotatif dalam Puisi Khubzun Wa Hasis Wa Qomar Karya Nizar Qobbani: Kajian Semantik. Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab, 15(1) (2023).

penggambaran cinta, penderitaan, dan realitas sosial. Dengan demikian, makna konotatif dalam puisi memiliki peran penting dalam memperkaya interpretasi makna yang tidak selalu tampak secara literal.

Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan pendekatan semantik dengan fokus pada analisis makna denotatif dan konotatif, serta sama-sama menekankan pentingnya konteks dalam memahami makna kata. Namun, penelitian Hidayatullah berfokus pada teks sastra berupa puisi dalam bahasa Arab, sedangkan penelitian ini mengkaji kata *wali* dalam bahasa arab serta membandingkannya dengan penggunaan kata wali dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, penelitian tersebut bersifat kajian semantik dalam ranah sastra, sementara penelitian ini bersifat lintas bahasa dengan objek kajian teks keagamaan dan kebahasaan.

Buku-buku rujukan digunakan sebagai bahan acuan dalam penelitian ini untuk membantu penulis memahami pembahasan yang berkaitan dengan makna kata *wali* dalam Al-Qur'an serta kata wali dalam bahasa Indonesia. Adapun buku-buku yang menjadi referensi untuk mengacu dalam penelitian ini yaitu:

1. Buku yang berjudul “Dasar-Dasar Semantik Arab” karya Dr. Muhammad Yunus Anis, S.S., M.A.(2023) merupakan buku yang membahas konsep-konsep fundamental dalam kajian semantik bahasa Arab. Buku ini menguraikan pengertian semantik, jenis-jenis makna seperti makna leksikal, gramatikal, dan kontekstual, serta relasi dan pergeseran makna dalam bahasa Arab. Pembahasan dalam buku ini memberikan pemahaman sistematis

mengenai bagaimana makna kata ditentukan berdasarkan konteks bahasa dan penggunaannya.²⁰

Buku ini dijadikan sebagai referensi dalam penelitian yang berjudul “Penggunaan kata *wali* dalam bahasa arab dan kata wali dalam bahasa Indonesia (suatu analisis semantik)” karena memberikan landasan teoretis yang relevan untuk menganalisis makna kata *wali* secara semantik. Teori-teori semantik yang disajikan membantu peneliti dalam memahami dan membandingkan konsep makna dalam bahasa Arab dengan bahasa Indonesia secara ilmiah dan terarah.

2. Buku yang berjudul *Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer* karya Prof. Dr. Moh. Matsna HS., M.A (2016) membahas perkembangan kajian semantik dalam tradisi keilmuan bahasa Arab, baik pada masa klasik maupun kontemporer. Buku ini menguraikan konsep-konsep makna dalam linguistik Arab klasik seperti *dalālah*, serta mengaitkannya dengan pendekatan semantik modern. Selain itu, buku ini juga membahas teori makna, relasi makna, dan konteks dalam memahami kata dan istilah bahasa Arab.²¹

Buku ini dijadikan sebagai referensi dalam penelitian yang berjudul “Penggunaan kata *wali* dalam bahasa arab dan kata wali dalam bahasa Indonesia (suatu analisis semantik)” karena memberikan perspektif teoretis yang komprehensif dalam memahami makna kata *wali*, baik dari sudut pandang semantik klasik Al-Qur’an maupun pendekatan semantik kontemporer. Pendekatan ganda yang ditawarkan dalam buku ini sangat

²⁰ Anis, M. Y. *Dasar-Dasar Semantik Arab*. Deepublish. (2023).

²¹ HS, M. M. *Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer*. Prenada Media. (2016).

relevan untuk mendukung analisis terhadap penggunaan antara makna kata dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia.

3. Buku yang berjudul Semantik Bahasa Indonesia oleh Wendi Widya Ratna Dewi (2018). Buku ini merupakan karya yang membahas seluk-beluk makna kata dalam bahasa Indonesia, termasuk bagaimana makna kata dapat berbeda antara satu konteks dengan konteks lainnya, serta penyebab terjadinya perubahan makna kata seiring penggunaan dalam masyarakat. Pembahasan mencakup relasi bentuk dan makna kata, pergeseran makna, serta cara memilih kata yang tepat untuk komunikasi yang efektif dalam bahasa Indonesia.

Buku ini relevan dan dijadikan referensi dalam penelitian “Penggunaan kata *wali* dalam bahasa arab dan kata wali dalam bahasa Indonesia (suatu analisis semantik)” karena memberikan fundamen teoretis mengenai analisis makna kata dalam bahasa Indonesia. Dengan memahami teori semantik bahasa Indonesia dari buku ini, peneliti dapat membandingkan makna dan fungsi kata wali dalam bahasa Indonesia secara lebih akurat dengan makna kata *wali* dalam bahasa Arab.

4. Buku yang berjudul “Kajian Kesusastaan Modern Kisah Nabi Yusuf A.S.” Karya Hamsa, H. Abd.Rahman Fasih dan Muhammad Irwan (2019) merupakan karya kolaboratif yang mengupas kisah Nabi Yusuf a.s. dalam Al-Qur'an melalui pendekatan kesusastaan modern, khususnya dengan fokus pada unsur-unsur intrinsik seperti tema, tokoh dan penokohan, alur, dialog, serta latar.²²

²² Hamsa, H. Abd. rahman Fasih, and Muhammad Irwan, Kajian Kesusastaan Modern Kisah Nabi Yusuf A.S (Makassar: IAIN Parepare Nusantara Press, 2019).

Buku Kajian Kesusastraan Modern Kisah Nabi Yusuf A.S. relevan dengan penelitian yang berjudul “Penggunaan kata *wali* dalam bahasa arab dan kata wali dalam bahasa Indonesia (suatu analisis semantik)” karena buku ini menekankan pentingnya konteks naratif dan struktur teks dalam memahami makna suatu kata . Analisis unsur intrinsik seperti tokoh, alur, dialog, dan latar membantu peneliti memahami situasi kebahasaan tempat suatu kata digunakan, sehingga makna kata *wali* dapat ditafsirkan secara lebih kontekstual.

5. Buku yang berjudul “Al-Munawwir: Kamus Arab–Indonesia karya Ahmad Warson Al-Munawwir (1997) merupakan kamus rujukan utama yang memuat makna leksikal kata-kata bahasa Arab beserta padanan katanya dalam bahasa Indonesia. Kamus ini menyajikan berbagai arti dasar dan turunan dari satu akar kata Arab, sehingga membantu pembaca memahami keluasan makna suatu lafaz secara kebahasaan.²³

Kamus Arab–Indonesia karya Ahmad Warson Al-Munawwir relevan dengan penelitian yang berjudul “Analisis Komparatif Kata *Wali* dalam Al-Qur’an dan Kata Wali dalam Bahasa Indonesia (Tinjauan Analisis Semantik)” karena digunakan untuk menelusuri makna leksikal dan akar kata *wali* dalam bahasa Arab secara objektif. Melalui kamus ini, peneliti dapat mengetahui variasi makna kata *wali* sebelum dianalisis secara kontekstual dalam Bahasa Arab dan dibandingkan dengan makna kata wali dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, kamus ini berfungsi sebagai landasan awal yang penting dalam analisis semantik dan perbandingan makna kedua bahasa tersebut.

²³ Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Arab–Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997).

6. Buku yang berjudul “Al-Asma: Pengenalan Isim dalam Bahasa Arab” karya Hamsa dan Herdah (2022) digunakan sebagai salah satu acuan dalam penelitian ini untuk membantu memahami konsep isim dalam bahasa Arab, khususnya yang berkaitan dengan bentuk dan fungsi kata dalam konteks kebahasaan. Buku ini memberikan penjelasan dasar yang relevan dalam menganalisis kata *walī* dari sisi kebahasaan Arab, sehingga mendukung pemahaman makna kata tersebut dalam Al-Qur’an.²⁴

G. Landasan Teori

1. Teori Semantik

Semantik adalah salah satu cabang linguistik yang mengkaji suatu makna bahasa. Sebagaimana yang telah dipahami oleh para ahli bahwa linguistik merupakan ilmu yang berhubungan dengan fenomena dalam pengertian yang lebih luas dari suatu kata bahasa Arab, kata atau kosakata dikenal dengan istilah *kalimah*, *mufradāt*, atau *ma’nā al-mu’jamī*.²⁵ Semantik, bagaikan kunci ajaib yang membuka gerbang pemahaman makna dalam bahasa. Kata demi kata, frasa demi frasa, kalimat demi kalimat, semantik menguak makna yang terkandung di dalamnya. Semantik, bagaikan kunci ajaib yang membuka gerbang pemahaman makna dalam bahasa. Kata demi kata, frasa demi frasa, kalimat demi kalimat, semantik menguak makna yang terkandung di dalamnya.²⁶

Menurut Verhaar, persoalan makna menyentuh sebagian besar tataran linguistik. Mulai dari hal yang paling rendah, yaitu leksikal, di mana di dalamnya ada

²⁴ Hamsa, H., & Herdah, H. Al-Asma: Pengenalan Isim dalam Bahasa Arab. (2022).

²⁵ Novira, N., & Hamzah, A. A. Makna Kata dalam Kamus dan Makna Kata dalam Kalimat pada Terjemahan. “*Al-Qiblah*”: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab, h.806. (2024).

²⁶ Khairani, P.D., & Susiawati, I. Eksplorasi Denotasi dan Konotasi dalam kosakata bahasa Arab: pendekatan semantik. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, (2024). h.3.

makna dan disebut dengan makna leksikal. Pada tataran morfologi dan sintaksis juga ada makna yang disebut dengan makna struktural. Berdasarkan hal tersebut, ia membagi makna kepada dua jenis, yaitu makna leksikal dan makna gramatikal. Fāyiz al-Dāyah membagi makna kepada empat jenis, yaitu makna Leksikal (*al-dilālah al-mu‘jamiyyah*), makna morfologis (*al-dilālah al-ṣarfīyyah*), makna gramatikal (*al-dilālah al-naḥwiyyah*), dan makna kontekstual (*al-dilālah al-siyāqīyyah*).²⁷

Pendapat lain dikemukakan oleh Abdul Chaer yang menyatakan bahwa dalam semantik yang dibicarakan adalah hubungan antara kata dengan konsep atau makna dari kata tersebut, serta benda atau hal-hal yang dirujuk oleh makna itu yang berada diluar bahasa. Makna dari sebuah kata, ungkapan atau wacana ditentukan oleh konteks yang ada.²⁸

Penelitian ini menggunakan teori semantik yang berfokus pada konsep makna menurut Abdul Chaer sebagai teori utama. Teori ini didukung oleh Verhaar dalam klasifikasi makna serta teori kontekstual dari Firth dan Wittgenstein untuk menjelaskan perubahan makna berdasarkan konteks penggunaan kata.

2. Teori Makna Denotatif dan Konotatif

Makna denotatif merupakan makna semestinya dan bersifat aktual atau lugas. Kata dalam makna denotatif cenderung umum dan dapat dikatakan diketahui khalayak. Jadi, denotasi atau denotatif adalah definisi kata tersebut. Berbeda beda dengan makna konotatif atau konotasi, makna konotatif cenderung substantif atau mendalam yang maknanya dapat dimengerti dari beberapa orang saja. Makna dalam KBBI denotasi diartikan sebagai makna kata dilandaskan kepada sesuatu yang

²⁷ HS, M. M. *Kajian Semantik Arab: klasik dan kontemporer*. Prenada Media. (2016)h.42.

²⁸ Gani, S. *Kajian teoritis struktur internal bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik)*. *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, (2019)h.14.

sifatnya objektif. Jadi, dapat disimpulkan dari beberapa pengertian di atas bahwa makna denotasi (denotatif) adalah makna yang sesungguhnya.²⁹

Makna denotatif (referensial) merupakan makna yang menunjukkan langsung pada acuan atau makna dasarnya dan sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya. Contohnya kata istri dan bini memiliki makna denotasi yang sama yaitu wanita yang mempunyai suami. Adapun makna konotatif adalah makna tambahan terhadap makna dasarnya yang berupa nilai rasa atau gambar tertentu. Contohnya kata merah memiliki makna dasar yaitu warna, sedangkan kata merah memiliki makna konotatif yaitu berani atau sesuatu yang dilarang.³⁰

Dalam makna denotatif memberikan pengetahuan dasar dan menjelaskan suatu hal secara objektif dan dalam makna konotatif membangkitkan perasaan, sikap dan nilai yang terkait dengan suatu bentuk yang dapat mempengaruhi persepsi seseorang. Denotasi adalah apa yang dapat dilihat secara spesifik dan dapat dijelaskan, sedangkan konotasi adalah makna yang mengandung makna tambahan, penafsiran, nilai dan perasaan yang berkaitan dengan tanda atau simbol. Pemahaman denotasi dan konotasi merupakan salah satu upaya dalam menganalisis makna dalam teks atau budaya.³¹

²⁹ Hidayatullah, M. R. Makna Denotatif dan Konotatif dalam Puisi Khubzun Wa Hasis Wa Qomar Karya Nizar Qobbani: Kajian Semantik. *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, (2023).h.49.

³⁰ Ramadani, F. (2020). Hakikat Makna Dan Hubungan Antar Makna Dalam Kajian Semantik Bahasa Arab: Hakikat Makna Dan Hubungan Antar Makna Dalam Kajian Semantik Bahasa Arab. *Taqdir*, 6(1).h.90.

³¹ Khairani, P. D., & Susiawati, I. Eksplorasi Denotasi Dan Konotasi Dalam Kosakata Bahasa Arab: Pendekatan Semantik. *Incare, International Journal Of Educational Resources*. (2024).h.257.

3. Teori Kontekstual (*Al-naẓariyyah siyāqiyyah*)

Al-naẓariyyah siyāqiyyah (teori kontekstual) adalah teori semantik yang berasumsi bahwa sistem bahasa itu saling berkaitan satu sama lain di antara unit-unitnya, dan selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Karena itu, dalam menentukan makna, diperlukan adanya penentuan berbagai konteks yang melingkupinya. Teori yang dikembangkan oleh Wittgenstein (Ludwig Josef Johann Wittgenstein) ini menegaskan bahwa makna suatu kata dipengaruhi oleh empat konteks, yaitu (a) konteks kebahasaan, konteks emosional, konteks situasi dan kondisi, dan konteks sosiokultural.

Menurut J.R. Firth, teori kontekstual sejalan dengan teori relativisme dalam pendekatan semantik bandingan antarbahasa. Makna sebuah kata terikat oleh lingkungan kultural dan ekologis pemakai bahasa tertentu. Teori ini mengisyaratkan adanya hubungan antara kultural dan ekologis pemakai bahasa tertentu. Menurut teori ini, sebuah kata atau simbol tidak mempunyai makna jika ia terlepas dari konteks. Namun demikian, ada yang berpendapat bahwa setiap kata mempunyai makna dasar atau primer yang terlepas dari konteks situasi. Kata baru mendapatkan makna sekunder sesuai dengan konteks situasi. Singkatnya hubungan makna itu bagi Firth, baru dapat ditentukan setelah masing-masing kata berada dalam konteks pemakaian melalui beberapa tataran analisis, seperti leksikal, gramatikal, dan sosiokultural.³²

Kajian semantik terhadap kosakata Al-Qur'an menunjukkan bahwa suatu kata tidak selalu memiliki satu makna tetap, tetapi dapat mengalami perubahan makna sesuai dengan konteks penggunaannya dalam ayat. Sebuah lafaz dalam Al-Qur'an dapat memiliki makna yang beragam berdasarkan hubungan kata tersebut dengan

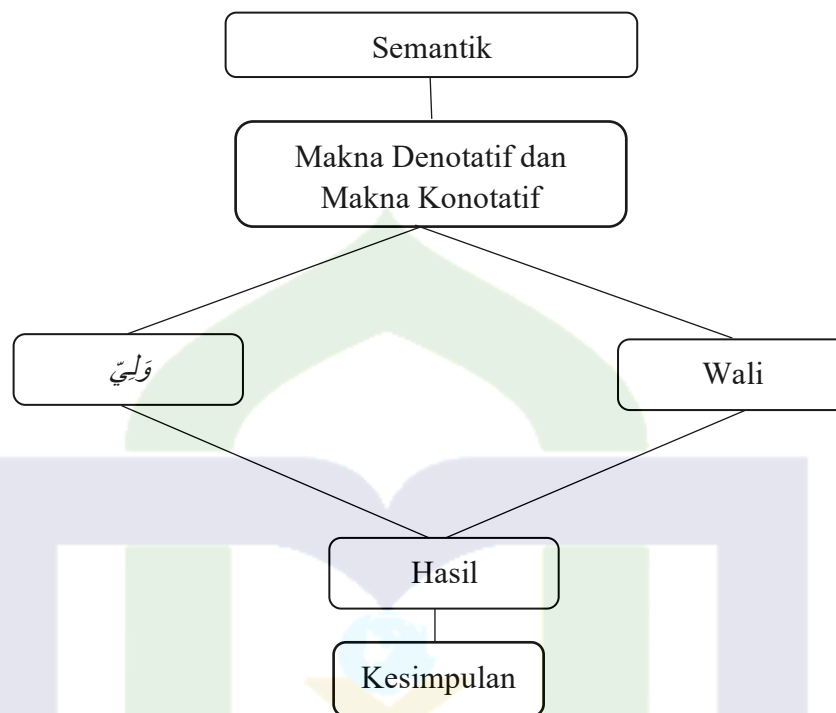
³² HS, M. M. *Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer*. Prenada Media. (2016).h.14.

struktur kalimat dan konteks pembahasannya. Oleh karena itu, analisis terhadap kosakata Al-Qur'an perlu memperhatikan makna dasar dan makna kontekstual agar pemahaman terhadap suatu kata menjadi lebih tepat.³³

Dalam kajian bahasa Arab, teori kontekstual memiliki peranan yang sangat penting karena bahasa Arab merupakan bahasa yang kaya akan makna dan variasi penggunaan kata. Banyak kata dalam bahasa Arab yang memiliki perbedaan makna sesuai dengan konteks penggunaannya, baik dalam kalimat maupun situasi tertentu. Oleh karena itu, pemahaman terhadap makna suatu kata tidak dapat dilepaskan dari konteks kebahasaan yang melingkupinya. Teori kontekstual menjadi salah satu landasan penting dalam memahami penggunaan makna kata dalam bahasa Arab, karena makna suatu kata dapat berubah dan berkembang sesuai dengan konteks penggunaannya.

³³ Nurhanisa, N. (2024). *Polisemi Kata اخذ (akhadha) Dalam QS. Al-Baqarah-Al-Imran (Suatu Analisis Semantik)* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).

H. Kerangka Pikir



Gambar 1 Bagan Kerangka Pikir

Penelitian ini mengkaji tentang penggunaan kata *wali* dalam bahasa arab dan kata wali dalam bahasa Indonesia melalui pendekatan semantik. Kajian ini difokuskan pada analisis makna denotatif dan makna konotatif untuk mengungkap perbandingan dan kaitan makna dalam kedua bahasa tersebut.

I. Metode Penelitian

Metode adalah cara kerja atau teknik yang digunakan untuk memahami objek penelitian. Penelitian, di sisi lain, adalah suatu proses pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data secara sistematis dan objektif dalam upaya menemukan jawaban atas pertanyaan. Kata "penelitian" berasal dari kata bahasa Inggris

"research", yang berarti "penelitian" atau "penyelidikan".³⁴ Penelitian adalah serangkaian tindakan yang direncanakan untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menyampaikan data secara sistematis dan objektif untuk memecahkan masalah atau menguji hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum.

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan oleh peneliti dalam memperoleh data yang valid dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian berfungsi sebagai pedoman agar proses penelitian berjalan secara sistematis, terarah, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam penelitian ini, metode penelitian digunakan untuk mengkaji dan membandingkan makna kata *wali* dalam bahasa Arab dan kata wali dalam bahasa Indonesia dari sudut pandang analisis semantik.

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) yang bersifat literatur. Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang data-datanya diperoleh melalui penelaahan terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan dengan objek kajian, seperti kamus bahasa Arab dan bahasa Indonesia, buku-buku linguistik dan semantik, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, serta sumber ilmiah lainnya yang berkaitan dengan penggunaan kata wali dalam bahasa Arab dan kata wali dalam bahasa Indonesia.

Penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan karena objek kajiannya berupa penggunaan kata dalam Bahasa arab dan Bahasa Indonesia teks yang dikaji melalui berbagai literatur kebahasaan. Dengan demikian, seluruh data penelitian

³⁴ Suyanto, S. H. Metode Penelitian Hukum Pengantar Penelitian Normatif, Empiris Dan Gabungan. Unigres Press. (2023).h.8.

bersumber dari bahan bacaan yang memiliki keterkaitan langsung dengan kajian semantik.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-analitis, yaitu metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan data sebagaimana adanya, kemudian menganalisisnya secara sistematis untuk memperoleh kesimpulan. Melalui metode ini, peneliti mendeskripsikan penggunaan dan makna kata *wali* dalam bahasa Arab serta kata wali dalam bahasa Indonesia, kemudian menganalisis keduanya berdasarkan makna denotatif dan makna konotatif dalam kajian semantik.

2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif-deskriptif, yaitu data yang berupa kata, istilah, serta penjelasan makna, bukan berupa angka. Data tersebut dianalisis dengan cara mendeskripsikan serta membandingkan penggunaan kata *wali* dalam bahasa Arab dan kata wali dalam bahasa Indonesia berdasarkan pendekatan semantik yang menelaah makna denotatif dan konotatif sesuai dengan konteks penggunaannya.

Peneliti memperoleh data melalui sumber-sumber kebahasaan dalam bahasa Arab, Kamus Bahasa Arab, serta Kamus Besar Bahasa Indonesia, dan didukung oleh berbagai referensi pustaka serta sumber ilmiah lainnya yang relevan dengan kajian penelitian. Data tersebut digunakan untuk menganalisis, menggambarkan, dan menjelaskan penggunaan serta perbedaan makna kata dalam kedua bahasa tersebut. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

1). Data Primer

Data primer merupakan data utama yang menjadi objek kajian dalam penelitian. Data primer dalam penelitian ini adalah:

- a. Kata *wali* dalam bahasa Arab yang digunakan dalam berbagai sumber kebahasaan bahasa Arab, yang dijadikan sebagai fokus utama untuk menganalisis makna dan penggunaannya dalam konteks kebahasaan.
- b. Kata wali dalam bahasa Indonesia, sebagaimana tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia serta penggunaannya dalam konteks pemakaian di masyarakat.

Kata-kata yang dianalisis dipilih secara selektif sebagai sampel yang mewakili variasi makna kata *wali* dalam bahasa Arab dan kata wali dalam bahasa Indonesia.

2). Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang digunakan untuk memperkuat analisis data primer. Data sekunder dalam penelitian ini meliputi: kamus bahasa Arab dan Kamus Besar Bahasa Indonesia, buku-buku semantik dan linguistik, serta jurnal ilmiah, skripsi, dan tesis yang relevan dengan kajian makna denotatif dan konotatif dalam semantik serta analisis makna leksikal dan kontekstual.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. “Cara” menunjuk pada sesuatu yang abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam bentuk benda yang kasat mata, tetapi hanya dapat dipertontonkan penggunaannya.³⁵

³⁵ Suharsimi Arikunto, Manajemen Penelitian (Cet. IX; Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h.100.

Berdasarkan jenis penelitian yang dilakukan oleh penelitian kepustakaan (*library research*), maka untuk memperoleh data, peneliti mengumpulkan data dari sejumlah literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian dari perpustakaan ataupun literatur berupa maktabah yang berbentuk digital (*digital library*). Adapun data dikumpulkan dengan cara mengutip, menyadur, dan menganalisis dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*) terhadap literatur yang representatif dan mempunyai relevansi dengan masalah yang dibahas, kemudian mengulas, dan menyimpulkannya.³⁶

Adapun langkah-langkah pengumpulan data adalah sebagai berikut:

- a. Membaca dan memahami konsep semantik, khususnya teori makna denotatif dan konotatif, melalui buku-buku, jurnal ilmiah, dan literatur terkait.
- b. Mengidentifikasi penggunaan kata *wali* dalam berbagai sumber kebahasaan bahasa Arab.
- c. Mengumpulkan data berupa makna kata *wali* berdasarkan konteks penggunaannya dalam bahasa Arab.
- d. Mengumpulkan data mengenai makna kata wali dalam bahasa Indonesia melalui kamus dan sumber kebahasaan lainnya.

4. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, penyederhanaan, dan pemfokusan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi penggunaan kata *wali* dalam bahasa Arab dan mengelompokkan

³⁶ Hamsa, Fasieh, R., & Irwan, M. Analisis Unsur-Unsur Intrinsik pada Kisah Nabi Yusuf as dalam Al-Qur'an Melalui Pendekatan Kesusastraan Moderen. *Jurnal Al-Ibrah*, (2019).h.95.

data berdasarkan makna denotatif dan makna konotatifnya. Data yang tidak berkaitan langsung dengan fokus penelitian disisihkan. Selain itu, peneliti juga melakukan penelaahan terhadap literatur yang digunakan dengan cara merangkum ide pokok, tujuan, dan kesimpulan dari setiap sumber yang relevan.

c. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data dalam bentuk deskripsi naratif dan tabel klasifikasi makna denotatif dan konotatif. Penyajian data ini bertujuan untuk memudahkan pemahaman terhadap variasi makna kata *wali* dalam bahasa Arab dan kata wali dalam bahasa Indonesia sebelum dilakukan analisis lebih lanjut.

d. Verifikasi Data

Tahap terakhir adalah verifikasi data dan penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis terhadap makna kata *wali* dalam bahasa Arab dan kata wali dalam bahasa Indonesia berdasarkan teori makna denotatif dan konotatif dalam kajian semantik. Hasil analisis tersebut kemudian disimpulkan untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Dengan demikian, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dirancang secara sistematis melalui pendekatan kepustakaan dengan metode deskriptif-analitis untuk mengkaji makna kata *wali* dalam bahasa Arab dan kata wali dalam bahasa Indonesia. Melalui tahapan pengumpulan data, reduksi, penyajian, hingga verifikasi, penelitian ini berfokus pada analisis makna denotatif dan konotatif berdasarkan konteks penggunaannya. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai variasi makna kedua kata tersebut, serta memperjelas bagaimana makna leksikal (denotatif) dan

makna tambahan (konotatif) berperan dalam pembentukan makna dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian semantik, khususnya dalam analisis makna berbasis kajian bahasa.



BAB II

KAJIAN TEORITIS SEMANTIK

A. Pengertian Semantik

Kata semantik berasal dari bahasa Yunani *sema* yang artinya tanda atau lambang (*sign*). "Semantik" pertama kali digunakan oleh seorang filolog Perancis bernama Michel Breal pada tahun 1883. Kata semantik kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari tentang tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya.

Kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa fonologi, gramatika, dan semantik. Semantik (dari bahasa Yunani: *semantikos*, memberikan tanda, penting, dari kata *sema*, tanda) adalah cabang linguistik yang mempelajari arti/makna yang terkandung pada suatu bahasa, kode, atau jenis representasi lain. Dengan kata lain, semantik adalah pembelajaran tentang makna. Semantik biasanya dikaitkan dengan dua aspek lain: sintaksis, pembentukan simbol kompleks dari simbol yang lebih sederhana, serta pragmatik, penggunaan praktis simbol oleh komunitas pada konteks tertentu.³⁷

Semantik dalam linguistik Arab dikenal dengan istilah ilmu dalalah. Kata دَلَالَةٌ merupakan masdar dari fi'il دَلَّ yang berasal dari "دَلَل" yang berarti petunjuk kepada sesuatu. Secara kebahasaan Dalalah juga bisa diartikan sebagai al-hidayah (petunjuk). Kata kerja dasar Dalalah yaitu *dalla-yadullu* (yang berarti menunjukkan). Pembahasan Dalalah dikenal dengan dua kata

³⁷ Nafinuddin, S.. Pengantar semantik (pengertian, hakikat, jenis) (2020). *Pengantar Sematik*, h.2.

kunci utama yaitu "daal" (yang menunjuk) dan "madlul" yang ditunjuk. Para linguis Arab ada yang me-nyebutnya dengan Ilmu ad-Dalalah atau Ilmu ad-Dilalah, ada pula yang menyebut Ilmu Makna, dan ada juga yang me-nyebutnya Simantik yang diambil dari kosakata Inggris atau Prancis.³⁸

Ahmad Mukhtar Umar mendefinisikan 'ilm al-dilālāh sebagai berikut:

هُوَ الْعِلْمُ الَّذِي يَدْرُسُ الْمَعْنَى، أَوْ ذَلِكَ الْفَرْعُ مِنْ عِلْمِ اللَّغَةِ الَّذِي يَتَنَاولُ دِرَاسَةَ الْمَعْنَى، أَوْ ذَلِكَ الْفَرْعُ الَّذِي يَدْرُسُ الشُّرُوطَ الْوَاجِبَةَ تَوَافُرَهَا فِي الرَّمْزِ حَتَّى يَكُونَ قَادِرًا عَلَى حَمْلِ الْمَعْنَى

"Kajian tentang makna, atau ilmu yang membahas tentang makna, atau cabang linguistik yang mengkaji teori makna, atau cabang linguistik yang mengkaji syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk mengungkap lambang-lambang bunyi sehingga mempunyai makna."³⁹

Perhatian terhadap Ilm al-dilalah dibuktikan oleh para ulama Arab, baik dari kalangan luqhawiiyyin yaitu Ibn Faris, yang telah berupaya mengaitkan makna-makna *juz'iiyyah* dengan makna umum yang dikumpulkannya. Beliau disebut sebagai perintis al-Raid/الرائد ilm-dilalah dan maajim (semantik dan leksikologi), karyanya adalah *al-Maqāyīs*. Selanjutnya Al-Zamakhsharī, yang telah berupaya membedakan makna hakiki atau denotatif dengan *majāzī* atau konotatif. Beliau dianggap sebagai penyempurna (*al-nājiḥ fī 'ilm al-dilālah*), karyanya adalah *Asās al-Balāghah*. Dan Ibn Jinni, yang berupaya mengaitkan kebalikan-kebalikan unsur kata (fonem) menjadi satu makna yang saling terkait.⁴⁰

³⁸ Mivtakh, B. A. N.. Sejarah perkembangan ilmu dalalah dan para tokoh-tokohnya. *Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* (2020), h.4.

³⁹ Ahmad Mukhtar Umar, 'ilm al-Dilalah, (Kuwait: Dār al-Arūbah), cet. ke-1, h.11.

⁴⁰ Abdul Karim Mujahid, al-Dalalah al-Lugawiiyyah 'inda al-'Arab, h.10-11.

Makna dalam bahasa Arab tidak selalu bersifat tetap, tetapi dapat mengalami perubahan sesuai dengan konteks penggunaan. Oleh karena itu, kajian semantik diperlukan untuk mengetahui hubungan antara bentuk bahasa dan makna yang terkandung di dalamnya. Kajian terhadap makna (*al-ma'ānī*) menjadi salah satu aspek penting dalam memahami pesan yang terkandung dalam teks Arab, khususnya teks Al-Qur'an.⁴¹

Kajian semantik menjadi lebih terarah dan sistematis setelah tampilnya Ferdinand de Saussure dengan karyanya. *Course de Linguistique Generale* (1916). Ia dijuluki sebagai Bapak linguistik modern. Pada masa itu diperkenalkan dua pendekatan dalam studi bahasa, yaitu pendekatan sinkronis yang bersifat deskriptif dan pendekatan diakronis yang bersifat historis. Menurutnya, bahasa merupakan satu kesatuan dan ia merupakan satu sistem yang terdiri atas unsur-unsur yang sa-ling berkaitan atau berhubungan. Pandangan inilah yang kemudian mempengaruhi berbagai bidang penelitian, terutama di Eropa. Kajian de Saussure itu selain didasarkan pada analisis struktur bahasa juga berdasarkan analisis sosial, psikologis, dan pemikiran.⁴²

Setelah de Saussure, ada juga ilmuwan yang dianggap cukup memberikan corak, warna, dan arah baru dalam kajian bahasa, yaitu Leonard Bloomfield. Dalam bukunya *Language*, ia banyak dipengaruhi oleh aliran Behaviorisme yang terdapat dalam psikologi, karena ia menganggap bahwa bahasa merupakan tingkah laku, dan makna merupakan suatu kondisi yang di dalamnya orang mengungkapkan sebuah kata atau kalimat dan direspons oleh pendengar. Sehingga makna menurutnya adalah kondisi dan respons. Ia juga

⁴¹ Muhammad Nawawi, *Al-Ma'any* (2022).

⁴² Djajasudarma, T. Fatimah. "Semantik 1." *Bandung: PT Refika Aditama* (2019).h.12.

mengatakan bahwa kita dapat mendefinisikan arti secara tepat apabila arti tersebut berhubungan dengan hal-hal yang kita ketahui secara ilmiah.⁴³

B. Jenis-jenis Semantik

Dalam bahasa Indonesia, istilah semantik dipahami sebagai kajian tentang makna, sedangkan dalam linguistik Arab dikenal dengan istilah ilmu dalalah. Makna dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis berdasarkan aspek semantiknya. Jika dilihat dari sifatnya, makna terbagi menjadi makna leksikal dan makna gramatikal. Berdasarkan keberadaan referennya, makna dapat dibagi menjadi makna referensial dan makna non-referensial. Jika ditinjau dari keberadaan nilai rasa dalam suatu kata, makna dibedakan menjadi makna denotatif dan makna konotatif. Sementara itu, berdasarkan ketepatan maknanya, terdapat perbedaan antara makna kata dan makna istilah, atau yang juga dikenal sebagai makna umum dan makna khusus.⁴⁴

1. Makna Leksikal

Makna leksikal menurut Abdul Chaer adalah makna dasar (al-Ma'na al-Asâsi) sebuah kata yang sesuai dengan kamus. Makna leksikal ini dapat juga diartikan sebagai makna kata secara lepas di luar konteks kalimatnya tanpa kaitan dengan kata lain dalam sebuah struktur (frasa, klausa atau kalimat). Makna leksikal ini terutama yang berupa kata dalam kamus, biasanya sebagai makna pertama dari kata atau entri yang terdaftar dalam kamus itu.⁴⁵

⁴³ Mujahid, *al-Dalâlah wa Asaruhâ fî Fahm al-Lughah*, (Jakarta: Pustaka Ilmu, 2020), h. 15.

⁴⁴ Hariyadi, S. T. Teori-Teori Makna Dalam Ilmu Al-Dilâlah: Kajian Semantik Bahasa Arab. *Siyaqiy: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa Arab*, 2(2), (2025).h.66.

⁴⁵ Hs, M. M. *Kajian Semantik Arab: Klasik Dan Kontemporer*. Prenada Media. (2016).h.42.

Makna leksikal dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *al-dalālah al-mu‘jamiyyah* atau *al-ma‘nā al-mu‘jamī*, yaitu makna dasar suatu kata sebagaimana tercantum dalam kamus. Makna ini belum dipengaruhi oleh konteks kalimat, struktur gramatikal, maupun situasi pemakaian bahasa.⁴⁶

Ahmad Mukhtar Umar menjelaskan bahwa makna leksikal merupakan makna yang dimiliki sebuah kata secara mandiri sebelum berhubungan dengan kata lain dalam suatu tuturan. Oleh karena itu, makna leksikal sering disebut sebagai makna kamus karena dapat ditemukan melalui penelusuran pada kamus bahasa Arab.⁴⁷

Dalam bahasa arab khususnya dalam Al-Qur’an menggunakan pendekatan semantik leksikal dan semantik gramatikal untuk mengungkap makna kata berdasarkan bentuk kata serta kedudukannya dalam struktur kalimat. Melalui pendekatan tersebut, makna suatu kata tidak hanya dilihat dari arti dasarnya, tetapi juga dari hubungan gramatikal dan konteks ayat yang melingkupinya.⁴⁸

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat dipahami bahwa makna leksikal merupakan makna dasar suatu kata yang terdapat dalam kamus dan belum dipengaruhi oleh konteks penggunaannya. Abdul Chaer menekankan bahwa makna leksikal adalah makna kata secara lepas di luar konteks kalimat, sedangkan Ahmad Mukhtar Umar memandangnya sebagai makna yang dimiliki kata secara mandiri sebelum berhubungan dengan kata lain. Dengan

⁴⁶ Shabri Ibrahim al-Sayyid, *‘Ilm al-Dilālah Iṭār Jadīd* (Iskandariyah: Dār al-Ma‘rifah al-Jāmi‘iyyah, h. 45.

⁴⁷ Ahmad Mukhtar Umar, *‘Ilm al-Dalālah* (Kairo: ‘Ālam al-Kutub,), h. 36.

⁴⁸ St. Fauziah, “Setan-Setan sebagai Maḥūl Bih (Objek) dan Maknanya dalam Al-Qur’an,” *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* 21, no. 1 (2023).

demikian, kedua pendapat tersebut menunjukkan bahwa makna leksikal merupakan makna asli yang menjadi dasar dalam memahami suatu kata.

2. Makna Gramatikal

Makna gramatikal adalah makna yang muncul sebagai akibat adanya proses gramatika seperti proses afiksasi, reduplikasi dan komposisi. Makna gramatikal bergantung pada konteks yang membawanya. Contoh kata "terangkat" dalam kalimat "batu seberat itu terangkat juga oleh adik" memiliki kemungkinan makna "dapat", sedangkan dalam kalimat "ketika balok itu ditarik, papan itu terangkat ke atas" melahirkan makna "tidak sengaja".⁴⁹

Makna gramatikal dapat diterapkan dalam berbagai konteks komunikasi dalam bahasa Arab. Dalam konteks ilmiah, makna gramatikal digunakan untuk menjelaskan struktur kalimat yang digunakan dalam teks ilmiah. Misalnya, dalam sebuah makalah ilmiah, penulis perlu menggunakan makna gramatikal yang tepat untuk menjelaskan struktur kalimat yang digunakan dalam makalah tersebut. Dalam konteks sastra, Makna gramatikal digunakan untuk menciptakan efek tertentu. Misalnya, seorang penyair dapat menggunakan makna gramatikal yang tidak biasa untuk menciptakan efek kejutan atau keindahan. Dan dalam konteks sehari-hari, makna gramatikal digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Misalnya, ketika kita ingin mengungkapkan sesuatu, kita perlu menggunakan makna gramatikal yang tepat agar pesan kita dapat tersampaikan dengan jelas.⁵⁰

⁴⁹ Ramadani, F. Hakikat Makna Dan Hubungan Antar Makna Dalam Kajian Semantik Bahasa Arab.h.89.

⁵⁰ Mufid, M., & Diantika, D. E. Pengantar Semantik Bahasa Arab Teori Dan Praktik. (2024).h.28.

Berdasarkan uraian di atas, makna gramatikal adalah makna yang muncul akibat proses gramatikal, seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Makna ini tidak bersifat tetap karena bergantung pada konteks penggunaan dalam kalimat. Oleh karena itu, suatu kata dapat memiliki makna gramatikal yang berbeda sesuai dengan struktur dan konteks kalimat yang menyertainya.

3. Makna Referensial

Secara umum makna referensial merupakan makna yang jelas acuannya atau makna yang memiliki acuan. Chaer menyatakan bahwa makna referensial merupakan suatu kata yang mempunyai referen, yaitu sesuatu di luar bahasa yang jelas acuannya. Sebagai contoh, kata meja dan kursi termasuk kata yang bermakna referensial karena keduanya mempunyai referen, yaitu sejenis perabot rumah tangga yang disebut "meja" dan "kursi". Kata-kata tersebut termasuk kategori kata penuh, karena kata tersebut memiliki acuan yang jelas dan pasti.⁵¹

Sudaryat menjelaskan bahwa referensi atau pengacuan merupakan hubungan antara kata dengan acuannya. Pendapat lain dikemukakan oleh Pateda bahwa makna referensial adalah makna yang langsung berhubungan dengan acuan yang ditunjuk oleh kata. Makna referensial merupakan makna unsur bahasa yang sangat dekat hubungannya dengan dunia di luar bahasa, apakah objek atau gagasan, dan yang dapat dijelaskan melalui analisis komponen.⁵²

⁵¹ Arifianti, I., & Wakhidah, K. *Semantik: makna referensial dan makna nonreferensial*. CV. Pilar Nusantara. (2020).h.11.

⁵² Arifianti, I., & Wakhidah, K. *Semantik: makna referensial dan makna nonreferensial*. CV. Pilar Nusantara. (2020).

Beberapa pendapat dari ketiga para ahli diatas, mengatakan bahwa makna referensial adalah makna yang memiliki acuan atau referen yang jelas di luar bahasa. Chaer menekankan bahwa makna referensial berkaitan dengan kata yang menunjuk pada objek tertentu, sedangkan Sudaryat memandangnya sebagai hubungan antara kata dan acuannya. Senada dengan itu, Pateda menjelaskan bahwa makna referensial merupakan makna yang berhubungan langsung dengan objek atau gagasan yang dirujuk oleh suatu kata.

4. Makna Non Referensial

Makna nonreferensial merupakan kebalikan dari makna referensial. Jika dalam makna referensial diharuskan dalam kalimat atau kata tersebut memiliki acuan namun sebaliknya, dalam makna nonreferensial merupakan makna yang tidak memiliki acuan.⁵³ Dengan kata lain, makna tersebut tidak menunjuk secara langsung kepada benda, orang, tempat, peristiwa, atau konsep yang dapat diidentifikasi dalam dunia nyata. Kata-kata yang mengandung makna nonreferensial umumnya berfungsi sebagai unsur gramatikal yang membantu membentuk hubungan makna dalam kalimat. Oleh karena itu, makna kata tersebut baru dapat dipahami melalui fungsi dan kedudukannya dalam struktur bahasa, bukan melalui rujukannya kepada suatu objek tertentu.

makna nonreferensial adalah sebuah kata yang tidak mempunyai referen (acuan). Seperti kata preposisi dan konjungsi, juga kata tugas lainnya. Dalam hal ini kata preposisi dan konjungsi serta kata tugas lainnya hanya memiliki fungsi atau tugas tapi tidak memiliki makna. Berkenaan dengan

⁵³ Jambak, M. R., & Zawawi, M. Analisis makna referensial dan nonreferensial dalam antologi cerpen inspiratif 18 cerita menggugah. *Kode: Jurnal Bahasa*, (2022).h.198.

bahasa ini ada sejumlah kata yang disebut kata-kata deiktis, yaitu kata yang acuannya tidak menetap pada satu maujud, melainkan dapat berpindah dari maujud yang satu kepada maujud yang lain. Yang termasuk kata-kata deiktis yaitu: dia, saya, kamu, di sini, di sana, di situ, sekarang, besok, nanti, ini, itu.⁵⁴

Maka dari itu, makna nonreferensial merupakan makna yang tidak memiliki acuan atau referen yang jelas di luar bahasa. Makna ini umumnya terdapat pada kata-kata tugas, seperti preposisi dan konjungsi, yang berfungsi membentuk hubungan dalam kalimat. Oleh karena itu, maknanya dipahami berdasarkan fungsi dan konteks penggunaannya, bukan berdasarkan rujukannya pada suatu objek tertentu.

5. Makna Denotatif

Makna denotatif (sering juga disebut makna denotasional, makna konseptual, atau makna kognitif karena dilihat dari sudut yang lain) pada dasarnya sama dengan makna referensial sebab makna denotatif ini lazim diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, pengalaman lainnya. Jadi, makna denotatif ini menyangkut informasi-informasi faktual objektif. Lalu karena itu makna denotasi sering disebut sebagai "makna sebenarnya".⁵⁵

Makna denotasi (denotasional, konseptual, kognitif) pada dasarnya sama dengan makna referensial sebab makna denotatif ini lazim diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut

⁵⁴ Derhana, Semantik Al-Qur'an (Pendekatan Semantik Al-Qur'an Oleh Tozhihiku Izutsu), h. 5.

⁵⁵ Jadidah, N. N. Analisis Makna Denotatif Dan Konotatif Dalam Novel Dua Barista Karya Najhaty Sharma (Kajian Semantik) (Doctoral Dissertation, Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi). (2021). h. 19.

penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya. Dengan kata lain, makna denotatif ini menyangkut informasi-informasi faktual objektif. Karena itu, makna denotatif sering disebut sebagai makna yang sebenarnya.⁵⁶

Dijelaskan pula bahwa makna denotasi adalah pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, dengan kata lain tanda dan rujukan yang realistis, yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung, dan pasti.⁵⁷ Makna denotasi adalah makna yang sesungguhnya atau makna pada apa yang ada. Denotasi merupakan tanda yang penandaannya mempunyai tingkat konvensi atau kesepakatan yang tinggi. Dalam catatan lain, makna denotasi merupakan makna kosakata yang dikuasai seseorang yang merupakan bagian utama memori semantik yang tersimpan dalam otak kita.⁵⁸

6. Makna Konotatif

Makna konotatif merupakan salah satu jenis makna yang di dalamnya terkandung nilai emosional. Makna konotatif berarti makna asli (denotatif) yang telah ditambahkan perasaan, emosi, atau nilai tertentu hingga akhirnya melahirkan makna kata yang baru. Makna konotatif berbeda dengan makna denotatif, meskipun terdapat kaitan erat antar keduanya. Perbedaannya dapat dilihat pada makna kata-katanya yang berdasarkan kepada ada atau tidak adanya nilai rasa pada kata. Sebuah kata dikatakan mengandung makna konotatif jika kata tersebut mengandung nilai rasa di dalamnya, baik positif

⁵⁶ Abdul Chaer, Pengantar Semantik Bahasa Indonesia, (Jakarta: Rineka Cipta,),h.65.

⁵⁷ Chris Barker, Cultural Studies (Teori Dan Praktik), (Yogyakarta: Kreasi Wacana).h.94.

⁵⁸ Kushartanti, Dkk, *Pesona Bahasa (Langkah Awal Memahami Linguistik)*, h. 115.

ataupun negatif. Apabila kata tidak mengandung nilai rasa di dalamnya, dapat dikatakan kata tersebut tidak memiliki konotasi ataupun konotasi netral.⁵⁹

Sudaryat mengatakan bahwa makna konotatif merupakan makna lain atau bukan makna yang sebenarnya. Hal tersebut terjadi karena makna konotatif atau makna konotasi ini melibatkan atau banyak penjelasan terkait terhadap sesuatu. Menurut Subroto bahwa makna konotatif itu berhubungan dengan arti positif atau negatifnya suatu kata. Misalnya, kata "babi" untuk orang-orang muslim kata ini memiliki makna yang negatif, akan tetapi untuk orang-orang non muslim kata ini tidaklah negatif dan menjadi positif karena "babi" memiliki daging yang enak jika di makan.⁶⁰

Konotasi bersifat merangsang dan menggugah pancaindra, perasaan, sikap, penilaian, keyakinan, dan keperluan tertentu. Rangsangan-rangsangan tersebut dapat bersifat individual dan kolektif. Makna konotasi umumnya tidak dikaitkan dengan kata, sedangkan kosakata tidak hanya terdiri atas kata, tetapi juga terdiri atas beberapa kata, seperti kambing hitam. Makna kambing hitam bukan merupakan gabungan makna kambing dan makna hitam, melainkan memiliki makna tersendiri, yaitu "orang yang dipersalahkan". Karena mempunyai makna yang tidak dapat ditelusuri dari makna setiap kata pembentuknya, kambing hitam dikatakan pula mempunyai makna idiomatis dan berkonotasi negatif.⁶¹

⁵⁹ Andini, C. D., Khairunnisa, F., Annisa, R., & Barus, F. L. Analisis Makna Konotatif Dalam Novel Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini Karya Marchella FP. Jurnal Serunai Bahasa Indonesia, (2021).h.45.

⁶⁰ Hidayatullah,. Makna Denotatif Dan Konotatif Dalam Puisi Khubzun Wa Hasis Wa Qomar Karya Nizar Qobbani: Kajian Semantik.h.50.

⁶¹ Kushartanti, Dkk, *Pesona Bahasa (Langkah Awal Memahami Linguistik)*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), h.116.

Dalam bahasa Arab, makna konotatif dikenal dengan makna majazi. Makna majazi adalah makna yang berbeda dengan makna hakikat karena adanya indikator yang mengalihkannya dari makna tersebut. Jika anda mendengar seseorang berkata: "saya mendengar singa berpidato", maka kata singa tidak lagi dipahami dalam arti binatang yang digelar raja hutan, tetapi maksudnya adalah seorang orator yang berapi-api dalam berpidato. Makna singa di sini telah beralih dari makna dasarnya ke makna yang lain karena adanya indikator di atas. Dari sini kita dapat berkata bahwa menetapkan makna satu kata/kalimat apakah ia hakikat atau majaz baru dapat dilakukan setelah terucapkan dalam satu susunan kata.⁶²

7. Makna Umum dan Makna Khusus

Makna umum adalah makna yang menyangkut keseluruhan atau semuanya, tidak menyangkut yang khusus atau tertentu, makna denotatif adalah makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas hubungan lugas antara suatu bahasa dan wujud di luar bahasa yang diterapi satuan bahasa itu secara tepat, dan makna konotatif adalah makna yang muncul sebagai akibat asosiasi perasaan pemakai bahasa terhadap kata yang didengar atau kata yang dibaca.⁶³

Makna khusus yaitu mempunyai makna yang jelas, yang pasti, yang tidak meragukan, meskipun tanpa konteks kalimat. Oleh karena itu sering

⁶² M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati), h. 113.

⁶³ Siti Aminah, *Makna Konotatif Dalam Antologi Cerkak Majalah Djaka Lodang Edisi Bulan Mei-Juli Tahun 2009* (Skripsi, Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta)h.12.

dikatakan bahwa istilah itu bebas konteks. Hanya perlu diingat bahwa sebuah istilah hanya digunakan pada bidang keilmuan atau kegiatan tertentu.⁶⁴

Jadi, Makna umum adalah makna yang mencakup ruang lingkup yang luas dan dapat digunakan untuk menyatakan banyak hal yang sejenis. Adapun makna khusus adalah makna yang lebih terbatas, jelas, dan mengacu pada hal tertentu sehingga tidak menimbulkan keraguan dalam pemahamannya.

C. Perubahan Makna

1. Perluasan Makna

Perluasan makna (*tawsi' al-ma'nā*) merupakan salah satu bentuk perubahan makna yang terjadi ketika suatu kata mengalami pergeseran dari makna yang semula bersifat spesifik menjadi lebih umum atau luas (Mustamin et al., 2021). Fenomena ini mencerminkan dinamika bahasa yang dipengaruhi oleh perkembangan sosial dan kultural dalam masyarakat. Kata-kata yang semula memiliki cakupan makna terbatas dapat mengalami perluasan makna karena digunakan dalam konteks yang lebih beragam atau lebih luas dari sebelumnya.

Proses perluasan makna ini umumnya disebabkan oleh kecenderungan masyarakat pengguna bahasa untuk memperluas cakupan referensial suatu istilah demi kemudahan komunikasi. Akibatnya, sebuah kata dapat mencakup makna tambahan lain yang sebelumnya tidak termasuk dalam ruang lingkup pengguna bahasa asal nya. Misalnya, dalam bahasa Arab, kata *'ain* yang awalnya bermakna "mata" secara fisik, kemudian mengalami perluasan makna

⁶⁴ Nafinuddin, S. Pengantar semantik (pengertian, hakikat, jenis). *Pengantar Sematik*, (2020).h.12.

hingga mencakup makna "mata air", "mata uang", hingga "intai" atau "pengawasan", tergantung pada konteks pemakaian dalam teks. Perluasan makna ini menunjukkan bahwa leksikon bahasa Arab bersifat tidak statis dan selalu terbuka terhadap perubahan yang dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan kebutuhan komunikasi para penutur bahasa Arab tersebut.⁶⁵

Contoh lain nya adalah kata serapan 'nikmat' yang berasal dari bahasa Arab 'ni'mah' yang berarti 'kesenangan', 'anugrah', dan 'kebaikan'. Setelah diserap ke dalam bahasa Indonesia, maknanya menjadi meluas. Kata nikmat bukan hanya digunakan untuk mengungkapkan suatu kesenangan, akan tetapi juga digunakan untuk mengungkapkan lezatnya makanan atau bermakna 'enak sekali'. Seperti dalam kalimat "muan makan malam di rumah Andi nikmat sekali". Adapun kata lezat dalam bahasa Arab menggunakan istilah laziz.

2. Penyempitan Makna

Berkebalikan dengan perluasan makna, Mustamin et al., (2021) menjelaskan bahwa penyempitan makna (*tadyīq al-ma'nā*) terjadi ketika suatu kata yang semula memiliki cakupan makna yang luas mengalami reduksi makna atau pembatasan makna sehingga menjadi lebih spesifik. Proses ini menunjukkan adanya perubahan dalam persepsi makna suatu kata oleh masyarakat. Perubahan makna ini terjadi biasanya karena pergeseran budaya, perkembangan teknologi, atau kebutuhan untuk membedakan konsep-konsep yang sebelumnya tidak dibedakan secara leksikal.

⁶⁵ Naila Afriani, Zulfikar, dan Aril, "Analisis Semantik Tentang Perluasan dan Penyempitan Makna dalam Bahasa Arab," *ARABIA: Jurnal Ilmu Bahasa Arab*, Vol. 4, No. 1 (2026), h.33.

Dalam penyempitan makna, sebuah istilah yang sebelumnya digunakan untuk berbagai hal yang bersifat umum, kemudian berubah makna hanya merujuk pada satu makna atau konteks tertentu saja. Adanya penyempitan makna ini menunjukkan terjadinya pengurangan ruang lingkup makna akibat penyempitan dalam praktik penggunaannya sehari-hari. Menurut Ukhrawiyah, adanya penyempitan makna ini merupakan salah satu indikasi bahwa bahasa bersifat dinamis dan terus mengalami adaptasi seiring perubahan lingkungan sosial dan kognitif penuturnya.⁶⁶

Contohnya adalah kata 'ahad' yang diambil dari bahasa Arab 'ahad' memiliki makna satu, hari minggu, dan seorang. Setelah kata tersebut diserap ke dalam bahasa Indonesia, kata ahad mengalami penyempitan makna yang hanya terbatas pada nama hari saja, yakni hari minggu. Kata 'ahad' juga hanya digunakan oleh kalangan kaum muslim.

3. Pergeseran makna

Pergeseran makna terjadi ketika suatu kata mengalami perubahan makna yang menjadikannya berbeda dari makna asal atau makna dasarnya (Ukhrawiyah, 2019). Dalam proses ini, makna lama tidak selalu hilang sepenuhnya, tetapi sering kali bergeser dan digantikan oleh makna baru yang muncul dari konteks pemakaian yang berbeda. Pergeseran ini mencerminkan perubahan persepsi, nilai budaya atau perkembangan sosial dalam masyarakat penutur.

Pergeseran makna dapat terjadi secara bertahap seiring dengan perubahan penggunaan dalam berbagai konteks, baik lisan maupun tulisan.

⁶⁶ Ukhrawiyah, "Penyempitan Makna dalam Kajian Semantik Bahasa," *Jurnal Bahasa dan Sastra*.(2022).

Misalnya, dalam bahasa arab Arab, kata fitnah (فتنة) yang dalam konteks klasik bermakna "ujian" atau "cobaan", dalam konteks modern sering diasosiasikan dengan makna negatif seperti "kekacauan", provokasi", atau "kerusuhan". Perubahan ini menunjukkan pergeseran makna akibat perkembangan makna konotatif dan persepsi sosial yang melekat pada kata tersebut. Pergeseran makna merupakan bagian integral dari evolusi semantik dalam bahasa dan dapat menunjukkan dinamika pemahaman masyarakat terhadap istilah-istilah tertentu dalam lintas zaman.⁶⁷



⁶⁷ Sugito, S., & Suparmi, A. Kajian Makna dan Perubahan Makna Bahasa Arab dalam Penguatan Kompetensi Linguistik Bahasa Arab. *SIYAQIY: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa Arab*, (2025).h.3-5.

BAB III

KAJIAN KATA وَلِيّ DAN WALI

A. Kata Wali dalam Bahasa Arab

1. Pengertian

Kata *الْوَلِيُّ* (*al-waliyyu*) yang terdapat dalam *al-Qāmūs al-Muḥīṭ* bersal dari kata *ول-ي* memiliki makna: *القُرْبُ الدَّائِي* (dekat), *وَنُؤُ الدَّلَا* (kedekatan), *المَطَرُ بَعْدَ المَطَرِ* (hujan setelah hujan), dan *ضَرَّ لَا يَلُو* (meninggalkan dunia).⁶⁸ Kata *walī* juga dapat digunakan dalam bentuk *fā'il*, yakni sebagai orang yang melakukan sesuatu, dan dapat pula digunakan dalam bentuk *maf'ul*, yakni sebagai pihak yang dikenai suatu tindakan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa seorang mukmin memiliki wali, dan wali bagi orang mukmin adalah Allah Swt. Selain itu, dapat dikatakan pula bahwa Allah merupakan wali bagi orang-orang yang memiliki keimanan.⁶⁹

Kata *walī* merupakan salah satu kosakata bahasa Arab yang berasal dari akar kata *wa-lam-yaa*. Kata ini memiliki berbagai makna seperti pelindung, penolong, pemimpin, sahabat, dan orang yang dekat. Keragaman makna tersebut menunjukkan bahwa kata *walī* termasuk kata yang memiliki cakupan makna yang luas dalam bahasa Arab dan penggunaannya sangat dipengaruhi oleh konteks kalimat.⁷⁰

Dalam kajian semantik Al-Qur'an, kata *walī* dan *aulyā'* tidak selalu memiliki makna yang sama. Makna kata tersebut dapat berubah sesuai hubungan sintagmatik dan konteks ayat yang mengiringinya. Oleh karena itu, pemaknaan kata *waliy* tidak

⁶⁸ Muḥammad bin Ya'qūb, *Al-Qāmūs al-Muḥīṭ* (Beirut: Muassasah al-Risālah, 2005), 1344.

⁶⁹ Badrudin, *Waliyullah Perspektif Al-Qur'an: Penafsiran Ibnu Taimiyah tentang Kekasih Allah*, (Serang: A-Empat, 2019), h.10.

⁷⁰ Andi Sofyan Muang, "Makna Kata Wali dan Awliya dalam Al-Qur'an (Suatu Tinjauan Semantik)," *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*, Vol. 3, No. 1, 2023.

dapat dilepaskan dari konteks penggunaannya dalam suatu ayat.⁷¹ Secara morfologis, kata *wali* merupakan bentuk mufrad (tunggal), sedangkan *aulyā'* merupakan bentuk jamaknya. Kedua bentuk tersebut berasal dari akar kata yang sama dan memiliki hubungan makna yang erat. Dalam Al-Qur'an, kedua bentuk tersebut digunakan untuk menunjukkan berbagai fungsi sosial dan keagamaan yang berbeda sesuai konteks ayat.⁷²

2. Akar kata dan derivasi kata *wali*

Kata *wali* (وَلِيّ) berasal dari akar kata *waliya* (وَلِيَ) yang tersusun dari huruf و, ي (wāw, lām, dan yā') yang berarti dekat. Bentuk jamak dari *wali* (وَلِيّ) adalah *aulyā'* (أُولِيَاءَ). Dari akar kata ini lahir beberapa bentuk turunan, antara lain وَلِيّ - يَلِيّ (*waliya-yālī*) yang berarti dekat dengan atau mengikuti; وَلَّى (wallā) yang berarti menguasai, menolong, dan mencintai; أَوْلَى (aulā) yang berarti menguasai, mempercayakan, dan berbuat; وَلَّانَ (walāna) yang berarti menolong, membantu, dan bersahabat; تَوَلَّى (tawallā) yang berarti menemani, mengurus, dan menguasai; اِسْتَوَلَى عَلَيْهِ (istawallā 'alaihi) yang berarti memiliki dan menguasai; الْأَوْلَى (al-aulā) yang berarti yang paling berhak dan paling layak; وَلَّاءٌ (wallā'an) yang berarti berpaling dari atau meninggalkan; serta أَوْلَى (aulā) yang juga digunakan untuk menunjukkan ancaman dan ultimatum, seperti pada ungkapan اَوْلَى لَكَ (aulā laka) yang berarti “kecelakaan bagimu” atau “kecelakaan akan mendekatimu, maka berhati-hatilah”. Semua kata turunan dari وَلِيَ (waliya) menunjukkan makna kedekatan, kecuali apabila diiringi huruf jar عَنْ (an) secara tersurat maupun tersirat, seperti pada bentuk وَلَّى عَنْ (wallā

⁷¹ Ismatilah, Ahmad Faqih Hasyim, dan M. Maimun, “Makna Wali dan Auliya' dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu),” *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*.

⁷² Andi Sofyan Muang, “Makna Kata Wali dan Awliya dalam Al-Qur'an (Suatu Tinjauan Semantik).

‘an) dan تَوَلَّى عَنْ (tawallā ‘an), maka makna yang ditunjukkan adalah menjauhi atau berpaling.⁷³

Berdasarkan berbagai bentuk derivasi dari akar kata *waliya*, penelitian ini tidak mengkaji seluruh bentuk turunannya. Penelitian ini dibatasi pada bentuk *wali* sebagai bentuk mufrad *aulyā*’ sebagai bentuk jamaknya. Pembatasan ini dilakukan karena kedua bentuk tersebut merupakan bentuk yang paling relevan dengan fokus penelitian, yaitu analisis makna kata *wali* dalam bahasa Arab dengan kata wali dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, bentuk-bentuk derivatif lain dari akar kata و-ل-ي hanya digunakan sebagai penjelas untuk menunjukkan keluasan medan makna akar kata tersebut, tetapi tidak menjadi objek analisis utama dalam penelitian ini.

Jadi fokus penelitian ini hanya pada kata *wali* sebagai isim mufradh dan *aulyā*’ dalam bentuk jamak. Isim mufradh adalah isim yang menunjukkan angka tunggal atau satu dan masuk dalam kategori benda berakal maupun tidak berakal. Sedangkan isim jamak adalah isim ataupun kata benda yang menunjukkan lebih dari dua. Dalam bahasa Arab, kata jamak adalah isim yang bermakna tiga atau lebih, apakah dengan menambahkan huruf di akhirnya atau dengan merubah bina’ wazan/timbangan katanya.⁷⁴

Dalam kajian bahasa Arab, pemahaman terhadap makna suatu lafaz tidak hanya bergantung pada bentuk kata, tetapi juga berkaitan dengan konteks penggunaannya. salah satu problematika dalam pembelajaran kitab kuning adalah aspek semantik (‘ilm al-dilālah), yaitu kesulitan memahami makna teks Arab yang berkaitan dengan hubungan antara lafaz dan maknanya. Begitupun dalam penelitian

⁷³ Ismatilah, I., Hasyim, A. F., & Maimun, M. Makna Wali Dan Auliya Dalam Al-Quran (Suatu Kajian Dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu). *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis*, 4(02). (2016).h.51.

⁷⁴ Hamsa, H., & Herdah, H. Al-Asma: Pengenalan Isim dalam Bahasa Arab. (2022)h.33.

ini penggunaan kata *wali* dan wali juga perlu dilihat konteks penggunaannya. Oleh karena itu, kajian semantik menjadi bagian penting dalam memahami pesan yang terkandung dalam teks berbahasa Arab.⁷⁵

Dalam bahasa Arab, kata *wali* merupakan bentuk isim mufrad (kata benda tunggal), yaitu kata yang menunjukkan satu orang atau satu pihak. Adapun *auliyā'* merupakan bentuk jamak dari kata *wali*, yaitu kata yang menunjukkan lebih dari satu orang atau beberapa pihak. Dengan demikian, perbedaan keduanya terletak pada jumlah yang ditunjukkan, yaitu *wali* untuk satu orang, sedangkan *auliyā'* untuk banyak. Dalam penelitian ini, kedua bentuk tersebut digunakan sebagai fokus kajian karena sama-sama merepresentasikan konsep *wali* dalam bahasa Arab, baik dalam bentuk tunggal maupun jamak.

3. Makna kata *wali* dalam kamus-kamus Arab

a. Kamus Al-Munawwir

Berdasarkan Kamus Al-Munawwir, kata *wali* (وَلِيّ) dan turunannya memiliki beberapa makna, antara lain:

- 1) Kedekatan (الْقُرْب / *al-qurb*).
- 2) Persahabatan (الصَّدَاقَة / *al-shadāqah*).
- 3) Pertolongan (النُّصْرَة / *al-nuṣrah*).
- 4) Pemerintahan atau kekuasaan (الْحُكْمُ وَالسُّلْطَانُ / *al-ḥukm wa al-sulṭān*).
- 5) Perwalian (وَلَايَة شَرْعِيَّة / *wilāyah syar'īyyah*).
- 6) Teman atau sahabat (الصَّدِيق / *al-shadīq*).
- 7) Penolong (النَّصِير / *al-naṣīr*).

⁷⁵ Hasanuddin, Muhammad Iqbal (2025) Pembelajaran Kitab Kuning Mahasantri Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang (Studi Penerapan Metode Qawā'id dan Tarjamah). Doktoral (S3) thesis, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

- 8) Orang yang mengurus urusan seseorang atau wali (مَنْ وَلِيَ أَمْرَ أَحَدٍ).
- 9) Tetangga (الْجَارُ / *al-jār*).
- 10) Sekutu (الْحَلِيفُ / *al-ḥalīf*).
- 11) Pengikut (التَّابِعُ / *al-tābiʿ*).
- 12) Putra mahkota (وَلِيُّ الْعَهْدِ / *waliyy al-‘ahd*).
- 13) Pengasuh anak yatim (الْقَيِّمُ / *al-qayyim*).
- 14) Para penguasa (أَوْلِيَاءُ الْأَمْرِ / *uḥ al-amr*).

Selain itu, bentuk verba dari akar kata وَلِيَ juga menunjukkan makna seperti mengurus dan menguasai (وَلِيَ الشَّيْءَ أَوْ عَلَيْهِ), memerintah dan menguasai negeri (وَلِيَ الْبَلَدَ), mencintai dan menolong (أَحَبَّهُ وَنَصَرَهُ), serta bersahabat dengan (صَادَقَهُ).

Dengan demikian, makna dasar kata *walī* dalam Kamus Al-Munawwir adalah kedekatan (الْقُرْبُ), yang kemudian berkembang menjadi makna persahabatan, pertolongan, perwalian, kepemimpinan, kekuasaan, serta hubungan loyalitas dan kasih sayang.

b. Kamus Al-Ma’any

Berdasarkan Kamus Al-Ma'any, kata *walī* (وَلِيَ) memiliki makna yang beragam. Makna-makna tersebut meliputi:

- 1) وَلِيَ - وَلِي : وَلِي , وَلِيَ - pelindungku
- 2) وَلِيَ : mengikuti
- 3) وَلِيَ: pengawal, penunggu, penjaga, wali, pejabat sementara, pelindung, sponsor, pendukung, pembela, pelindung
- 4) وَلِيَ : pelindung, pemimpin, penolong, seorang pelindung, seorang penolong

- 5) وَلِيّ - لي ، ل : bagiku
- 6) وَلِيّ الْعَهْد : putera mahkota, pangeran
- 7) وَلِيّ الْأَمْرِ : tuan, raja, penguasa, ketua, kepala, pemimpin, pimpinan
- 8) وَلِيّهُمَا - : وَلِيّ - penolong keduanya
- 9) وَلِيّهُمْ - : وَلِيّ - Pelindung mereka, pemimpin mereka
- 10) وَلِيْنَا - : وَلِيّ - pelindung kami
- 11) وَلِيْكُمْ - : وَلِيّ - pemimpin kamu
- 12) وَلِيّ عَلَى : mengurus, memimpin, mengatur, memerintah
- 13) وَلِيّهِ - وَلِيّه ، وَلِيّ : kepada ahli warisnya, kepada warisnya
- 14) وَلِيّ : الْوَلِيّ : Maha Pelindung, pelindung

4. Penggunaan kata *wali* dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang di dalamnya terdapat firman-firman Allah, yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad sebagai rasul Allah secara berangsur-angsur yang bertujuan menjadi petunjuk bagi umat Islam dalam hidup dan kehidupannya guna mendapatkan kesejahteraan di dunia dan di akhirat.⁷⁶

Salah satu kata dalam Al-Qur'an yang memiliki kedalaman makna dan sering digunakan adalah kata *wali*. Kata ini tidak hanya muncul dalam satu pengertian, tetapi memiliki spektrum makna seperti teman/sahabat, pelindung, penolong, penguasa, wali, hingga pemimpin spiritual.⁷⁷

Dalam Al-Qur'an, kata *wali* dan *auliya* ' digunakan dalam berbagai bentuk dan konteks. Salah satu penggunaannya adalah untuk menunjukkan Allah sebagai wali

⁷⁶ Daulay, S. S., A. Suciandhani, S. Sofian, J. Julaiha, dan A. Ardiansyah, "Pengenal Al-Qur'an," Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan 9, no. 5 (2023), h. 472.

⁷⁷ Munawwir, A. W., dan A. W. Munawwir, Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap (1997), h. 1582.

bagi orang-orang yang beriman. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 257:

لِلّٰهِ وَلِيُّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا

"Allah adalah Pelindung orang-orang yang beriman."

Pada ayat tersebut, kata وَلِيٌّ menunjukkan hubungan perlindungan dan pertolongan Allah terhadap orang-orang yang beriman.

Selain digunakan untuk menggambarkan hubungan antara Allah dan manusia, kata *wali* dan *aulyā'* juga digunakan untuk menjelaskan hubungan antarsesama manusia. Hal ini terlihat dalam QS. At-Taubah ayat 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ اَوْلِيَاءُ بَعْضٍ

"Dan orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, sebagian mereka adalah penolong bagi sebagian yang lain."

Pada ayat tersebut, kata *aulyā'* digunakan untuk menunjukkan hubungan saling menolong, mendukung, dan menjaga di antara sesama orang beriman.

Di samping itu, Al-Qur'an juga menggunakan kata *aulyā'* dalam bentuk larangan menjadikan pihak tertentu sebagai wali. Salah satunya terdapat dalam QS. Al-Mā'idah ayat 51 yang berisi larangan menjadikan kelompok tertentu sebagai *aulyā'*. Penggunaan kata tersebut menunjukkan bahwa maknanya tidak selalu terbatas pada satu pengertian, tetapi dapat berubah sesuai dengan konteks ayat dan hubungan yang dimaksud.

Dalam memahami makna suatu kata dalam Al-Qur'an, aspek gramatikal juga memiliki pengaruh yang penting. Perubahan bentuk dan kedudukan suatu kata dalam struktur bahasa Arab dapat memberikan perbedaan terhadap makna yang dihasilkan.

kajian terhadap unsur kebahasaan dalam Al-Qur'an, termasuk hubungan antarstruktur bahasa, memiliki peran dalam memahami maksud suatu ayat secara tepat.⁷⁸

Beragamnya penggunaan kata *wali* dan *aulyā* dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa kedua kata tersebut memiliki cakupan makna yang luas. Oleh karena itu, diperlukan kajian semantik untuk memahami makna yang terkandung dalam setiap penggunaannya sehingga dapat diketahui makna yang tepat sesuai dengan konteks masing-masing ayat.⁷⁹

B. Kata Wali dalam Bahasa Indonesia

1. Pengertian

Defenisi wali menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyebutkan wali adalah orang yang menurut hukum (agama, adat) disertai kewajiban mengurus anak yatim serta hartanya sebelum anak itu dewasa dan defenisi lainnya yaitu orang yang menjadi penjamin dalam pengurusan dan pengasuhan anak.⁸⁰ Perwalian ini terbagi ke dalam dua wewenang, yaitu: pertama, wewenang untuk menggantikan seseorang yang tidak cakap hukum dalam urusan yang berkenaan dengan diri *al-muwallā* 'alaihi, seperti dalam pernikahan, pendidikan, kesehatan, dan sebagainya. Perwalian ini disebut dengan *al-wilāyah* 'ala an-nafs (perwalian keperdataan atau perwalian atas diri). Kedua, wewenang untuk mengurus harta *al-muwallā* 'alaihi. Perwalian ini disebut dengan *al-wilāyah* 'ala al-māl (perwalian atas harta).

Sementara itu, dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI), perwalian diatur dalam Pasal 107 sampai dengan Pasal 112. Pada Pasal 107 ayat (4) KHI disebutkan bahwa

⁷⁸ Muhammad Nawawi, "Pengaruh Marji' Dhamir Terhadap Penentuan Hukum: (Study Nahwu Fiqhi pada Tiga Dhamir di Surah al-Baqarah)," *PAPPASANG* 4, no. 2 (2022), h.73.

⁷⁹ Moh. Matsna HS., *Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), pembahasan teori kontekstual dan makna kata.h.14.

⁸⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) entri "wali".

wali sedapat-dapatnya diambil dari keluarga anak tersebut atau orang lain yang sudah dewasa, berpikiran sehat, adil, jujur, dan berkelakuan baik, serta dapat pula berupa badan hukum.

Oleh karena itu, meskipun pada kenyataannya wali yang utama atau wali tanpa penetapan pengadilan adalah orang tua yang hidup terlama, hak anak dan harta anak tidak dapat serta-merta dialihkan kepada orang tua kandung dengan mudah tanpa persetujuan pengadilan. Pengalihan tersebut harus disertai dengan alasan yang jelas mengenai penjualan aset milik anak yang masih di bawah umur. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa alasan tersebut tidak benar, maka Pasal 110 ayat (3) KHI mewajibkan wali untuk mengembalikan serta mengganti kerugian yang timbul akibat kelalaian atau kesalahan wali tersebut.

Jadi pada dasarnya wali adalah yang berhak dan di tetapkan berdasarkan penetapan pengadilan atau tanpa penetapan pengadilan dalam hal wali adalah orang tua anak dibawah umur yang oleh hukum tidak terbukti tidak layak menjadi wali. Karena pasal 109 KHI hak wali dapat dicabut oleh Pengadilan Agama untuk yang beragama Islam, walaupun banyak juga yang beragama Islam mengajukan permohonan ke Pengadilan Negri.⁸¹

2. Asal-usul kata wali dalam bahasa Indonesia

Istilah kata wali berasal dari bahasa arab yaitu وَلِيّ yang berarti pemilik kekuasaan. Secara bahasa wali bisa, berarti pelindung, bisa juga berarti pertolongan (nusrah), bisa juga berarti kekuasaan (sultan) dan kekuatan (qudrah). Ini berarti seorang wali adalah orang yang menolong atau orang yang memiliki kekuasaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "wali" mempunyai banyak makna, antara

⁸¹ Hakim, A., Risdalina, R., & Sagala, E. (2020). Kedudukan Wali Anak Dibawah Umur Terhadap Harta Warisan Menurut Hukum Islam. *Jurnal Ilmiah Advokasi*, h.61.

lain: Orang yang menurut hukum (agama, adat) disertai kewajiban mengurus anak yatim serta hartanya, sebelum anak itu dewasa.⁸²

Secara umum yang dimaksudkan dengan wali adalah seseorang yang karena kedudukannya berwenang untuk bertindak terhadap dan atas nama orang lain. Dapatnya dia bertindak terhadap dan atas nama orang lain itu adalah karena orang lain itu memiliki suatu kekurangan pada dirinya yang tidak memungkinkan ia bertindak sendiri secara hukum, baik dalam urusan bertindak atas harta atau atas dirinya. Dalam perkawinan wali itu adalah seseorang yang bertindak atas nama mempelai dari pihak perempuan dalam proses akad nikah.⁸³

Kata ‘wali’ bila ditinjau dari segi bahasa berasal dari kata ‘al-wilayah’ yg arti adl ‘kekuasaan’ dan ‘daerah’ sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Sikkit, atau terambil dari kata ‘al-walayah’ yg berarti pertolongan. Adapun secara terminologi menurut pengertian sebagian ulama ahlussunah, wali adalah orang yang beriman lagi bertakwa tetapi ia bukan seorang nabi.

Sebagian ulama lain berpendapat bahwa seluruh orang yang beriman lagi bertaqwa adalah disebut wali Allah, dan wali Allah yang paling utama adalah para nabi, yang paling utama di antara para nabi adalah para rasul, yang paling utama di antara para rasul adalah ulul azmi, yang paling utama di antara Ulul ‘azmi Adalah Muhammad. Maka para wali Allah tersebut memiliki perbedaan dalam tingkat keimanan mereka, sebagaimana mereka memiliki tingkat yang berbeda pula dalam kedekatan Mereka dengan Allah. Seluruh orang yang beriman dan bertakwa termasuk

⁸² Muhamad Syarif Hidayatulloh dan Muhammad Taufiq, *Fikih Munakahat dalam Perspektif Perbandingan Mazhab* (Wawasan Ilmu, t.t.), h. 63.

⁸³ Hidayatulloh dan Taufiq, *Fikih Munakahat dalam Perspektif Perbandingan Mazhab*, h.64.

wali Allah dengan tingkatan yang berbeda-beda sesuai kadar iman dan ketakwaannya.⁸⁴

3. Makna kata wali dalam kamus bahasa Indonesia

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata wali memiliki beberapa makna yang digunakan dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat Indonesia. Secara umum, wali diartikan sebagai orang yang menurut hukum atau agama disertai kewajiban mengurus anak yang belum dewasa atau orang yang tidak mampu mengurus dirinya sendiri. Dalam pengertian ini, wali berperan sebagai pihak yang bertanggung jawab atas kepentingan dan perlindungan orang yang berada di bawah perwaliannya.

Selain itu, KBBI juga mendefinisikan wali sebagai orang yang menjadi pengasuh atau penanggung jawab dalam suatu urusan tertentu. Makna ini dapat ditemukan dalam penggunaan istilah seperti wali murid dan wali kelas. Wali murid merujuk kepada orang tua atau pihak yang bertanggung jawab terhadap seorang peserta didik, sedangkan wali kelas adalah guru yang diberi tugas untuk membimbing dan mengawasi suatu kelas tertentu. Penggunaan tersebut menunjukkan bahwa kata wali dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang berkaitan dengan tanggung jawab, pengawasan, dan pembinaan.

Dalam konteks pemerintahan, kata wali juga digunakan dalam istilah wali kota, yaitu kepala pemerintahan daerah yang memimpin wilayah kota. Pada penggunaan ini, makna wali mengalami perkembangan dari makna dasar yang berkaitan dengan perlindungan dan pengurusan menjadi makna kepemimpinan dan kewenangan dalam menjalankan tugas pemerintahan. Hal ini menunjukkan bahwa

⁸⁴ Muhammad Fery, "Konsep dan Karakteristik Wali Allah dalam Surat Yunus Ayat 62," *Tafhim Al-'Ilmi* 14, no. 2 (2023).h.283.

kata wali tidak hanya digunakan dalam ranah keluarga dan pendidikan, tetapi juga dalam bidang administrasi pemerintahan.

Di samping itu, KBBI juga memuat makna wali dalam konteks keagamaan, yaitu orang yang dianggap memiliki kedekatan dengan Allah karena ketakwaan dan kesalehannya. Pengertian ini dikenal dalam istilah wali Allah. Makna tersebut menunjukkan adanya pengaruh bahasa Arab, khususnya kata *وليّ* (*waliyyun*), yang kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, kata *wali* dalam bahasa Indonesia memiliki cakupan makna yang luas, mulai dari perwalian, pengasuhan, kepemimpinan, hingga kedekatan spiritual dengan Tuhan.⁸⁵

4. Penggunaan kata wali dalam bahasa Indonesia

Dalam bahasa Indonesia, kata wali digunakan dalam berbagai bidang kehidupan dengan makna yang disesuaikan dengan konteks penggunaannya. Salah satu penggunaan yang paling umum terdapat dalam bidang keluarga dan hukum, yaitu pada istilah wali nikah. Dalam hukum Islam, wali nikah adalah orang yang berhak dan memiliki kewenangan untuk menikahkan seorang perempuan. Selain itu, istilah wali juga digunakan untuk menyebut orang yang bertanggung jawab terhadap anak yang belum dewasa atau seseorang yang belum cakap bertindak menurut hukum. Penggunaan ini menunjukkan bahwa kata wali berkaitan dengan fungsi perlindungan, pengawasan, dan tanggung jawab terhadap pihak lain.

Penggunaan kata wali juga banyak ditemukan dalam bidang pendidikan. Istilah wali murid digunakan untuk menyebut orang tua atau pihak yang bertanggung jawab terhadap seorang peserta didik, sedangkan wali kelas merujuk kepada guru yang diberi tugas untuk membina, mengawasi, dan mengoordinasikan kegiatan siswa

⁸⁵ *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*, entri "wali", Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

dalam suatu kelas. Dalam konteks ini, kata wali tidak lagi bermakna sebagai pemimpin atau penguasa, melainkan sebagai pihak yang memiliki tanggung jawab dan kewajiban dalam membimbing serta mengarahkan orang lain. Dengan demikian, makna wali mengalami penyesuaian sesuai dengan kebutuhan penggunaannya dalam lingkungan pendidikan.

Selain dalam bidang keluarga dan pendidikan, kata wali juga digunakan dalam bidang pemerintahan dan keagamaan. Dalam pemerintahan dikenal istilah wali kota, yaitu kepala daerah yang memimpin wilayah kota. Sementara itu, dalam kehidupan keagamaan dikenal istilah wali Allah, yaitu orang yang dianggap memiliki kedekatan dengan Allah karena keimanan dan ketakwaannya. Beragamnya penggunaan kata wali dalam bahasa Indonesia menunjukkan bahwa kata tersebut telah mengalami perkembangan makna yang luas. Meskipun digunakan dalam konteks yang berbeda-beda, seluruh penggunaan tersebut tetap memiliki keterkaitan dengan makna dasar berupa kewenangan, tanggung jawab, kedekatan, atau perlindungan terhadap pihak lain.

BAB IV

ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN

A. Analisis Makna Kata *Walī* dalam Bahasa Arab dan Kata Wali dalam Bahasa Indonesia.

1. Analisis Makna Kata *Walī* dalam Bahasa Arab

Berdasarkan data yang diperoleh, kata *walī* dan bentuk jamaknya *auliya'* dalam bahasa Arab khususnya dalam pembatasan penelitian yaitu pada Al-Qur'an ditemukan dalam berbagai konteks makna yang beragam. Dari data yang terkumpul dalam Al-Qur'an, kata *walī* dapat dikelompokkan ke dalam beberapa makna utama, yaitu: pelindung, penolong, pemimpin, teman dekat, ahli waris, serta wali Allah.

a. Analisis Makna

1.) Makna Pelindung (Al-Baqarah ayat 257 dan 107)

(a) Al-Baqarah : 257

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Terjemahan:

“Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari aneka kegelapan menuju cahaya (iman). Sedangkan orang-orang yang kafur, pelindung-pelindung mereka adalah tagut. Mereka (tagut) mengeluarkan mereka (orang-orang kafir itu) dari cahaya menuju aneka kegelapan. Mereka itulah para penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.”.

Pada ayat ini, kata *walī* menunjukkan kedudukan Allah sebagai pelindung dan pembimbing bagi orang-orang beriman. Perlindungan ini tidak hanya bermakna menjaga dari bahaya, tetapi juga bermakna menuntun manusia menuju jalan kebenaran. Allah mengeluarkan orang beriman dari *az-zulumāt*, yaitu berbagai bentuk kegelapan seperti kekufuran, keraguan, kebodohan, kesesatan, dan dorongan hawa nafsu, menuju *an-nūr*, yaitu cahaya iman, ilmu, petunjuk, dan kebenaran.

Dalam tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* Allah sebagai pelindung maksudnya adalah perlindungan Allah dipahami sebagai pemberian cahaya iman, Iman adalah sebuah cahaya dengan tabiat dan hakikatnya. Sedangkan kekafiran adalah kegelapan yang banyak dan bermacam-macam, namun semuanya adalah kegelapan. Tidak ada hakikat yang lebih tepat dan lebih jeli daripada pengungkapan iman dengan cahaya, dan pengungkapan kekafiran dengan kegelapan.⁸⁶

Makna konotatif kata *wali* dalam ayat ini memperlihatkan hubungan yang dekat antara Allah dan orang beriman. Allah menjadi tempat bernaung, sumber petunjuk, dan cahaya yang menuntun kehidupan manusia. Orang beriman tidak keluar dari kegelapan karena kekuatan dirinya sendiri, tetapi karena hidayah, penjagaan, dan kehendak Allah. Ayat ini juga menegaskan pertentangan antara dua arah kehidupan yaitu orang beriman berada di bawah bimbingan Allah menuju cahaya, sedangkan orang kafir berada di bawah pengaruh tagut menuju kegelapan dan kebinasaan.

b.) Al-Baqarah : 107

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا لَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

Terjemahan:

“Apakah engkau tidak mengetahui bahwa Allah memiliki kerajaan langit dan bumi? (Ketahuilah bahwa) tidak ada bagimu pelindung dan penolong selain Allah.”

Dalam ayat ini, kata *وَلِيٍّ* bermakna pelindung yang menjadi tempat manusia bersandar. Namun, karena kata tersebut didahului oleh ungkapan *مِنْ دُونِ اللَّهِ*, maknanya menjadi penegasan bahwa tidak ada pelindung selain Allah. Ayat ini diawali dengan pernyataan bahwa kerajaan langit dan bumi adalah milik Allah, sehingga seluruh makhluk berada di bawah kekuasaan dan ketetapan-Nya. Allah berkuasa mengatur, menetapkan hukum, memberi pertolongan, dan menentukan

⁸⁶ Sayyid Quthb, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, Jilid 1, h.342.

segala sesuatu sesuai kehendak-Nya. Tidak ada pihak lain yang dapat menghalangi keputusan Allah atau memberi perlindungan di luar izin-Nya. Penafsiran ini sejalan dengan keterangan bahwa Allah mengatur semua makhluk, hukum, perintah, dan larangan menurut kehendak-Nya, serta tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya.

Dalam tafsir Ibnu Katsir, makna *walī* di sini mengarah pada Allah sebagai pengatur seluruh alam dan penentu mutlak segala urusan makhluk. Tidak ada satu pun yang dapat menjadi pelindung di luar kehendak-Nya. Perlindungan Allah mencakup seluruh aspek kehidupan mulai dari penciptaan, ketetapan hukum, pemberian nikmat, hingga ujian kepada manusia. Karena itu, tidak ada kekuatan lain yang dapat menolak ketetapan Allah atau menggantikan peran-Nya sebagai pelindung yang sesungguhnya.⁸⁷

Makna konotatif kata *walī* menunjukkan bahwa Allah adalah satu-satunya sandaran hidup manusia. Manusia tidak memiliki tempat berlindung yang benar-benar kuat selain Allah, sebab segala keputusan, keselamatan, dan pertolongan berada dalam kuasa-Nya. Kehadiran kata *naṣīr* atau penolong setelah kata *walī* memperkuat makna bahwa manusia adalah hamba yang lemah, sedangkan perlindungan dan pertolongan sejati hanya bersumber dari Allah.

2.) Makna Penolong (Al-Isra':111 dan Hud: 20)

(a) Al-Isra': 111

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ وَلِيٌّ مِنَ الذَّلِيلِ وَكَبِيرُهُ
تَكْبِيرًا

Terjemahan:

“Segala puji bagi Allah yang tidak mengangkat seorang anak, tidak mempunyai

⁸⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Jilid 1, h.218

sekutu dalam kerajaan-Nya, dan tidak memerlukan penolong dari kehinaan! Agungkanlah Dia setinggi-tingginya!”

Dalam QS. Al-Isra' ayat 111, kata وَلِيٌّ bermakna penolong. Namun, kata ini hadir dalam bentuk penafian, yaitu وَلَمْ يَكُنْ لَهُ وَلِيٌّ مِنَ الذُّلِّ, yang berarti Allah tidak mempunyai penolong karena kehinaan atau kelemahan. Maksudnya, Allah bukanlah zat yang lemah sehingga memerlukan pihak lain untuk membantu, menjaga, membela, atau menguatkan kedudukan-Nya. Penolong biasanya dibutuhkan oleh sesuatu yang terbatas, lemah, atau tidak mampu berdiri sendiri. Akan tetapi, Allah Mahasuci dari semua kekurangan tersebut.

Ayat ini diawali dengan perintah untuk memuji Allah, yaitu وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ. Pujian tersebut diberikan karena Allah memiliki kesempurnaan mutlak. Setelah itu, ayat ini menyebut tiga penegasan penting tentang keesaan Allah.

Pertama, Allah tidak mempunyai anak. Hal ini menunjukkan bahwa Allah tidak membutuhkan keturunan, penerus, atau hubungan biologis sebagaimana makhluk. Kedua, Allah tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya. Artinya, kekuasaan Allah tidak terbagi dan tidak dimiliki bersama siapa pun. Ketiga, Allah tidak mempunyai penolong karena kehinaan. Artinya, Allah tidak membutuhkan bantuan siapa pun untuk menjaga kekuasaan-Nya.

Dalam tafsir Ibnu Katsir, ayat ini menegaskan dialah Allah, Tuhan Yang Maha Esa, bergantung kepadanya segala sesuatu, tidak beranak dan tidak diperanakkan, serta tidak ada seorangpun yang setara dengannya. Yakni Dia tidaklah hina yang karenanya memerlukan penolong, pembantu atau penasihat, bahkan Allah Mahatinggi, Pencipta segala sesuatu dengan sendiri-Nya, tiada sekutu bagi-Nya,

Dialah yang mengatur dan yang memutuskan menurut apa yang dikehendaki-Nya semata, tiada sekutu bagi-Nya.⁸⁸

Secara konotatif, kata *wali* pada ayat ini menggambarkan kemahasempurnaan dan kemutlakan kekuasaan Allah. Penafian terhadap penolong bukan hanya berarti Allah tidak memiliki pembantu, tetapi juga menegaskan bahwa Allah tidak mempunyai celah kelemahan sedikit pun. Allah berdiri sendiri dengan kekuasaan-Nya, sedangkan seluruh makhluk berada di bawah kerajaan dan kehendak-Nya.

(b) Hud : 20

أُولَئِكَ لَمْ يَكُونُوا مُعْجِزِينَ فِي الْأَرْضِ وَمَا كَانَ لَهُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ أَوْلِيَاءَ يُضَاعَفُ لَهُمُ الْعَذَابُ مَا كَانُوا يَسْتَطِيعُونَ السَّمْعَ وَمَا كَانُوا يُبْصِرُونَ

Terjemahan:

“Mereka tidak mampu menghalangi (siksaan Allah) di bumi dan tidak akan ada bagi mereka penolong selain Allah. Azab itu akan dilipatgandakan kepada mereka (di akhirat kelak). Mereka tidak mampu mendengar (kebenaran) dan tidak dapat melihat (kekuasaan Allah)”.

Dalam QS. Hud ayat 20, kata *أَوْلِيَاءَ* merupakan bentuk jamak dari *وَالِيٌّ* yang bermakna penolong-penolong, pembela, atau pihak yang diharapkan dapat menyelamatkan. Namun, kata ini hadir dalam bentuk penafian, yaitu *وَمَا كَانَ لَهُمْ مِنْ*, yang berarti mereka tidak memiliki penolong selain Allah. Maksudnya, orang-orang yang mendustakan kebenaran tidak mempunyai pihak mana pun yang dapat membela, melindungi, atau menyelamatkan mereka ketika azab Allah telah ditetapkan.

⁸⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Jilid 15, h.223.

Dalam tafsir *Fī Zilāl al-Qur’ān*, kata *auliyā’* bermakna penolong yang dapat menyelamatkan dari azab Allah. Ayat ini menegaskan bahwa orang-orang zalim tidak memiliki penolong selain Allah. Tidak ada pihak mana pun yang mampu menolong, melindungi, atau menghindarkan mereka dari hukuman Allah. Mereka dibiarkan hidup di dunia, tetapi pada akhirnya akan menerima azab di akhirat, bahkan siksaan itu dilipatgandakan. Hal ini terjadi karena mereka menjalani hidup dengan menutup diri dari kebenaran, seakan-akan tidak mau mendengar dan tidak mau melihat petunjuk Allah.⁸⁹

Secara konotatif, kata ini menggambarkan runtuhnya harapan palsu manusia kepada selain Allah. Mereka tampak memiliki banyak sandaran di dunia, tetapi saat azab datang, semua sandaran itu terputus.

3.) Makna Pemimpin (An-Nahl:63 dan An-Nisa: 144)

(a) An-Nahl: 63

تَاللّٰهِ لَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَىٰ أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ فَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَاهُمْ فَهُمْ يَوَاسِيهِمْ يَوْمَئِذٍ أُولَئِكَ لَهُمْ وَعَذَابٌ أَلِيمٌ

Terjemahan:

Demi Allah, sungguh Kami telah mengutus (rasul-rasul) kepada umat-umat sebelum engkau (Nabi Muhammad). Akan tetapi, setan menjadikan perbuatan mereka (yang buruk) terasa indah bagi mereka sehingga ia (setan) menjadi pemimpin mereka pada hari ini (di dunia) dan bagi mereka azab yang sangat pedih (di akhirat).

Dalam QS. An-Nahl ayat 63, kata *وَلِيَّهُمْ* bermakna pemimpin mereka, yaitu setan yang menjadi pengarah dan pengendali jalan hidup orang-orang yang menolak kebenaran. Ayat ini menjelaskan bahwa Allah telah mengutus rasul-rasul kepada umat-umat terdahulu untuk membawa petunjuk. Akan tetapi, mereka tidak mengikuti petunjuk tersebut karena setan telah menghiasi amal buruk mereka sehingga tampak baik di mata mereka.

⁸⁹ Sayyid Quthb, *Fī Zilāl al-Qur’ān*, Jilid 6, h.207.

Dalam tafsir Ibnu Katsir, setan disebut sebagai pemimpin mereka karena setan menghiasi perbuatan buruk orang-orang musyrik. Akibatnya, mereka memandang kesesatan sebagai sesuatu yang benar. Jadi, pemimpin di sini berarti pihak yang menyesatkan dan mendorong manusia tetap dalam keburukan, bukan pemimpin yang membawa kebaikan.⁹⁰

Secara konotatif, kata *waliyyuhum* menggambarkan setan sebagai pemimpin gelap. Maksudnya, setan menjadi pihak yang menguasai cara berpikir, keinginan, dan arah hidup manusia yang berpaling dari kebenaran. Ia memimpin bukan untuk menyelamatkan, tetapi untuk menjerumuskan. Ia bukan pemimpin yang membawa cahaya, melainkan pemimpin yang menutup hati dari kebenaran dan menggiring manusia menuju azab.

Bagian akhir ayat, *وَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ*, menegaskan akibat dari kepemimpinan setan tersebut. Mereka yang menjadikan setan sebagai pemimpin tidak memperoleh keselamatan, tetapi azab yang pedih. Dengan demikian, kata *waliyyuhum* dalam ayat ini tidak hanya berarti “pemimpin” secara biasa, tetapi memiliki makna tambahan sebagai pemimpin palsu yang menipu, memperindah kesesatan, dan membawa manusia kepada kehancuran.

(b) An-Nisa:144

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ أَتُرِيدُونَ أَنْ جَعَلُوا لِلَّهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا مُبِينًا

Terjemahan:

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Apakah kamu ingin memberi alasan yang jelas bagi Allah (untuk menjatuhkan hukuman) atasmu?.

⁹⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Jilid 14 h.75.

Dalam QS. An-Nisa' ayat 144, kata *aulyā'* merupakan bentuk jamak dari *wali*. Pada ayat ini, kata tersebut bermakna pemimpin-pemimpin, yaitu pihak yang dijadikan tempat berpihak, tempat bersandar, dan arah kesetiaan. Larangan لَا تَتَّخِذُوا الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ menunjukkan bahwa orang beriman tidak boleh menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin dengan meninggalkan orang-orang mukmin.

Kata *aulyā'* di sini tidak hanya menunjuk pada pemimpin secara formal, tetapi juga dapat bermakna pihak yang diberi kepercayaan, kedekatan, rahasia, dukungan, dan loyalitas. Karena itu, larangan dalam ayat ini berkaitan dengan sikap batin dan arah keberpihakan. Orang beriman tidak boleh meletakkan kesetiaan utamanya kepada pihak yang menolak kebenaran, apalagi jika hal itu menyebabkan mereka meninggalkan persaudaraan dan keberpihakan kepada sesama mukmin. Beberapa penjelasan tafsir menerangkan bahwa *aulyā'* dalam ayat ini mencakup teman setia, orang kepercayaan, penolong, pendukung, dan pihak yang disertai rahasia.

Dalam Tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān*, kata *aulyā'* bermakna pihak yang menjadi pelindung, teman dekat, dan tempat memberikan loyalitas. Larangan menjadikan orang kafir sebagai *aulyā'* / pemimpin menunjukkan pentingnya menjaga identitas dan keberpihakan seorang mukmin. Ayat ini tidak hanya berkaitan dengan hubungan pribadi, tetapi juga mengingatkan agar umat Islam tidak mengikuti pola hidup kaum munafik yang menjadikan pihak di luar iman sebagai tempat bergantung dan sumber loyalitas utama.⁹¹

⁹¹ Sayyid Quthb, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, Jilid 2, h.391.

Ayat ini juga berkaitan erat dengan sifat orang munafik. Orang munafik tampak berada bersama kaum mukmin, tetapi hatinya condong kepada pihak yang menolak iman. Karena itu, larangan menjadikan orang kafir sebagai *auliya'* bukan sekadar larangan hubungan sosial biasa, melainkan larangan menjadikan mereka sebagai pusat loyalitas yang mengalahkan ikatan iman. Hubungan sosial tetap mungkin terjadi dalam kehidupan manusia, tetapi kepemimpinan hati, arah perjuangan, dan kesetiaan iman tidak boleh diserahkan kepada pihak yang memusuhi atau menjauhkan dari kebenaran.

Secara konotatif, kata *auliya'* pada ayat ini menggambarkan pemimpin yang menguasai arah kesetiaan dan keberpihakan seseorang. Jika pemimpin itu membawa pada kebenaran, maka ia menjadi jalan kebaikan. Namun, jika pemimpin itu menolak kebenaran dan menjauhkan dari Allah, maka ia menjadi jalan kesesatan.

4.) Makna Wali (Al-Baqarah:282)

فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ

Terjemahan:

“Jika yang berutang itu orang yang kurang akalnya, lemah (keadaannya), atau tidak mampu mendiktekan sendiri, hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar”.

Dalam surah Al-Baqarah ayat 282 kata وَلِيُّهُ bermakna walinya atau pengampunya, yaitu orang yang mewakili pihak berutang apabila ia tidak mampu mengimlakan sendiri isi transaksi. Ayat ini berada dalam konteks utang-piutang, yaitu perintah agar transaksi tidak tunai ditulis dengan benar supaya hak dan kewajiban kedua belah pihak menjadi jelas. Orang yang berutang pada dasarnya diminta mengimlakan sendiri isi utangnya agar jumlah, waktu, dan ketentuan utang tidak dikurangi atau diselewengkan.

Akan tetapi, ayat ini memberi pengecualian apabila pihak yang berutang termasuk *safīhan*, *ḍaʿīfan* atau tidak mampu mengimlakan sendiri. Kata *safīhan* menunjuk pada orang yang lemah akalnya atau kurang cakap mengatur urusan. Kata *ḍaʿīfan* menunjuk pada orang yang lemah keadaannya, baik karena usia, kondisi fisik, atau keterbatasan tertentu. Adapun orang yang tidak mampu mengimlakan sendiri dapat mencakup orang yang tidak sanggup menyampaikan isi akad secara jelas. Dalam keadaan seperti itu, tugas mengimlakan dialihkan kepada *waliyyuhu*, yaitu wali atau pengampu yang bertanggung jawab atasnya.

Dalam tafsir fii zhilalil qur'an dijelaskan Jika orang yang berutang itu bodoh, tidak dapat mengatur urusannya dengan baik, pendek akalnya, atau tidak dapat mendiktekannya karena kebodohnya, gangguan pada lisannya, atau sebab-sebab lain yang berkaitan dengan perasaan dan pikirannya, maka hendaklah wali atau pengurusnya yang mendiktekannya dengan adil. Disebutkannya kata “adil” di sini bertujuan untuk menambah ketelitian. Sebab, adakalanya seorang wali bersikap agak sembrono karena utang itu tidak mengenai dirinya secara langsung. Semua ketentuan itu dimaksudkan agar tanggung jawab dalam transaksi tersebut tetap terjamin dan selamat dari penyimpangan. Dengan demikian, selesailah pembicaraan tentang penulisan utang-piutang dari seluruh seginya.⁹²

Secara konotatif, *waliyyuhu* menggambarkan sosok yang memegang amanah di antara kelemahan dan keadilan. Ia menjadi lidah bagi orang yang tidak mampu berbicara jelas, menjadi penjaga bagi hak orang yang rentan, dan menjadi penyeimbang agar transaksi tidak berubah menjadi jalan kezaliman. Wali dalam ayat

⁹² Sayyid Quthb, *Fī Zilāl al-Qurʾān*, Jilid 1, h.391.

ini bukan sekadar pihak yang menggantikan ucapan, tetapi pihak yang wajib membawa kebenaran dalam ucapannya.

5.) Makna Ahli Waris (An-Naml:49 dan Al-Isra':33)

(a) An-Naml:49

قَالُوا تَقَاسَمُوا بِاللَّهِ لَنُبَيِّتَنَّهُ وَأَهْلَهُ ثُمَّ لَنَقُولَنَّ لِوَلِيِّهِ مَا شَهِدْنَا مَهْلِكَ أَهْلِهِ وَإِنَّا لَصَادِقُونَ

Terjemahan:

“Mereka berkata, “Bersumpahlah kamu masing-masing dengan (nama) Allah bahwa kita pasti akan menyerang dia (Saleh) bersama keluarganya pada malam hari. Kemudian, kita akan mengatakan kepada ahli warisnya (bahwa) kita tidak menyaksikan kebinasaan keluarganya itu. Sesungguhnya kita adalah orang-orang yang benar.”

Dalam ayat ini, kata *لَوَلِيِّهِ* bermakna ahli warisnya, yaitu pihak keluarga yang memiliki hubungan dekat dengan korban dan berhak mengetahui peristiwa kematiannya. Konteks ayat ini menceritakan rencana jahat sekelompok orang yang hendak menyerang Nabi Shalih dan keluarganya pada malam hari. Setelah itu, mereka berencana mengatakan kepada walinya bahwa mereka tidak menyaksikan kematian keluarganya.

Dalam tafsir fii zhilalil qur'an, *wali* dipahami sebagai ahli waris yang memiliki hak menuntut darah atas pembunuhan Nabi Shaleh dan keluarganya. Karena itu, kaum Tsamud membuat siasat agar pembunuhan dilakukan dalam gelap dan tidak ada saksi, supaya mereka bisa menghindari dari tuntutan para wali korban. Sungguh, itu merupakan siasat tersembunyi dan tipu muslihat yang sangat licik. Namun, jiwa mereka tetap tenang dan merasa tidak bersalah dengan kebohongan mereka.⁹³

Secara konotatif, kata *liwaliyyihi* menggambarkan hubungan darah, tanggung jawab keluarga, dan hak menuntut keadilan. Wali bukan hanya keluarga secara

⁹³ Sayyid Quthb, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, Jilid 8, h.406.

biologis, tetapi juga menjadi simbol suara korban yang telah dibungkam. Karena korban tidak dapat membela dirinya, maka wali menjadi pihak yang membawa hak, kehormatan, dan tuntutan atas kebenaran.

Namun, dalam ayat ini posisi *wali* justru hendak dimanipulasi. Para pelaku kejahatan berencana membunuh secara sembunyi-sembunyi, lalu menutupinya dengan dusta. Mereka ingin mengatakan bahwa mereka tidak menyaksikan kematian itu dan mengaku sebagai orang yang benar. Hal ini menunjukkan bahwa kata *liwaliyyihi* juga memperlihatkan adanya upaya menghapus jejak kejahatan di hadapan pihak yang paling berhak menuntut kebenaran.

(b) Al-Isra':33

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لَوْلِيهِ سُلْطَانًا فَلَا يَسْرِفُ فِي الْقَتْلِ إِنَّهُ كَانَ مَنْصُورًا

Terjemahan:

Janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah (membunuhnya), kecuali dengan suatu (alasan) yang benar. Siapa yang dibunuh secara teraniaya, sungguh Kami telah memberi kekuasaan kepada walinya. Akan tetapi, janganlah dia (ahli warisnya itu) melampaui batas dalam pembunuhan (kisas). Sesungguhnya dia adalah orang yang mendapat pertolongan..

Dalam QS. Al-Isra' ayat 33, kata وَلِيهِ bermakna ahli waris korban pembunuhan. Ayat ini berbicara tentang larangan membunuh jiwa yang diharamkan Allah, kecuali dengan alasan yang benar menurut hukum. Artinya, nyawa manusia memiliki kedudukan yang mulia dan tidak boleh dihilangkan secara zalim.

Dalam tafsir Fī Zilālil Qur'ān, kata *waliyyihi* dimaknai sebagai ahli waris si terbunuh yang diberi kuasa atas darah dan nyawa si pembunuh. Namun, kuasa tersebut tidak boleh digunakan secara berlebihan, seperti membunuh orang selain si pembunuh, membunuh keluarga pelaku, atau mencincang si pembunuh. Ahli waris diberi wewenang untuk menuntut qishash, serta didukung oleh hukum syariat dan

kekuasaan hakim. Hal ini bertujuan menenangkan gejolak darah ahli waris yang marah kepada si pembunuh, agar tidak melakukan balas dendam secara emosional dan tanpa kendali.⁹⁴

Kata *waliyyihi* dalam ayat ini tidak hanya berarti keluarga korban secara biasa. Secara konotatif, kata ini menggambarkan pihak yang memegang kehormatan dan hak korban setelah korban tidak lagi mampu membela dirinya. *Walī* menjadi suara bagi darah yang tertumpah secara zalim. Ia membawa hak korban untuk mendapatkan keadilan, bukan untuk melampiaskan kemarahan tanpa batas.

Karena itu, setelah Allah memberi *sulṭānan* kepada wali korban, ayat ini langsung memberi batasan: *فَلَا يُسْرِفُ فِي الْقَتْلِ* yaitu jangan berlebihan dalam membunuh. Maksudnya, ahli waris korban tidak boleh melampaui batas dalam menuntut balasan. Ia tidak boleh membunuh orang yang bukan pelaku, tidak boleh membalas lebih dari yang dibenarkan, dan tidak boleh menjadikan keadilan sebagai jalan dendam.

6.) Makna Teman/ kawan (Fussilat:34 dan Ali-'Imran :175)

(a) Fussilat : 34

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ

Terjemahan:

Tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah (kejahatan) dengan perilaku yang lebih baik sehingga orang yang ada permusuhan denganmu serta-merta menjadi seperti teman yang sangat setia.

Dalam QS. Fussilat ayat 34, kata *وَلِيٌّ* bermakna teman setia. Kata ini diperkuat oleh kata *ḥamīm*, yang bermakna sangat dekat, hangat, akrab, dan penuh kasih. Gabungan *waliyyun ḥamīm* menunjukkan hubungan persahabatan yang kuat, bukan sekadar teman biasa.

⁹⁴ Sayyid Quthb, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, Jilid 7, h.253.

Ayat ini diawali dengan pernyataan bahwa kebaikan dan kejahatan tidak sama. Maksudnya, dua perbuatan itu memiliki nilai, akibat, dan pengaruh yang berbeda. Kejahatan melahirkan permusuhan, kebencian, dan luka, sedangkan kebaikan dapat melahirkan kedamaian, kelembutan, dan perubahan hati. Karena itu, ayat ini memerintahkan agar keburukan tidak dibalas dengan keburukan yang sama, tetapi ditolak dengan cara yang lebih baik.

Dalam tafsir Ibnu Katsir, kata *wali* bermakna teman setia. Maksudnya, jika engkau berbuat baik kepada orang yang berbuat jahat kepadamu, maka kebaikan yang kamu ulurkan kepadanya akan melunakkan hatinya dan berbalik menyukai dan menyenangkanmu, hingga seakan-akan dia menjadi teman yang dekat denganmu dan akan tertanamlah di dalam hatinya rasa kasihan kepadamu dan ingin berbuat baik kepadamu.⁹⁵

Kata *wali* secara konotatif menggambarkan perubahan hubungan yang sangat dalam. Orang yang semula berada dalam posisi musuh dapat berubah seolah-olah menjadi sahabat dekat. Permusuhan yang panas menjadi reda, jarak berubah menjadi kedekatan, dan kebencian berubah menjadi rasa hormat.

(b) Ali-‘Imran : 175

إِنَّمَا ذَلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Terjemahan:

Sesungguhnya mereka hanyalah setan yang menakut-nakuti (kamu) dengan teman-teman setianya. Oleh karena itu, janganlah takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu orang-orang mukmin.

Dalam QS. Ali ‘Imran ayat 175, kata *أَوْلِيَاءَهُ* bermakna kawan-kawan, sekutu, atau pengikut setan. Kata ini menunjukkan pihak-pihak yang berada dalam lingkaran

⁹⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur‘an al-‘Azhim*, Jilid 24, h.214.

pengaruh setan dan digunakan untuk menakut-nakuti orang beriman. Dalam konteks ayat, setan berusaha membesarkan rasa takut terhadap musuh-musuh kaum mukmin agar hati mereka menjadi lemah, ragu, dan kehilangan keberanian.

إِنَّمَا ذَلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ menunjukkan bahwa sumber ketakutan itu bukan kekuatan musuh yang sebenarnya, melainkan tipu daya setan. Setan membuat para pengikutnya tampak besar, kuat, dan mengancam. Ia meniupkan bayangan ketakutan ke dalam hati manusia agar orang beriman lebih takut kepada makhluk daripada kepada Allah.

Dalam tafsir *Fī Zilālil Qur'ān*, kata *auliyā'* bermakna kawan-kawan setan. Setan menimbulkan rasa takut terhadap kawan-kawannya di dalam hati orang-orang yang tidak mengikuti bisikannya. Allah kemudian menyingkap hakikat tipu daya setan agar orang mukmin berhati-hati dan tidak takut kepada teman-teman setan. Sebab, teman-teman setan itu sangat lemah, sebagaimana setan sendiri, sehingga tidak perlu ditakuti oleh orang mukmin yang bersandar kepada kekuatan Allah.⁹⁶

Kata *auliyā'ahu* secara konotatif tidak hanya berarti kawan-kawan setan, tetapi menggambarkan barisan gelap yang dijadikan alat untuk melemahkan iman. Mereka menjadi simbol tekanan, ancaman, dan intimidasi yang tampak besar di mata manusia, tetapi sebenarnya tidak memiliki kekuatan mutlak. Kekuatan mereka hanya menjadi menakutkan apabila hati manusia menjauh dari keyakinan kepada Allah.

7.) Makna Wali Allah (Yunus: 62)

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Terjemahan:

Ketahuilah bahwa sesungguhnya (bagi) para wali Allah itu tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih.

⁹⁶ Sayyid Quthb, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, Jilid 2, h.217.

Dalam QS. Yunus ayat 62, kata **أَوْلِيَاءَ اللَّهِ** bermakna wali-wali Allah, yaitu orang-orang yang memiliki kedekatan khusus dengan Allah karena keimanan dan ketakwaannya. Kata *auliyā'* mengarah kepada kekasih Allah atau hamba yang dekat dengan Allah. Ungkapan **أَلَا إِنَّ** pada awal ayat berfungsi sebagai penegasan dan perhatian. Ayat ini seakan-akan mengingatkan bahwa ada kelompok manusia yang mendapat kedudukan mulia di sisi Allah, yaitu para wali-Nya. Mereka bukan orang yang dekat dengan Allah karena kedudukan dunia, harta, atau pujian manusia, tetapi karena iman yang benar dan ketakwaan yang terus dijaga.

وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ menunjukkan bahwa mereka tidak larut dalam kesedihan atas apa yang telah berlalu. Kesedihan dunia tidak menguasai hati mereka karena hubungan mereka dengan Allah lebih kuat daripada kehilangan yang mereka alami. Secara konotatif, kata *auliyā'* menggambarkan hamba yang hidup dalam naungan cahaya iman. Hati mereka tidak dikuasai ketakutan terhadap masa depan dan tidak tenggelam dalam kesedihan atas masa lalu, karena sandaran mereka adalah Allah. Makna ini memberi kesan ketenangan batin, kedekatan spiritual, dan perlindungan Allah terhadap jiwa yang beriman.

Dalam tafsir *Fī Zilālil Qur'ān*, *auliyā' a Allāh* adalah orang-orang yang benar-benar beriman, bertakwa, dan selalu merasa diawasi oleh Allah, baik ketika tersembunyi maupun di hadapan orang lain. Mereka disebut wali Allah karena selalu berhubungan dengan Allah dan berada dalam pemeliharaan serta perlindungan-Nya. Bagaimana wali-wali Allah akan merasa takut dan bersedih, sedangkan mereka merasa bahwa Allah selalu menyertai mereka dalam semua urusan dan perbuatan, baik ketika mereka bergerak maupun ketika mereka diam.

Bagaimana mereka akan takut dan bersedih, sedangkan mereka selalu berhubungan dengan Allah karena mereka adalah kekasih-kekasih-Nya. Apa yang mereka sedihkan dan apa pula yang mereka takutkan, sedangkan berita gembira telah disediakan bagi mereka dalam kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Sesungguhnya, itu adalah janji yang benar dan tidak mungkin berubah, karena tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat Allah.⁹⁷

8.) Makna Kekasih Allah (Al-Jumu'ah:6)

قُلْ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ هَادُوا إِن زَعَمْتُمْ أَنَّكُمْ أَوْلِيَاءُ لِلَّهِ مِنْ دُونِ النَّاسِ فَتَمَنَّوْا الْمَوْتَ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Terjemahan:

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai orang-orang Yahudi, jika kamu mengira bahwa kamulah kekasih Allah (dan) bukan orang lain, harapkanlah kematianmu, jika kamu orang-orang benar.

Dalam QS. Al-Jumu'ah ayat 6, kata *أَوْلِيَاءُ لِلَّهِ* bermakna kekasih-kekasih Allah. Namun, dalam ayat ini kata tersebut muncul dalam bentuk klaim dari orang-orang Yahudi yang merasa bahwa merekalah kekasih Allah secara khusus, bukan manusia yang lain. Karena itu, makna kata *auliyā'* di sini tidak hanya menunjuk pada kedekatan dengan Allah, tetapi juga mengandung kritik terhadap pengakuan sepihak yang tidak sesuai dengan kenyataan iman dan amal.

إِن زَعَمْتُمْ أَنَّكُمْ أَوْلِيَاءُ لِلَّهِ مِنْ دُونِ النَّاسِ menunjukkan adanya pengakuan bahwa mereka merasa memiliki kedudukan khusus di sisi Allah. Mereka menganggap diri sebagai kelompok yang paling dekat, paling dicintai, dan paling berhak atas keselamatan. Namun, ayat ini tidak langsung menerima pengakuan tersebut. Sebaliknya, Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk menantang mereka: *فَتَمَنَّوْا*

⁹⁷ Sayyid Quthb, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, Jilid 6, h.144.

الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ, yaitu “maka harapkanlah kematian jika kamu orang-orang yang benar.”

Dalam tafsir *Fī Zilālil Qur’ān*, *auliyā ’u lillāh* bermakna kekasih-kekasih yang diklaim secara sepihak oleh kaum Yahudi. Mereka menganggap diri sebagai bangsa pilihan Allah dan lebih tinggi daripada umat lain. Akan tetapi, klaim itu dinilai tidak benar karena mereka takut kepada kematian dan tidak memiliki bekal amal yang menunjukkan kedekatan dengan Allah.⁹⁸

Secara konotatif, kata *auliyā ’u lillāh* dalam ayat ini menggambarkan kedekatan yang diklaim, tetapi tidak terbukti. Kata ini membawa makna nilai rasa berupa kehormatan dan kemuliaan, tetapi dalam konteks ayat justru berubah menjadi sindiran terhadap kesombongan rohani. Mereka memakai istilah “kekasih Allah” sebagai kebanggaan kelompok, padahal kedekatan kepada Allah tidak ditentukan oleh garis keturunan, identitas kelompok, atau pengakuan lisan, melainkan oleh kebenaran iman dan ketaatan.

b. Tabel 1 Tabel Klasifikasi Makna Kata Wali dalam Bahasa Arab

No	Q.S Al-Baqarah:257		
1	اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُوهُمْ مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari aneka kegelapan menuju cahaya (iman). Sedangkan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindung mereka adalah tagut. Mereka (tagut) mengeluarkan mereka (orang-orang kafir itu) dari cahaya menuju aneka kegelapan. Mereka itulah para penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.		
	<table> <tr> <th data-bbox="358 1703 610 1766">Makna</th><th data-bbox="610 1703 1323 1766">Penjelasan</th></tr> </table>	Makna	Penjelasan
Makna	Penjelasan		

⁹⁸ Sayyid Quthb, *Fī Zilāl al-Qur’ān*, Jilid 11, h.273.

	Makna dasar	Pelindung
	Makna denotatif	Allah sebagai pelindung orang-orang beriman.
	Makna konotatif	Pemberi hidayah dan penjaga kesucian iman. Perlindungan ini bukan berupa benteng fisik, melainkan penjagaan ruhani melalui hidayah. Allah menerangi hati, menguatkan iman, dan menuntun manusia keluar dari gelapnya kekufuran, keraguan, serta kesesatan menuju cahaya iman dan kebenaran.

No	Q.S Al-Baqarah:107	
2	أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا لَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ <i>Apakah engkau tidak mengetahui bahwa Allah memiliki kerajaan langit dan bumi? Ketahuilah bahwa) tidak ada bagimu pelindung dan penolong selain Allah.</i>	
	Makna	Penjelasan
	Makna Dasar	Pelindung
	Makna Denotatif	Tidak ada pelindung bagi manusia selain Allah
	Makna Konotatif	Penguasa mutlak, pengatur tunggal, dan sandaran hidup manusia. Perlindungan ini tidak hanya berarti penjagaan dari bahaya, tetapi menunjukkan kuasa Allah dalam mengatur seluruh urusan makhluk. Seluruh keselamatan, pertolongan, hukum, dan ketetapan berada dalam kehendak-Nya, sehingga tidak ada pelindung lain yang mampu menolak keputusan Allah.

No	Q.S Al-Isra': 111
	وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ وَلِيٌّ مِنَ الذُّلِّ وَكَبِيرُهُ تَكْبِيرًا

3	“Segala puji bagi Allah yang tidak mengangkat seorang anak, tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya, dan tidak memerlukan penolong dari kehinaan! Agungkanlah Dia setinggi-tingginya!”	
	Makna	Penjelasan
	Makna Dasar	Penolong
	Makna Denotatif	Allah tidak membutuhkan penolong
	Makna Konotatif	Kemandirian mutlak dan kesempurnaan kekuasaan yang tidak membutuhkan penopang apa pun. Perlindungan Allah bukan karena membutuhkan bantuan pihak lain, melainkan sebagai bukti bahwa Allah berdiri sendiri, tidak memerlukan penolong, sekutu, atau perantara, karena seluruh alam berada dalam kekuasaan dan pengaturan-Nya secara sempurna.

No	Q.S Hud : 20	
4	أُولَئِكَ لَمْ يَكُونُوا مُعْجِزِينَ فِي الْأَرْضِ وَمَا كَانَهُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ أَوْلِيَاءَ يُضَاعَفُ لَهُمُ الْعَذَابُ مَا كَانُوا يَسْتَطِيعُونَ السَّمْعَ وَمَا كَانُوا يُبْصِرُونَ Mereka tidak mampu menghalangi (siksaan Allah) di bumi dan tidak akan ada bagi mereka penolong selain Allah. Azab itu akan dilipatgandakan kepada mereka (di akhirat kelak). Mereka tidak mampu mendengar (kebenaran) dan tidak dapat melihat (kekuasaan Allah).	
	Makna	Penjelasan
	Makna Dasar	Penolong
	Makna Denotatif	Tidak ada penolong bagi mereka selain Allah.
	Makna Konotatif	Sandaran semu dan runtuhnya seluruh ilusi perlindungan di hadapan kekuasaan Allah. Penolong selain Allah hanyalah ilusi yang tidak mampu memberi keselamatan. Orang-orang zalim menggantungkan diri pada kekuatan yang mereka

		anggap besar, namun semuanya tidak memiliki daya untuk menolak azab Allah dan akan runtuh sepenuhnya di hadapan kehendak-Nya.
--	--	---

No	Q.S An-Nahl:63	
5	تَاللّٰهِ لَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَىٰ أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ فَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَاهُمْ فَهُمْ وَلِيُّهُمُ الْيَوْمَ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ Demi Allah, sungguh Kami telah mengutus (rasul-rasul) kepada umat-umat sebelum engkau (Nabi Muhammad). Akan tetapi, setan menjadikan perbuatan mereka (yang buruk) terasa indah bagi mereka sehingga ia (setan) menjadi pemimpin mereka pada hari ini (di dunia) dan bagi mereka azab yang sangat pedih (di akhirat).	
	Makna	Penjelasan
	Makna Dasar	Pemimpin
	Makna Denotatif	Setan menjadi pemimpin.
	Makna Konotatif	Pemimpin manipulatif yang menyesatkan melalui tipu daya, menuntut loyalitas yang keliru, dan akhirnya berkhianat serta membawa pengikutnya menuju kehancuran. Setan sebagai pemimpin gelap yang memperindah keburukan, membutakan hati dari kebenaran, dan menggiring manusia menuju kesesatan.

No	Q.S An-Nisa' : 144	
6	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِن دُونِ الْمُؤْمِنِينَ أَتُرِيدُونَ أَن تَجْعَلُوا لِلّٰهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا مُّبِينًا Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Apakah kamu ingin memberi alasan yang jelas bagi Allah untuk menjatuhkan hukuman) atasmu?	

	Makna	Penjelasan
	Makna Dasar	Pemimpin
	Makna Denotatif	Orang-orang kafir sebagai pemimpin
	Makna Konotatif	Sumber arah hidup yang salah yang menjadikan iman bergeser dari kesatuan nilai kebenaran menuju ketergantungan pada pihak yang tidak sejalan dengan prinsip keimanan.

No	Q.S Al-Baqarah:282	
7	فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ “Jika yang berutang itu orang yang kurang akalnya, lemah (keadaannya), atau tidak mampu mendiktekan sendiri, hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar.”	
	Makna	Penjelasan
	Makna Dasar	Wali
	Makna Denotatif	Orang yang menjadi wali bagi pihak yang tidak mampu mengimlakan sendiri isi transaksi
	Makna Konotatif	Suara amanah bagi pihak yang lemah. Berdiri untuk menjaga hak, menegakkan kejujuran, dan memastikan transaksi berjalan adil tanpa merugikan orang yang diwakilinya maupun pihak lain.

No	Q.S An-Naml:49
	قَالُوا تَقَاسَمُوا بِاللَّهِ لَنُبَيِّتَنَّهُ وَأَهْلَهُ ثُمَّ لَنَقُولَنَّ لِوَلِيِّهِ مَا شَهِدْنَا مَهْلِكَ أَهْلِهِ وَإِنَّا لَصَادِقُونَ “Mereka berkata, “Bersumpahlah kamu masing-masing dengan (nama) Allah bahwa kita pasti akan menyerang dia (Saleh) bersama keluarganya pada malam hari. Kemudian, kita akan mengatakan kepada ahli warisnya (bahwa) kita tidak menyaksikan kebinasaan keluarganya itu. Sesungguhnya kita adalah orang-orang yang benar.”

8	Makna	Penjelasan
	Makna Dasar	Ahli waris
	Makna Denotatif	Ahli waris yang berhak mengetahui dan menuntut kematian keluarganya.
	Makna Konotatif	pemegang hak keluarga dan suara keadilan bagi korban. Pihak yang seharusnya menerima kebenaran, tetapi justru hendak ditipu untuk menutupi kejahatan dan pengkhianatan.

No	Q.S Al-Isra' : 33	
9	وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لَوْلِيٍّ سُلْطَانًا فَلَا يُسْرِفُ فِي الْقَتْلِ إِنَّهُ كَانَ مَنْصُورًا <i>Janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah membunuhnya), kecuali dengan suatu alasan) yang benar. Siapa yang dibunuh secara teraniaya, sungguh Kami telah memberi kekuasaan kepada walinya. Akan tetapi, janganlah dia walinya itu) melampaui batas dalam pembunuhan kisas). Sesungguhnya dia adalah orang yang mendapat pertolongan.</i>	
	Makna	Penjelasan
	Makna Dasar	Ahli waris
	Makna Denotatif	Hak ahli waris korban
	Makna Konotatif	Penjaga hak darah dan suara keadilan bagi korban, diberi kuasa untuk menuntut kebenaran, tetapi tetap dibatasi oleh hukum agar keadilan tidak berubah menjadi dendam.

No	Q.S Fushshilat :34
	وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ

10	<i>Tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah kejahatan) dengan perilaku yang lebih baik sehingga orang yang ada permusuhan denganmu serta merta menjadi seperti teman yang sangat setia.</i>	
	Makna	Penjelasan
	Makna Dasar	Teman / Kawan
	Makna Denotatif	Teman dekat yang sangat akrab.
	Makna Konotatif	Permusuhan yang mencair menjadi kehangatan. Kedekatan yang lahir karena kelembutan akhlak, permusuhan yang keras dapat mencair menjadi kedekatan, kesetiaan, dan kasih ketika kejahatan dibalas dengan kebaikan.

No	Q.S Ali-Imran : 175	
11	إِنَّمَا ذَلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ Sesungguhnya mereka hanyalah setan yang menakut-nakuti (kamu) dengan teman-teman setianya. Oleh karena itu, janganlah takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu orang-orang mukmin.	
	Makna	Penjelasan
	Makna Dasar	Kawan
	Makna Denotatif	Kawan / sekutu setan
	Makna Konotatif	Ikatan kedekatan yang semu dan rapuh, yang tampak seperti perlindungan tetapi pada hakikatnya tidak memiliki kekuatan, sehingga tidak layak dijadikan sandaran karena hanya membentuk rasa takut yang palsu.

No	Q.S Yunus : 62
	أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ Ketahuiilah bahwa sesungguhnya (bagi) para wali Allah itu tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih.

12		
	Makna	Penjelasan
	Makna Dasar	Wali Allah
	Makna Denotatif	Orang yang dekat dengan Allah.
	Makna Konotatif	Lingkar ketenangan Ilahi. Wali Allah sebagai hamba yang dekat dengan cahaya iman, hidup dalam naungan perlindungan Allah, tenang dari ketakutan, dan terjaga dari kesedihan yang membebani jiwa.

No	Q.S Al-Jumu'ah : 6	
13	قُلْ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ هَادُوا إِنْ زَعَمْتُمْ أَنَّكُمْ أَوْلِيَاءُ لِلَّهِ مِنْ دُونِ النَّاسِ فَتَمَنَّوْا الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ <i>Katakanlah Nabi Muhammad), "Wahai orang-orang Yahudi, jika kamu mengira bahwa kamulah kekasih Allah dan) bukan orang lain, harapkanlah kematianmu, jika kamu orang-orang benar."</i>	
	Makna	Penjelasan
	Makna Dasar	Kekasih Allah
	Makna Denotatif	Orang yang mengaku sebagai kekasih Allah.
	Makna Konotatif	Klaim kemuliaan yang tidak berakar. Klaim kedekatan palsu kepada Allah, merasa diri paling dicintai dan paling mulia di sisi Allah, tetapi tidak dibuktikan dengan kebenaran iman, amal, dan kesiapan kembali kepada-Nya.

2 . Analisis Makna Kata “Wali” dalam Bahasa Indonesia (KBBI + Penggunaan Masyarakat)

Dalam bahasa Indonesia, makna kata wali diperoleh dari KBBI dan penggunaan dalam masyarakat.

a. Analisis Makna

1.) Wali Anak (KBBI)

Dalam literatur hukum keluarga Islam di Indonesia, konsep wali anak tidak hanya dipahami sebagai institusi pengganti orang tua secara yuridis, tetapi juga sebagai mekanisme perlindungan yang dilembagakan untuk menjamin keberlangsungan hak-hak anak. Dalam kajian Hukum Keluarga Islam di Indonesia, perwalian ditempatkan sebagai instrumen hukum yang muncul ketika orang tua tidak lagi mampu menjalankan kekuasaan orang tua, baik karena meninggal dunia maupun sebab hukum lainnya.

Pada kondisi tersebut, wali memiliki kewajiban utama untuk menjaga kepentingan anak, baik dalam aspek pemeliharaan diri, pendidikan, maupun pengelolaan harta, sehingga peran wali tidak bersifat administratif semata, melainkan juga mencakup tanggung jawab moral dan sosial yang melekat pada prinsip kemaslahatan anak.⁹⁹ Dengan demikian, konsep wali anak dalam kajian akademik modern mempertegas bahwa relasi wali dan anak merupakan hubungan amanah yang dibingkai oleh hukum, etika, dan perlindungan hak asasi anak dalam sistem hukum nasional dan hukum Islam di Indonesia.

Secara denotatif, kata wali anak merujuk pada orang yang diberi amanah oleh hukum atau adat untuk mengurus anak yang belum dewasa beserta harta

⁹⁹ Abdul Manan, *Hukum Keluarga Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2020).

yang dimilikinya. Makna ini menunjukkan adanya hubungan tanggung jawab yang bersifat formal dan diakui secara hukum, di mana seorang wali berperan sebagai pengganti dalam menjaga keberlangsungan hidup anak yang belum mampu berdiri sendiri.

Secara konotatif, makna wali anak tidak hanya berhenti sebagai peran hukum, tetapi berkembang menjadi gambaran seorang pelindung yang menghadirkan kehangatan pengganti orang tua. Di dalamnya tersimpan makna kasih sayang, penjagaan, dan rasa tanggung jawab yang membuat kehidupan seorang anak tetap terarah dan aman meskipun berada di luar pengasuhan orang tua kandungnya.

2.) Wali Pengasuh (KBBI)

Dalam buku *Hak-Hak Anak dalam Hukum Keluarga Islam: Pendekatan Yurisprudensi di Pengadilan Agama*, konsep pengasuhan anak dibahas melalui istilah *hadhanah*, yaitu bentuk pemeliharaan, perawatan, pendidikan, dan pengasuhan terhadap anak yang belum mampu membedakan baik dan buruk secara mandiri.

Buku tersebut menjelaskan bahwa anak membutuhkan kehadiran pihak yang merawat, membimbing, melindungi, serta menjamin agar kehidupannya tidak terlantar. Pengasuhan anak juga dipahami sebagai tanggung jawab yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan fisik, mental, intelektual, pendidikan, dan perlindungan anak.¹⁰⁰

Secara denotatif, wali pengasuh berarti orang yang memiliki tugas untuk memimpin, mengatur, dan mengarahkan pengasuhan anak dalam kehidupan sehari-

¹⁰⁰ Fikri dan Agus Muchsin, *Hak-Hak Anak dalam Hukum Keluarga Islam: Pendekatan Yurisprudensi di Pengadilan Agama* (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2022), h. 48.

hari. Makna ini menunjukkan fungsi struktural sebagai pengendali dalam proses pembinaan dan perkembangan anak.

Secara konotatif, kata ini melampaui fungsi administratifnya dan berubah menjadi figur pengayom yang tidak hanya mengatur, tetapi juga membentuk arah kehidupan seseorang. Ia menjadi sosok yang memberi warna dalam proses tumbuh kembang, seperti tangan yang perlahan membentuk arah kehidupan agar tetap berada pada jalur yang baik.

3.) Wali Nikah (KBBI)

Dalam buku Hukum Perkawinan Islam Indonesia, wali nikah dijelaskan sebagai salah satu unsur penting dalam rukun perkawinan. Kompilasi Hukum Islam Pasal 14 menyebutkan bahwa rukun perkawinan terdiri atas calon suami, calon istri, wali nikah, dua orang saksi, ijab, dan kabul. Buku tersebut juga menjelaskan bahwa dalam fikih, wali adalah pihak yang bertindak atas nama mempelai perempuan dalam akad nikah. Bahkan, menurut jumhur ulama, wali merupakan salah satu rukun perkawinan sehingga pernikahan tanpa wali dipandang tidak sah.¹⁰¹

Secara denotatif, wali nikah adalah pihak yang memiliki kewenangan untuk menikahkan pengantin perempuan dalam akad nikah sesuai dengan ketentuan hukum agama dan adat. Makna ini bersifat formal dan berkaitan langsung dengan sah atau tidaknya sebuah pernikahan.

Secara konotatif, wali nikah menjadi simbol restu dan gerbang awal terbentuknya sebuah kehidupan baru. Ia bukan sekadar pelaksana akad, tetapi juga representasi doa, kepercayaan, dan pengikat dua perjalanan hidup dalam satu ikatan suci.

¹⁰¹ Nabiela Naili, Nurul Asiya Nadhifah, Holilur Rohman, dan Mahir Amin, *Hukum Perkawinan Islam Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2019), h.101.

4.) Wali Songo/ Wali Agama (KBBI)

Dalam buku *The Living Walisongo: Historisitas, Kontekstualitas, Spiritualitas*, Wali Songo tidak hanya dibahas sebagai tokoh historis penyebar Islam, tetapi juga sebagai nilai dan tradisi yang terus hidup dalam masyarakat Indonesia. Buku tersebut menjelaskan bahwa wali Songo memiliki rekam jejak sejarah dan kontribusi penting dalam perkembangan peradaban Islam Indonesia. Selain itu, Walisongo juga dipahami sebagai *living tradition* karena nilai, ajaran, dan peninggalan kebudayaannya masih hadir dalam kehidupan sosial, keagamaan, pendidikan, seni, serta budaya masyarakat hingga sekarang. Dakwah wali Songo digambarkan berlangsung secara persuasif, ramah, santun, dan merangkul masyarakat melalui pendidikan serta pengajaran.¹⁰²

Secara denotatif, wali Songo merujuk pada orang-orang saleh atau tokoh penyebar agama Islam yang memiliki peran penting dalam sejarah dakwah di Nusantara. Makna ini bersifat historis dan sosial-keagamaan.

Secara konotatif, istilah ini menghadirkan makna yang lebih dalam sebagai jejak cahaya spiritual yang meninggalkan pengaruh panjang dalam kehidupan masyarakat. Mereka tidak hanya dipandang sebagai tokoh sejarah, tetapi juga simbol keteladanan yang hidup dalam ingatan kolektif umat.

5.) Wali Negeri (KBBI)

Istilah wali negeri dipahami sebagai sebutan yang berkaitan dengan penguasa atau pemimpin pemerintahan. Minto Basuki, menuliskan bahwa wali negeri adalah kepala negeri atau gubernur jenderal.¹⁰³ Sementara itu, dalam kajian tentang istilah

¹⁰² Imam Taufiq, Muslih, Abdul Rohman, dan Sulaiman, ed., *The Living Walisongo: Historisitas, Kontekstualitas, Spiritualitas* (Semarang: Southeast Asian Publishing, 2022)h.190.

¹⁰³ Minto Basuki, *Pemberian Gelar Wali al-Amr al-Dharuri bi al-Syaukah kepada Presiden Soekarno: Studi Analisis Pemikiran Politik Nahdlatul Ulama* (Semarang: IAIN Walisongo), h. 23.

kepemimpinan dalam Al-Qur'an, dijelaskan bahwa pada masa kekuasaan Belanda di Indonesia, gelar wali negeri disematkan kepada gubernur jenderal, sedangkan di Sumatera Barat pada masa Revolusi, istilah tersebut juga diberikan kepada kepala negara.¹⁰⁴

Secara denotatif, wali negeri bermakna kepala pemerintahan yang memimpin suatu wilayah atau kota dengan kewenangan administratif yang resmi. Makna ini menunjukkan posisi struktural dalam sistem pemerintahan.

Secara konotatif, makna ini berkembang menjadi simbol tanggung jawab besar atas kehidupan masyarakat. Ia bukan hanya pemegang jabatan, tetapi juga pengarah denyut kehidupan kota yang mengatur keseimbangan antara kepentingan dan kesejahteraan Masyarakat.

6.) Wali Murid (Penggunaan Masyarakat)

Secara denotatif, *wali murid* merujuk pada orang tua atau pihak yang bertanggung jawab terhadap siswa dalam lingkungan pendidikan. Makna ini bersifat sosial dan administratif dalam dunia pendidikan.

Wali murid adalah orang yang menjamin dan bertanggung jawab terhadap seorang anak di sekolahnya, seperti ibu, bapak, atau saudara. Wali murid memiliki kedudukan sebagai pihak yang bertanggung jawab atas keberadaan, kepentingan, dan perkembangan anak dalam lingkungan pendidikan. Dalam praktiknya, wali murid tidak hanya berhubungan dengan sekolah pada urusan administratif, seperti

¹⁰⁴ Abdul Hakim, "Terminologi Pemimpin Dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Makna Ulil Amri Dalam Kajian Tafsir Tematik," *Hikami: Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, Vol. 2, No. 1, Juni 2021, h. 37.

pendaftaran, rapor, atau kehadiran anak, tetapi juga menjadi pihak yang ikut memastikan proses pendidikan anak berjalan dengan baik.¹⁰⁵

Secara konotatif, istilah ini menjadi jembatan kepercayaan antara rumah dan sekolah. Ia menggambarkan tempat di mana harapan seorang anak dititipkan, serta peran yang tidak hanya menjaga, tetapi juga mendukung perjalanan pendidikan secara emosional.

7.) Wali Kelas (Penggunaan Masyarakat)

Dalam penggunaan masyarakat, istilah wali kelas merujuk pada guru yang diberi tanggung jawab khusus untuk membimbing, mengawasi, dan mendampingi siswa dalam satu kelas tertentu. Secara denotatif, wali kelas bermakna guru pembimbing kelas, yaitu guru yang mengurus administrasi kelas, memantau perkembangan belajar siswa, membantu menyelesaikan masalah siswa, serta menjadi penghubung antara sekolah, siswa, dan orang tua.

Secara konotatif, wali kelas tidak hanya dipahami sebagai guru yang bertugas secara administratif, tetapi juga sebagai sosok yang memiliki kedekatan emosional dengan siswa. Wali kelas digambarkan sebagai “rumah kedua” karena ia menjadi tempat siswa mengadu, meminta arahan, mencari nasihat, dan merasa diperhatikan selama berada di lingkungan sekolah. Makna ini memberi nilai rasa positif berupa perlindungan, kepedulian, bimbingan, dan kehangatan.

Istilah wali dalam wali kelas menunjukkan adanya tanggung jawab untuk menjaga dan membimbing. Seorang wali kelas tidak hanya mengatur kehadiran, nilai, atau kedisiplinan siswa, tetapi juga ikut memperhatikan perkembangan karakter,

¹⁰⁵ Siti Nur Istiqomatus Sari, *Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keputusan Wali Murid dalam Memilih Sekolah di Madrasah Pembangunan Umat Islam Cendono* (Kediri: IAIN Kediri, 2023), h.7.

sikap, dan kenyamanan siswa dalam belajar. Karena itu, makna konotatifnya menempatkan wali kelas sebagai figur pendamping yang hadir dalam perjalanan pendidikan anak, hampir seperti orang tua di lingkungan sekolah.

8.) Wali Hakim (Penggunaan Masyarakat)

Dalam penggunaan masyarakat, istilah wali hakim merujuk pada pejabat yang memiliki kewenangan untuk menggantikan wali nasab dalam pernikahan apabila wali nasab tidak ada, tidak memenuhi syarat, tidak diketahui keberadaannya, atau menolak tanpa alasan yang dibenarkan. Secara denotatif, wali hakim bermakna pejabat pengganti wali nasab yang bertugas menikahkan perempuan dalam keadaan tertentu sesuai ketentuan hukum Islam dan hukum negara.

Secara konotatif, wali hakim tidak hanya dipahami sebagai pejabat yang menjalankan tugas administratif pernikahan. Istilah ini juga mengandung makna sebagai jalan darurat hukum yang hadir untuk menjaga sahnya sebuah ikatan ketika keluarga tidak dapat menjalankan perannya. Wali hakim menjadi simbol perlindungan hukum, keteraturan, dan jalan keluar agar hak seseorang untuk menikah tetap dapat terpenuhi secara sah.

Kata wali dalam wali hakim menunjukkan adanya peran pengganti yang bertanggung jawab menjaga kepentingan pihak perempuan dalam akad nikah. Kehadirannya bukan untuk menghapus kedudukan wali nasab, tetapi untuk memastikan bahwa pernikahan tetap memiliki dasar hukum yang jelas ketika wali keluarga tidak hadir atau tidak dapat menjalankan kewajibannya.

9.) Wali Kota (Penggunaan Masyarakat)

Dalam penggunaan masyarakat, istilah wali hakim merujuk pada pejabat yang memiliki kewenangan untuk menggantikan wali nasab dalam pernikahan apabila wali

nasab tidak ada, tidak memenuhi syarat, tidak diketahui keberadaannya, atau menolak tanpa alasan yang dibenarkan. Secara denotatif, wali hakim bermakna pejabat pengganti wali nasab yang bertugas menikahkan perempuan dalam keadaan tertentu sesuai ketentuan hukum Islam dan hukum negara.

Secara konotatif, wali hakim tidak hanya dipahami sebagai pejabat yang menjalankan tugas administratif pernikahan. Istilah ini juga mengandung makna sebagai jalan darurat hukum yang hadir untuk menjaga sahnya sebuah ikatan ketika keluarga tidak dapat menjalankan perannya. Wali hakim menjadi simbol perlindungan hukum, keteraturan, dan jalan keluar agar hak seseorang untuk menikah tetap dapat terpenuhi secara sah.

Kata wali dalam wali hakim menunjukkan adanya peran pengganti yang bertanggung jawab menjaga kepentingan pihak perempuan dalam akad nikah. Kehadirannya bukan untuk menghapus kedudukan wali nasab, tetapi untuk memastikan bahwa pernikahan tetap memiliki dasar hukum yang jelas ketika wali keluarga tidak hadir atau tidak dapat menjalankan kewajibannya.

10.) Wali Kota (Penggunaan Masyarakat)

Dalam penggunaan masyarakat, istilah wali kota merujuk pada pemimpin pemerintahan di tingkat kota. Secara denotatif, wali kota bermakna pemimpin kota, yaitu pejabat yang memiliki wewenang mengatur jalannya pemerintahan, pelayanan publik, pembangunan, dan kebijakan di wilayah kota.

Secara konotatif, wali kota tidak hanya dipahami sebagai pejabat pemerintahan, tetapi juga sebagai sosok yang memegang arah kehidupan masyarakat kota. Ia menjadi pengendali arah kehidupan kota karena keputusan dan kebijakannya

berpengaruh terhadap banyak aspek kehidupan, seperti pendidikan, kesehatan, ekonomi, transportasi, lingkungan, keamanan, dan kesejahteraan masyarakat.

Kata wali dalam wali kota memberi kesan tanggung jawab, pengayoman, dan kepemimpinan. Seorang wali kota bukan hanya mengatur wilayah secara administratif, tetapi juga membawa harapan masyarakat yang ingin hidup lebih tertata, aman, maju, dan sejahtera. Karena itu, makna konotatifnya memandang wali kota sebagai figur yang mengelola masa depan kota dan menjaga kepentingan banyak orang.

11.) Wali Allah (Penggunaan Masyarakat)

Dalam penggunaan masyarakat, istilah wali Allah merujuk pada orang yang memiliki kedekatan khusus dengan Allah karena keimanan, ketakwaan, dan ketaatannya. Secara denotatif, wali Allah bermakna orang yang dekat dengan Allah, yaitu hamba yang menjaga hubungan rohaninya dengan Allah melalui ibadah, akhlak, dan kepatuhan terhadap ajaran-Nya.

Secara konotatif, wali Allah tidak hanya dipahami sebagai orang saleh secara lahiriah, tetapi juga sebagai pribadi yang memiliki kedalaman batin. Ungkapan “jiwa yang tampak tenang di permukaan, tetapi penuh cahaya di kedalaman” menggambarkan seseorang yang hidupnya sederhana dan tidak selalu menonjol, tetapi hatinya dipenuhi iman, ketundukan, dan kedekatan dengan Allah.

Kata wali dalam wali Allah memberi kesan kedekatan, kasih, perlindungan, dan kemuliaan rohani. Seorang wali Allah dipandang sebagai hamba yang hatinya teduh, tidak mudah diguncang oleh rasa takut dan kesedihan, karena ia bersandar kepada Allah. Ketenangannya bukan berasal dari dunia, melainkan dari cahaya iman yang hidup di dalam batinnya.

b. Tabel 2 Tabel Makna Kata Wali dalam Bahasa Indonesia

No	Aspek	Penjelasan
1	Bentuk penggunaan	Wali Anak (KBBI)
	Makna Denotatif	Orang yang diberi amanah hukum/adat untuk mengurus anak yang belum dewasa beserta hartanya.
	Makna Konotatif	Sosok pelindung yang menggantikan hangatnya peran orang tua, menjaga hidup yang belum kuat berdiri sendiri.

No	Aspek	Penjelasan
2	Bentuk penggunaan	Wali Pengasuh (KBBI)
	Makna Denotatif	Orang yang bertugas memimpin pengurusan dan pengasuhan anak.
	Makna Konotatif	Figur pengayom arah tumbuh kehidupan. Sosok yang tidak hanya mengurus, tapi juga membentuk arah tumbuhnya kehidupan.

No	Aspek	Penjelasan
3	Bentuk penggunaan	Wali Nikah (KBBI)
	Makna Denotatif	Pihak yang menikahkan pengantin perempuan dalam akad nikah.

	Makna Konotatif	Gerbang sahnya sebuah ikatan suci, simbol restu yang mengikat dua kehidupan dalam satu doa.
--	-----------------	---

No	Aspek	Penjelasan
4	Bentuk penggunaan	Wali Songo/ Wali Agama (KBBI)
	Makna Denotatif	Orang saleh atau penyebar agama Islam.
	Makna Konotatif	Jejak cahaya spiritual yang menghidupkan peradaban iman.

No	Aspek	Penjelasan
5	Bentuk penggunaan	Wali Negeri (KBBI)
	Makna Denotatif	Kepala pemerintahan wilayah.
	Makna Konotatif	Pengarah denyut kehidupan sosial masyarakat .Wajah kekuasaan yang memegang amanah untuk mengatur denyut kehidupan Masyarakat.

No	Aspek	Penjelasan
6	Bentuk penggunaan	Wali Murid (Penggunaan Masyarakat)
	Makna Denotatif	Orang tua atau penanggung jawab siswa.
	Makna Konotatif	Jembatan tanggung jawab antara rumah dan sekolah, tempat anak dititipkan masa depannya.

No	Aspek	Penjelasan
7	Bentuk penggunaan	Wali Kelas (Penggunaan Masyarakat)
	Makna Denotatif	Guru pembimbing kelas.
	Makna Konotatif	Sosok yang menjadi rumah kedua bagi perjalanan belajar seorang anak.

No	Aspek	Penjelasan
8	Bentuk penggunaan	Wali Hakim (Penggunaan Masyarakat)
	Makna Denotatif	Pejabat pengganti wali nasab.
	Makna Konotatif	Jalan pengganti yang menjaga keabsahan ikatan ketika struktur asal tidak dapat berfungsi, sebagai simbol keteraturan dan perlindungan hak dalam keadaan darurat hukum.

No	Aspek	Penjelasan
9	Bentuk penggunaan	Wali Kota (Penggunaan Masyarakat)
	Makna Denotatif	Pemimpin kota.
	Makna Konotatif	Pengendali arah kehidupan kota dan harapan publik. Pemimpin kota yang memikul harapan masyarakat untuk mengatur, membangun, dan melayani.

No	Aspek	Penjelasan
10	Bentuk penggunaan	Wali Allah (Penggunaan Masyarakat)
	Makna Denotatif	Orang yang dekat dengan Allah

	Makna Konotatif	Cahaya kedekatan yang menuntun arah hidup. Hamba yang hidup dalam kedekatan spiritual dengan Allah, jiwanya tenang, hatinya bersandar kepada iman, dan hidupnya memancarkan cahaya ketakwaan..
--	-----------------	--

B. Perbandingan Dan Kaitan Makna Kata Wali Dalam Bahasa Arab Dan Kata

Wali Dalam Bahasa Indonesia

1. Tabel 3 Tabel Perbandingan dan Kaitan Makna denotatif dan konotatif

No	Perbandingan Makna denotatif dan konotatif	
1	Bentuk Kata	
	Bahasa Arab	Bentuk yang muncul beragam, seperti وَلِيٌّ, وَلِيَّةٌ, وَلِيٍّ, dan وَلِيَّةٍ.
	Bahasa Indonesia	Bentuk yang digunakan umumnya tetap, yaitu “wali”, lalu bergabung dengan kata lain seperti wali kelas, wali murid, wali nikah, wali kota, dan wali Allah.
	Kaitan Makna	Keduanya memiliki bentuk dasar yang sama, tetapi bahasa Arab lebih dipengaruhi oleh sistem morfologi dan gramatika, sedangkan bahasa Indonesia lebih banyak membentuk makna melalui gabungan kata.
2	Makna dasar	
	Bahasa Arab	Bermakna pelindung, penolong, pemimpin, wali, ahli waris, teman/kawan, dan wali Allah, kekasih Allah sesuai konteks ayat.
	Bahasa Indonesia	Bermakna orang yang diberi tanggung jawab, kuasa, atau kedekatan tertentu dalam bidang keluarga, pendidikan, pemerintahan, hukum, dan agama.

	Kaitan Makna	Makna keduanya bertemu pada gagasan dasar tentang pihak yang dekat, melindungi, memimpin, atau bertanggung jawab terhadap pihak lain.
3	Makna denotatif	
	Bahasa Arab	Maknanya sangat bergantung pada konteks ayat. Misalnya Allah sebagai pelindung, setan sebagai pemimpin, wali sebagai ahli waris, atau wali Allah sebagai orang dekat dengan Allah.
	Bahasa Indonesia	Maknanya lebih konkret dalam kehidupan masyarakat. Misalnya wali kelas berarti guru pembimbing kelas, wali kota berarti pemimpin kota, dan wali nikah berarti pihak yang menikahkan perempuan.
	Kaitan Makna	Makna denotatif dalam kedua bahasa sama-sama menunjukkan fungsi tertentu, yaitu melindungi, mewakili, memimpin, atau bertanggung jawab
4	Makna Konotatif	
	Bahasa Arab	Mengandung nilai perlindungan, kekuasaan, kesetiaan, pertolongan, kedekatan spiritual, atau bahkan kesesatan jika disandarkan kepada setan dan orang kafir.
	Bahasa Indonesia	Mengandung nilai tanggung jawab, pengayoman, amanah, kedekatan, restu, perlindungan, dan kepemimpinan sosial.
	Kaitan Makna	Keduanya memiliki makna tambahan yang tidak hanya bersifat kebahasaan, tetapi juga berkaitan dengan nilai sosial, agama, hukum, dan moral.

2. Tabel Perbandingan Makna Berdasarkan Konteks

No	Perbandingan Berdasarkan Konteks	
1	Ketuhanan dan perlindungan	
	Bahasa Arab	Kata <i>wali</i> digunakan untuk menunjukkan Allah sebagai pelindung orang-orang beriman, sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah: 257 dan QS. Al-Baqarah: 107. Maknanya menunjukkan perlindungan, bimbingan, dan pertolongan Allah kepada manusia
	Bahasa Indonesia	Kata wali Allah digunakan untuk menyebut orang yang dekat dengan Allah karena iman, takwa, dan ketaatannya.
	Kaitan Makna	Keduanya berkaitan dengan hubungan spiritual. Dalam bahasa Arab, Allah menjadi pelindung hamba-Nya, sedangkan dalam bahasa Indonesia, wali Allah dipahami sebagai hamba yang dekat dengan Allah.
2	Pertolongan	
	Bahasa Arab	Dalam QS. Al-Isra': 111 dan QS. Hud: 20, kata <i>wali</i> bermakna penolong. Namun, makna tersebut sering muncul dalam bentuk penafian, yaitu tidak ada penolong selain Allah atau Allah tidak membutuhkan penolong.
	Bahasa Indonesia	Dalam bahasa Indonesia, unsur pertolongan tampak dalam istilah wali anak, wali pengasuh, wali hakim, dan wali murid, yaitu pihak yang hadir untuk membantu atau mewakili orang lain.

	Kaitan Makna	Keduanya menunjukkan makna pertolongan, tetapi bahasa Arab lebih menekankan pertolongan dalam hubungan manusia dengan Allah, sedangkan bahasa Indonesia lebih menekankan pertolongan dalam hubungan sosial dan hukum.
3	Kepemimpinan	
	Bahasa Arab	Dalam QS. An-Nahl: 63 dan QS. An-Nisa': 144, kata <i>wali</i> dapat bermakna pemimpin atau pihak yang dijadikan sandaran dan arah loyalitas
	Bahasa Indonesia	Dalam bahasa Indonesia, makna kepemimpinan tampak pada istilah wali kota atau wali negeri, yaitu kepala pemerintahan yang memimpin wilayah tertentu.
	Kaitan Makna	Keduanya sama-sama mengandung makna kuasa dan kepemimpinan. Perbedaannya, bahasa Arab dapat memuat kepemimpinan moral dan spiritual, sedangkan bahasa Indonesia lebih banyak digunakan dalam sistem pemerintahan.
4	Hukum dan perwakilan	
	Bahasa Arab	Dalam QS. Al-Baqarah: 282, kata <i>wali</i> bermakna wali atau pengampu yang mewakili pihak yang tidak mampu mengimlakan isi transaksi.
	Bahasa Indonesia	Dalam bahasa Indonesia, makna ini tampak pada istilah wali anak, wali pengasuh, wali nikah, dan wali hakim.
	Kaitan Makna	Keduanya memiliki kaitan kuat dalam makna perwakilan, tanggung jawab, dan kewenangan hukum.

5	Ahli waris dan hak keluarga	
	Bahasa Arab	Dalam QS. An-Naml: 49 dan QS. Al-Isra': 33, kata <i>wali</i> bermakna ahli waris atau pihak keluarga yang memiliki hak terhadap korban
	Bahasa Indonesia	Dalam bahasa Indonesia, makna ini dekat dengan konsep wali keluarga, wali anak, dan wali nikah yang memiliki hubungan dengan hak keluarga.
6	Kaitan Makna	Keduanya menunjukkan bahwa wali adalah pihak yang memiliki kedekatan hubungan dan diberi hak atau tanggung jawab terhadap orang lain.
	Hubungan sosial	
	Bahasa Arab	Dalam QS. Fushshilat: 34, kata <i>wali</i> bermakna teman yang sangat setia atau sahabat dekat. Dalam QS. Ali 'Imran: 175, <i>aulyā</i> 'bermakna kawan-kawan atau sekutu setan.
7	Bahasa Indonesia	Dalam bahasa Indonesia, hubungan sosial tampak pada istilah wali murid dan wali kelas yang menunjukkan relasi tanggung jawab antara rumah, sekolah, guru, siswa, dan orang tua.
	Kaitan Makna	Keduanya menunjukkan adanya hubungan kedekatan. Namun, dalam bahasa Arab kedekatan dapat bernilai positif atau negatif, sedangkan dalam bahasa Indonesia lebih banyak bernilai positif berupa bimbingan dan tanggung jawab.
7	Keagamaan dan spiritual	
	Bahasa Arab	Dalam QS. Yunus: 62, <i>aulyā</i> 'bermakna wali-wali Allah, yaitu orang-orang yang dekat dengan Allah dan berada dalam perlindungan-Nya. Dalam QS. Al-Jumu'ah: 6, kata tersebut juga berkaitan dengan

		klaim sebagai kekasih Allah.
	Bahasa Indonesia	Dalam bahasa Indonesia, istilah wali Allah atau wali agama digunakan untuk menyebut orang saleh, tokoh penyebar agama, atau orang yang dianggap memiliki kedekatan spiritual dengan Allah.
	Kaitan Makna	Keduanya memiliki kaitan makna yang sangat dekat dalam bidang spiritual, yaitu kedekatan manusia dengan Allah.

3. Table perubahan makna

No	Jenis Perubahan Makna	
1	Perluasan Makna	
	Bahasa Arab	Dari makna inti “kedekatan”, <i>wali</i> berkembang menjadi banyak makna: pelindung, penolong, pemimpin, teman dekat, wali Allah (perluasan berbasis satu konsep inti)
	Bahasa Indonesia	Wali berkembang menjadi berbagai istilah sosial wali kota, wali kelas, wali murid, wali hakim
	Penjelasan	Perluasan makna terjadi ketika makna dasar berkembang ke konteks lain yang lebih luas. Dalam Arab, perluasan berbasis konsep inti (<i>qurb</i>). Dalam Indonesia, perluasan terjadi pada variasi penggunaan istilah dalam struktur sosial modern.

2	Penyempitan Makna	
	Bahasa Arab	<i>Walī</i> kadang menyempit pada makna spesifik seperti ahli waris atau pihak yang memiliki kuasa hukum tertentu (Q.S Al-Isra:33, Al-Baqarah:282)
	Bahasa Indonesia	Wali menyempit pada peran tertentu saja dalam hukum dan sosial, tidak lagi mencakup makna kedekatan spiritual atau pelindung umum.
	Penjelasan	penyempitan terjadi ketika makna umum menjadi lebih khusus. Dalam Arab, makna “kedekatan” menyempit ke konteks hukum tertentu. Dalam Indonesia, makna serapan dipersempit menjadi peran formal
3	Pergeseran Makna	
	Bahasa Arab	Makna dasar <i>walī</i> adalah kedekatan (<i>al-qurb</i>). Dalam pemakaian Al-Qur'an berkembang menjadi pelindung, penolong, pemimpin, wali Allah, serta hubungan otoritas spiritual.
	Bahasa Indonesia	Makna wali bergeser menjadi fungsi representasi dan tanggung jawab hukum, seperti wali nikah, wali murid, wali anak, wali hakim.

	Penjelasan	Pergeseran makna terjadi ketika makna lama berubah ke makna baru yang tidak sepenuhnya sama. Dalam Arab, terjadi pergeseran dari makna relasional ke spiritual-otoritatif. Dalam Indonesia, bergeser ke fungsi legal-administratif
--	------------	--

Berdasarkan tabel di atas, kata *wali* dalam bahasa Arab dan wali dalam bahasa Indonesia memiliki hubungan makna yang erat. Keduanya sama-sama berkaitan dengan makna kedekatan, perlindungan, tanggung jawab, kepemimpinan, dan perwakilan. Namun, penggunaannya berbeda sesuai dengan konteks bahasa dan budaya masing-masing. Oleh karena itu, pembahasan berikut akan menjelaskan persamaan, perbedaan, dan kaitan makna antara kata *wali* dan wali.

1. Persamaan kata *wali* dalam bahasa Arab dan wali dalam bahasa Indonesia

Kata *wali* dalam bahasa Arab dan kata wali dalam bahasa Indonesia memiliki persamaan pada makna dasarnya, yaitu sama-sama menunjukkan adanya hubungan kedekatan antara satu pihak dengan pihak lain. Kedekatan tersebut tidak hanya berarti dekat secara fisik, tetapi juga dapat berarti dekat secara tanggung jawab, perlindungan, kekuasaan, perwakilan, atau hubungan spiritual.

Dalam bahasa Arab, kata *wali* dapat bermakna pelindung, penolong, pemimpin, ahli waris, teman dekat, atau orang yang dekat dengan Allah. Makna ini terlihat dalam beberapa ayat Al-Qur'an, misalnya ketika Allah disebut sebagai pelindung orang-orang beriman, atau ketika wali bermakna ahli waris dan pihak yang memiliki hak atas seseorang. Sementara itu, dalam bahasa Indonesia, kata wali juga

digunakan untuk menyebut pihak yang memiliki tanggung jawab atau kuasa terhadap orang lain, seperti wali anak, wali murid, wali kelas, wali nikah, wali hakim, wali kota, dan wali Allah.

Dengan demikian, persamaan keduanya terletak pada fungsi utama sebagai pihak yang melindungi, mewakili, memimpin, atau bertanggung jawab. Baik dalam bahasa Arab maupun bahasa Indonesia, kata ini sama-sama mengandung nilai amanah, kedekatan, perlindungan, dan tanggung jawab terhadap pihak lain.

2. Perbedaan kata *walī* dalam bahasa Arab dan wali dalam bahasa Indonesia

Perbedaan antara kata *walī* dalam bahasa Arab dan wali dalam bahasa Indonesia terletak pada bentuk, keluasan makna, dan konteks penggunaannya. Dalam bahasa Arab, kata *walī* memiliki bentuk yang lebih beragam karena mengikuti sistem gramatika Arab. Bentuknya dapat berubah menjadi *walī*, *auliyā'*, *waliyyuhu*, atau *waliyyihi*, sesuai dengan kedudukan kata dalam kalimat. Sebaliknya, dalam bahasa Indonesia, bentuk kata wali cenderung tetap dan maknanya diperjelas melalui gabungan kata, seperti wali kelas, wali murid, wali nikah, wali kota, dan wali Allah.

Dari segi makna, kata *walī* dalam bahasa Arab memiliki cakupan yang lebih luas. Kata ini dapat bermakna pelindung, penolong, pemimpin, ahli waris, teman dekat, kekasih Allah, bahkan dapat juga bermakna sekutu atau pemimpin dalam konteks negatif, seperti ketika dikaitkan dengan setan atau orang-orang yang menyimpang dari kebenaran. Sebaliknya, kata wali dalam bahasa Indonesia lebih sering digunakan dalam makna yang konkret dan formal, misalnya dalam bidang keluarga, pendidikan, pemerintahan, hukum, dan agama.

Perbedaan lain tampak pada nilai maknanya. Dalam bahasa Arab, kata *walī* dapat bernilai positif atau negatif bergantung pada konteks ayat. Apabila disandarkan

kepada Allah, kata tersebut bermakna pelindung dan penolong. Namun, apabila disandarkan kepada setan, kata tersebut dapat bermakna pemimpin atau sekutu yang menyesatkan. Dalam bahasa Indonesia, kata wali umumnya bernilai positif karena lebih sering merujuk pada pihak yang mengayomi, membimbing, melindungi, atau mewakili.

3. Kaitan kata *wali* dalam bahasa Arab dan wali dalam bahasa Indonesia

Kata wali dalam bahasa Indonesia memiliki kaitan yang kuat dengan kata *wali* dalam bahasa Arab karena kata tersebut merupakan bentuk serapan yang masih mempertahankan inti makna asalnya. Inti makna itu adalah kedekatan, perlindungan, tanggung jawab, dan kewenangan terhadap pihak lain.

Kaitan tersebut terlihat dalam beberapa bidang. Dalam bidang perlindungan, kata *wali* dalam bahasa Arab dapat bermakna Allah sebagai pelindung orang-orang beriman, sedangkan dalam bahasa Indonesia makna perlindungan tampak pada istilah wali anak, wali pengasuh, dan wali hakim. Dalam bidang hukum dan perwakilan, kata *wali* dapat berarti pihak yang mewakili orang yang lemah atau tidak mampu, sedangkan dalam bahasa Indonesia makna ini tampak pada istilah wali nikah, wali hakim, dan wali anak.

Dalam bidang kepemimpinan, kata *wali* dalam bahasa Arab dapat berarti pemimpin atau pihak yang dijadikan sandaran. Makna ini berkaitan dengan kata wali dalam bahasa Indonesia, seperti pada istilah wali kota atau wali negeri, yaitu pihak yang memiliki kekuasaan untuk mengatur wilayah tertentu. Dalam bidang keluarga, kata *wali* dapat bermakna ahli waris atau pihak keluarga yang memiliki hak tertentu, sedangkan dalam bahasa Indonesia makna ini berhubungan dengan istilah wali keluarga, wali anak, dan wali nikah.

Kaitan keduanya juga tampak dalam bidang spiritual. Dalam bahasa Arab, *auliyā 'Allah* berarti orang-orang yang dekat dengan Allah dan berada dalam perlindungan-Nya. Dalam bahasa Indonesia, istilah wali Allah atau wali agama juga digunakan untuk menyebut orang saleh, tokoh agama, atau orang yang dianggap memiliki kedekatan spiritual dengan Allah.

Jadi, hubungan antara *walī* dan wali menunjukkan adanya kesinambungan makna dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Kata tersebut mengalami perluasan, penyempitan, dan pergeseran makna. Dalam bahasa Arab, maknanya lebih luas dan sangat bergantung pada konteks ayat. Dalam bahasa Indonesia, maknanya menjadi lebih konkret dan banyak digunakan untuk menyebut peran sosial, hukum, pendidikan, pemerintahan, dan keagamaan. Meskipun demikian, keduanya tetap memiliki inti makna yang sama, yaitu pihak yang dekat, melindungi, mewakili, memimpin, atau bertanggung jawab terhadap pihak lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penggunaan kata *wali* dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia (suatu analisis semantik), dapat disimpulkan bahwa kata *wali* dalam bahasa Arab memiliki beragam makna sesuai konteks penggunaannya dalam Al-Qur'an, seperti pelindung, penolong, pemimpin, pengampu, teman dekat, ahli waris, dan wali Allah. Sementara itu, dalam bahasa Indonesia kata wali digunakan dalam berbagai konteks, seperti wali murid, wali kelas, wali nikah, wali hakim, wali kota, dan wali Allah, dengan makna yang berkaitan dengan tanggung jawab, perlindungan, dan perwakilan.

Perbandingan makna kata *wali* dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia menunjukkan adanya persamaan pada makna dasar, yaitu kedekatan, perlindungan, pertolongan, kepemimpinan, dan tanggung jawab. Perbedaannya terletak pada bentuk dan penggunaannya, di mana bahasa Arab memiliki variasi bentuk seperti *wali*, *auliya'*, *waliyyuhu*, dan *waliyyihi* sesuai sistem morfologi Arab, sedangkan bahasa Indonesia lebih banyak mengalami perluasan makna melalui gabungan kata sesuai konteks sosial dan budaya masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis menyarankan agar kajian mengenai kata *wali* dalam bahasa Arab dapat dikembangkan lebih luas. Penelitian ini hanya membatasi objek pada penggunaan kata *wali* dalam Al-Qur'an, sehingga penelitian selanjutnya dapat mengkaji kata tersebut dalam sumber bahasa Arab lainnya, seperti kitab tafsir, hadis, kamus Arab klasik, atau karya sastra Arab. Dengan demikian, pemahaman terhadap makna kata *wali* dapat menjadi lebih luas dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-karim

- Ahmad Warson Al-Munawwir. (1997). Kamus Arab–Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Progressif.
- Ahmad Mukhtar Umar, *‘Ilm al-Dalālah* (Kairo: ‘Ālam al-Kutub,)
- Aminah, S. (2020). Makna Konotatif dalam Antologi Cerkak Majalah Djaka Lodang Edisi Bulan Mei–Juli Tahun 2009 (Skripsi, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta).
- Andini, C. D., Khairunnisa, F., Annisa, R., & Barus, F. L. (2021). Analisis Makna Konotatif dalam Novel Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini Karya Marchella FP. Jurnal Serunai Bahasa Indonesia.
- Anis, M. Y. (2023). Dasar-Dasar Semantik Arab. Deepublish.
- Arifianti, I., & Wakhidah, K. (2020). Semantik: Makna Referensial dan Makna Nonreferensial. CV. Pilar Nusantara.
- Arikunto, S. (2007). Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astari, A., Rabbani, I. A., & Hidayat, N. S. (2026). Semantik dan Ilmu Dalalah dalam Kajian Linguistik Arab. Journal of Educational and Religious Perspectives.
- Badrudin. (2019). Waliyullah Perspektif Al-Qur'an: Penafsiran Ibnu Taimiyah tentang Kekasih Allah. Serang: A-Empat.
- Basuki, Minto. *Pemberian Gelar Wali al-Amr al-Dharuri bi al-Syaukah kepada Presiden Soekarno: Studi Analisis Pemikiran Politik Nahdlatul Ulama*. Semarang: IAIN Walisongo, 2007.
- Chaer, A. (n.d.). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chris Barker, Cultural Studies (Teori Dan Praktik), (Yogyakarta: Kreasi Wacana)

- Daulay, S. S., Suciandhani, A., Sofian, S., Julaiha, J., & Ardiansyah, A. (2023). Pengenalan Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(5).
- Derhana, Semantik Al-Qur'an (Pendekatan Semantik Al-Qur'an Oleh Tozhihiku Izutsu).
- Djajasudarma, T. Fatimah. "Semantik 1." *Bandung: PT Refika Aditama* (2019).
- Fauzan, B. A. (2021). Makna Kata Auliya' dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif antara Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah) (Doctoral Dissertation, Institut PTIQ Jakarta).
- Fauziah, St. 2023. "Setan-Setan sebagai Maf'ul Bih (Objek) dan Maknanya dalam Al-Qur'an." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Fery, M. (2023). "Konsep dan Karakteristik Wali Allah dalam Surat Yunus Ayat 62." *Tafhim Al-Ilmi*, 14(2).
- Fikri, dan Agus Muchsin. *Hak-Hak Anak dalam Hukum Keluarga Islam: Pendekatan Yurisprudensi di Pengadilan Agama*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2022.
- Gajah, A. S., Inayah, U. M., & Haryuni, N. D. (2023). Peranan Bahasa Arab dalam Pengembangan Studi Islam. *Jurnal Ekshis*.
- Gani, S. (2019). Kajian Teoritis Struktur Internal Bahasa (Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik). *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*.
- Hakim, A., Risdalina, R., & Sagala, E. (2020). Kedudukan Wali Anak di Bawah Umur terhadap Harta Warisan Menurut Hukum Islam. *Jurnal Ilmiah Advokasi*.

- Hakim, Abdul. "Terminologi Pemimpin dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Makna Ulil Amri dalam Kajian Tafsir Tematik." *Hikami: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (Juni 2021)
- Hamsa, H., & Herdah, H. (2022). *Al-Asma: Pengenalan Isim dalam Bahasa Arab*.
- Hamsa, H., Abd. Rahman Fasih, & Muhammad Irwan. (2019). *Kajian Kesusastraan Modern Kisah Nabi Yusuf A.S*. Makassar: IAIN Parepare Nusantara Press.
- Hamsa, H., Fasieh, R., & Irwan, M. (2019). Analisis Unsur-Unsur Intrinsik pada Kisah Nabi Yusuf AS dalam Al-Qur'an Melalui Pendekatan Kesusastraan Modern. *Jurnal Al-Ibrah*.
- Harianto, N., Afria, R., & Izar, J. (2022). Polisemi dan Homonim dalam Kajian Semantik Bahasa Arab. Dalam Prosiding Seminar Nasional Humaniora.
- Hariyadi, S. T. (2025). "Teori-Teori Makna dalam Ilmu al-Dilālāh: Kajian Semantik Bahasa Arab." *Siyaqiy: Jurnal Pendidikan dan Bahasa Arab*, 2(2).
- Hasanuddin, Muhammad Iqbal (2025) Pembelajaran Kitab Kuning Mahasantri Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang (Studi Penerapan Metode Qawā'id dan Tarjamah). Doktoral (S3) thesis, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Hidayatullah, M. R. (2023). Makna Denotatif dan Konotatif dalam Puisi Khubzun Wa Hasis Wa Qomar Karya Nizar Qabbani: Kajian Semantik. *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*.
- Hidayatulloh, M. S., & Taufiq, M. Fikih Munakahat dalam Perspektif Perbandingan Mazhab. *Wawasan Ilmu*.
- HS, M. M. (2016). *Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer*. Jakarta: Prenadamedia Group.

- Ibnu Katsir, Ismail bin Umar. *Tafsir Ibnu Katsir*. Terj. M. Abdul Ghoffar E.M. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008.
- Iryani, E., & Marrienlie, S. (2020). Analisis Semantik Makna Kontekstual Kata Wali dan Auliya' dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa. *Ad-Dhuha: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Budaya Islam*, 1(1).
- Ismatilah, Hasyim, A. F., & Maimun, M. Makna Wali dan Auliya' dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu). *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*.
- Jadidah, N. N. (2021). Analisis Makna Denotatif dan Konotatif dalam Novel Dua Barista Karya Najhaty Sharma (Kajian Semantik) (Doctoral Dissertation, Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi).
- Jambak, M. R., & Zawawi, M. (2022). Analisis Makna Referensial dan Nonreferensial dalam Antologi Cerpen Inspiratif 18 Cerita Menggugah. *Kode: Jurnal Bahasa*.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, entri "wali". Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Khairani, P. D., & Susiawati, I. (2024). Eksplorasi Denotasi dan Konotasi dalam Kosakata Bahasa Arab: Pendekatan Semantik. *INCARE: International Journal of Educational Resources*.
- Kushartanti, *Pesona Bahasa (Langkah Awal Memahami Linguistik)*
- Liddini, L., Prayoga, U., & Luthfia, C. (2022). Makna Kata Auliya' dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2).
- Maesaroh, W., & Riyadi, S. (2025). Makna Leksikal dan Kontekstual dalam Bahasa Arab. *Siyaqiy: Jurnal Pendidikan dan Bahasa Arab*.

- Mailani, N., Nuraeni, N., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*.
- Manan, Abdul. *Hukum Keluarga Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Mivtakh, B. A. N. (2020). Sejarah Perkembangan Ilmu Dalalah dan Para Tokoh-Tokohnya. *Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*.
- Muang, A. S. (2023). “Makna Kata Wali dan Awliya dalam Al-Qur'an (Suatu Tinjauan Semantik).” *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*, 3(1).
- Mufid, M., & Diantika, D.E Pengantar Semantik Bahasa Arab Teori Dan Praktik(2024).
- Muhammad bin Ya'qūb. (2005). *Al-Qāmūs al-Muḥīṭ*. Beirut: Muassasah al-Risālah.
- Nawawi, Muhammad. 2022. *Al-Ma'any*.
- Mujahid, A. K. *Al-Dalalah al-Lughawiyah 'Inda al-'Arab*.
- Munawwir, A. W., & Munawwir, A. W. (1997). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*.
- M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati)
- Nafinuddin, S. (2020). *Pengantar Semantik (Pengertian, Hakikat, Jenis)*. Pengantar Semantik.
- Naila Afriani, Zulfikar, dan Aril, “Analisis Semantik Tentang Perluasan dan Penyempitan Makna dalam Bahasa Arab,” *ARABIA: Jurnal Ilmu Bahasa Arab*, (2026)
- Naily, Nabiela, Nurul Asiya Nadhifah, Holilur Rohman, dan Mahir Amin. *Hukum Perkawinan Islam Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2019.

- Nawawi, A. M., Pallawagau, B., Munzir, M., & Rasyid, M. D. (2024). *العربية وسيلة أساسية لفهم النصوص الشرعية* (Bahasa Arab sebagai Sarana Utama Memahami Teks-Teks Syariat). A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab.
- Nawawi, A. M. (2022). *Pengaruh Marji' Dhamir Terhadap Penentuan Hukum: (Study Nahwu Fiqhi pada Tiga Dhamir di Surah al-Baqarah)*.
- Ngatourrohman, N. I. M. (2023). Makna Denotatif dan Konotatif Al-Yad dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik) (Doctoral Dissertation, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Nurhania. 2024. "Polisemi Kata اخذ (Akhadha) Dalam QS. Al-Baqarah-Al-Imran (Suatu Analisis Semantik), IAIN Parepare.
- Novira, N., & Hamzah, A. A. (2024). Makna Kata dalam Kamus dan Makna Kata dalam Kalimat pada Terjemahan. Al-Qiblah: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh As'ad Yasin dkk. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Ramadani, F. (2020). Hakikat Makna dan Hubungan Antar Makna dalam Kajian Semantik Bahasa Arab. Taqdir, 6(1).
- Ramadhani Rustan, N. (2023). Makna Idiom dalam QS. Ar-Rahman (Tinjauan Analisis Semantik) (Doctoral Dissertation, IAIN Parepare).
- Sari, Siti Nur Istiqomatus. *Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keputusan Wali Murid dalam Memilih Sekolah di Madrasah Pembangunan Umat Islam Cendono*. Kediri: IAIN Kediri, 2023.
- Shabri Ibrahim al-Sayyid, *'Ilm al-Dilalah Itār Jadīd* (Iskandariyah: Dār al-Ma'rifah al-Jāmi'iyyah).

- Sugito, S., & Suparmi, A. (2025). Kajian Makna dan Perubahan Makna Bahasa Arab dalam Penguatan Kompetensi Linguistik Bahasa Arab. *Siyaqiy: Jurnal Pendidikan dan Bahasa Arab*.
- Sungkar, A. (2019). Problematika Linguistik dalam Pembelajaran Mahārah Qirā'ah pada Jurusan Pendidikan Bahasa Arab UIN Raden Intan Lampung. *Arabia: Journal of Arabic Language Education*.
- Suyanto, S. H. (2023). *Metode Penelitian Hukum: Pengantar Penelitian Normatif, Empiris, dan Gabungan*. Unigres Press.
- Taufiq, Imam, Muslih, Abdul Rohman, dan Sulaiman, ed. *The Living Walisongo: Historisitas, Kontekstualitas, Spiritualitas*. Semarang: Southeast Asian Publishing, 2022.
- Umar, A. M. 'Ilm al-Dilalah. Kuwait: Dār al-'Urūbah.
- Ukhrawiyah, "Penyempitan Makna dalam Kajian Semantik Bahasa," *Jurnal Bahasa dan Sastra*.(2022).





DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
NOMOR : B-2285/In.39/FUAD.03/PP.00.09/09/2025

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAEREPARE

- Menimbang
- Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2025
 - Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk disertai tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.
- Mengingat
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan :
- Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP : DIPA-025.0402.3073881/2025, tanggal 16 September 2025 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2025
 - Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 2285 Tahun 2025, tanggal 16 September 2025 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah;

MEMUTUSKAN

- Menetapkan
- Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2025
 - Menunjuk saudara: **Dr. Hamsah, M.Hum.**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :
Nama Mahasiswa : ALIYATUL ILMI
NIM : 2220203879203006
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab
Judul Penelitian : Analisis Komparatif Kata "ولي" Waliyy " dalam Al-Qur'an dan Makna Kata "Wali" dalam Bahasa Indonesia (Tinjauan Analisis Semantik)
 - Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
 - Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
 - Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 16 September 2025

Dekan.



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Aliyatul Ilmi_ skripsi fiks.docx

ORIGINALITY REPORT

24%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	repository.iainpare.ac.id Internet	537 words — 11 %
2	www.researchgate.net Internet	216 words — 1 %
3	ia600209.us.archive.org Internet	210 words — 1 %
4	repository.ptiq.ac.id Internet	203 words — 1 %
5	www.syekhnurjati.ac.id Internet	164 words — 1 %
6	eprints.walisongo.ac.id Internet	160 words — 1 %
7	repository.radenintan.ac.id Internet	160 words — 1 %
8	jurnal-muqaddimah.or.id Internet	133 words — 1 %
9	archive.org Internet	99 words — < 1 %
10	www.lp3mzh.id Internet	99 words — < 1 %

BIODATA PENULIS



Penulis bernama Aliyatul Ilmi , anak kedua dari lima bersaudara anak dari pasangan Bapak Bahtiar dan Ibu Nirmayanti. Penulis lahir di Kec. Bulukumpa , Kab. Bulukumba , Provinsi Sulawesi Selatan pada Tanggal 13 Agustus 2004. Penulis memulai pendidikan SDN 209 Tanete kecamatan Bulukumpa, Lalu melanjutkan pendidikan di MTsN 2 Bulukumba dan melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya di MAN 1 Bulukumba. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi tepatnya di Kampus IAIN Parepare dengan mengambil Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah pada tahun 2022. Dengan penuh semangat dan motivasi dalam menyelesaikan penulisan dan pendidikan sampai pada tahap akhir ini dalam peyusunan skripsi. Dengan harapan semoga hasil penulisan ini dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa lainnya dalam menyelesaikan studinya.